

**PROBLEMATIKA MUALAF DALAM PEMBELAJARAN AGAMA
ISLAM DI DESA KOTABUNAN KABUPATEN BOLAANG
MONGONDOW TIMUR**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Oleh:

OGIE ARDIANSYAH PAPUTUNGAN
NIM. 18.2.3.066



**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
MANADO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Ogie Ardiansyah Paputungan**
NIM : **18.2.3.066**
Tempat/Tgl Lahir : **Bulawan 03 januari 2000**
Fakultas : **Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**
Alamat : **Bolaang Mongondow Timur**
(Boltim)
Judul : **Problematika Mualaf Dalam Pembelajaran Agama Islam Di Desa Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur**

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa Skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka Skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Manado, 07 Desember 2023



Ogie Ardiansyah Paputungan

NIM. 18.2.3.066

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, “Problematika Muaf Dalam Pembelajaran Agama Islam Di Desa Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur,” yang disusun oleh **Ogie Ardiansyah Papatungan**, NIM: 18.23.066, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)* pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari selasa, tanggal 08 Januari 2024 M, bertepatan dengan 26 Jumadilakir 1445 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Saejana Pendidikan (S.Pd) dengan *beberapa perbaikan*.

Manado, 08 Januari 2024 M.
26 Jumadilakir 1445 H.

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Dr. Mardan Umar, M.Pd	(.....)
Sekretaris	: Ahmad Djunaedy, Lc.,M.Pd	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Moh. S. Rahman, M.Pd.I	(.....)
Munaqisy II	: Ismail K. Usman, M.Pd.I	(.....)
Pembimbing I	: Dr. Mardan Umar, M.Pd	(.....)
Pembimbing II	: Ahmad Djunaedy, Lc.,M.Pd	(.....)

Diketahui oleh:
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Manado,


Dr. Arhanudin M.Pd.I
NIP. 198301162011011003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadirat Allah Swt., Tuhan Yang Maha Segala-galanya, karena atas izin dan kuasa-Nya, karya tulis yang berjudul “Problematika Mualaf Dalam Pembelajaran Agama Islam Di Desa Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur” dapat diselesaikan dengan baik. Demikian pula sebagai umat Rasulullah saw patut menghaturkan salawat dan salam kepadanya, para keluarga dan sahabatnya, semoga rahmat yang Allah telah limpahkan kepadanya akan sampai kepada seluruh umatnya.

Dalam penulisan Skripsi ini, sedikit tantangan dan hambatan yang dialami, tetapi berkat pertolongan Allah swt. Dan motivasi serta dukungan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan meskipun secara jujur bahwa karya tulis ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritikan yang sifatnya membangun dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini dan tidak lupa pula menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih terutama kepada Dr. Mardan Umar, M.Pd. selaku pembimbing I dan Ahmad Djunaedy, Lc., M.Pd selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, motivasi, kritik, serta saran dan pengarahan terbaik, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi inidengan baik.

Tak lupa pula ucapan terima kasih dan penghargaan penulis sampaikan yang terhormat kepada

1. Prof. Dr. Ahmad Rajafi, M.HI. selaku Rektor Institut Agama Islam (IAIN) Manado, dan seluruh jajaranya.
2. Dr. Arhanudin, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam (IAIN) Manado, Dr. Arhanudin, M.Pd.
3. Wakil Dekan I Bidang Akademik dan pengembangan lembaga, Dr. Adri Lundeto, S.Ag., M,Pd.I.
4. Wakil Dekan II Bidang Akademik dan Administrasi dan Keuangan. Dr. Dra. Nurhayati, M.Pd.I.

5. Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, Dr. Drs. Ishak Talibo, M.Pd.I
6. Ismail K. Usman, S.Ag. M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam (IAIN) Manado.
7. Abrari Ilham, M.Pd. selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam (IAIN) Manado sekaligus Dosen Penasehat Akademik.
8. Penguji I Dr. Moh. S. Rahman, M.Pd.I. dan Penguji II Ismail K. Usman, M.Pd.
9. Seluruh Staf Tenaga pendidik dan kependidikan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam (IAIN) Manado. Yang telah banyak membantu penulis dalam berbagai pengurusan dan penyelesaian administrasi.
10. Kepada Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado beserta stafnya yang telah banyak memberi bantuan baik kesempatan membaca di Perpustakaan maupun pelayanan buku *literature*.
11. Kepada orang tua tercinta, Ayah Hardianto Paputungan dan Ibu Jumrah Mohammad yang sangat berjasa karena selalu mendukung saya serta selalu mendoakan saya, adik saya Bunga Reva Adisti Paputungan yang tak pernah lelah juga selalu menasihati saya.
12. Keluarga dan kerabat serta teman-teman yang telah mendoakan dan membantu baik berupa material maupun nonmaterial sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini dan studi di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Intitut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
13. Teman seperjuangan Ajay Mangkarto, Indy Batalipu, Nurafni Firman, dan Siti Nursyafiroh Sururama, Eca Arsila Mamonto, Jumria Langke, Roy Mamadi, dan Muh Rizky Abdurahman, sebagai teman seperjuangan dari awal masuk kuliah sampai kelar kuliah yang selalu mendukung baik secara material maupun non material.
14. Kepada saudara serta teman-teman yang selalu mendoakan dan membantu baik berupa material dan non materil Dio Paputungan, Rizad Beeg, Wiranto Asinang, Rifaldi Imango, Abdul Bachmid, Indra Tausan, pak

Sabri Mashanafi, Wulan Mamonto, Caca Dama, Jil Abdurahman, Vicky Mokodompit, papa Atar Ajit Mamonto.

15. Teman-teman keluarga PAI B angkatan 2018 dan Posko 17 Belang angkatan 2021

16. Semua pihak yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu yang juga telah membantu dan menyumbangkan pemikiran.

Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semoga pula segala partisipasinya akan memperoleh imbalan yang belipat ganda dari Allah swt. Amin.

Manado, 08 Januari 2024

Penulis.



Ogie Ardiansyah Paputungan
NIM: 1823066

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
ABSTRAK	xi
BAB 1 PENDAHULUAN	1-6
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah	4
C. Pengertian Judul	4
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
BAB II LANDASAN TEORETIS	7-21
A. Problematika Muallaf	7
B. Muallaf	12
C. Ajaran Agama Islam	16
D. Penelitian Yang Relevan/Penelitian Terdahulu	20
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	22-27
A. Lokasi Dan Jenis Penelitian	22
B. Pendekatan Penelitian	22
C. Setting Penelitian	22
D. Subjek dan Informan Penelitian	23
E. Jenis dan Sumber Data Penelitian	23
F. Metode Pengumpulan Data	24
G. Teknik Keabsahan Data	25
H. Teknik Analisis Data	26
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	28-76
A. Gambaran umum objek penelitian	28

B. Hasil penelitian	33
BAB V PENUTUP	77-78
A. Kesimpulan	78
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	79-
115	
LAMPIRAN	82
IDENTITAS PENULIS	115

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Luas Desa Kotabunan	29
Tabel 4.2 Jumlah penduduk laki- dan perempuan	30

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Izin Permohonan Penelitian	84
Lampiran 2: Telah Melaksanakan Penelitian	85
Lampiran 3: Laporan Hasil Observasi	86
Lampiran 4: Pedoman Wawancara	87
Lampiran 5: Transkrip Wawancara	89
Lampiran 6: Dokumentasi	109
Lampiran 7: Biodata Penulis	116

ABSTRAK

Nama : Ogie Ardiansyah Papatungan
Nim : 18.2.3.066
Program Studi: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul : Problematika Mualaf Dalam Pembelajaran Agama Islam Di
Desa Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur

Skripsi ini mengkaji tentang problematika mualaf dalam pembelajaran agama Islam di Desa Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana problematika mualaf dalam belajar agama Islam di Desa Kotabunan dan bagaimana solusi belajar agama Islam di Kotabunan.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik pengolahan dan analisis datanya melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini dilakukan di Desa Kotabunan yang terletak di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada bulan September sampai bulan Oktober Tahun 2022. Sumber dan informasi penelitian ini adalah masyarakat Kotabunan yaitu keluarga mualaf dan anak-anak.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa problematika mualaf di Desa Kotabunan, yaitu, para mualaf yang sebagian besar masuk Islam karena pernikahan, merasa kurangnya dukungan dari komunitas muslim di Desa Kotabunan khususnya dalam hal pembelajaran agama Islam meski demikian, mereka tidak merasa kesulitan dalam belajar agama Islam. Namun mereka diberikan perhatian karena orang tua dalam keluarga mualaf akan menjadi sumber belajar bagi anak-anaknya, dan ditunjang dengan buku agama. Solusi yang diberikan adalah perlu adanya dukungan dari komunitas dan masyarakat setempat di Desa Kotabunan terhadap para mualaf, dan pengetahuan bagi guru yang ada mengajar pada mualaf.

Kata Kunci: Problematika, Mualaf, Agama Islam

ABSTRACT

Name of the Author : Ogie Ardiansyah Paputungan
Student ID Number : 18.2.3.066
Study Program : Islamic Education (PAI)
Title : Problems of Muslim Converts in Learning Islam in
Kotabunan Village, East Bolaang Mongondow Regency

This thesis examines the problems of Muslim converts learning about Islam in Kotabunan Village, East Bolaang Mongondow Regency. This research aims to find out the problems of Muslim converts learning Islam in Kotabunan Village and to find solutions to learning Islam for Muslim converts in Kotabunan. Data collection methods in this research used observation, interviews, and documentation. The data processing and analysis techniques went through three stages: data reduction, data display, and conclusions. This research was conducted in Kotabunan Village, East Bolaang Mongondow Regency. This type of research uses a qualitative approach. This research was conducted from September 2022 to October 2022. The sources and information for this research were families of Muslim converts and children in Kotabunan. This study found that there were several problems with Muslim converts in Kotabunan Village. The majority of converts who converted to Islam because of marriage felt that they received less support from the Muslim community in Kotabunan Village, especially in learning about Islam. However, they did not find it difficult to learn Islam. However, they should get attention because parents in converted families will be a source of learning for their children. They should also get support from religious books. The solution to this problem is the need for support from the community and local people in Kotabunan Village for Muslim converts and an increase in knowledge for teachers who teach the Muslim converts.

Keywords: *Problems, Muslim Converts, Islam*

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pandangan Islam orang tua adalah pemimpin dalam suatu keluarga yang oleh sebab itu dalam keadaan bagaimanapun mempunyai tanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya terutama pendidikan agama dan sebaiknya jangan diserahkan kepada orang lain, kecuali mereka tidak cakap, tidak cukup memiliki kesanggupan. Orang tua juga harus memperhatikan pendidikan anak-anaknya, terutama untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama dalam hal ini Islam yang dipeluknya.¹

Tanggung jawab orang tua kepada anak-anaknya untuk mendidik beragama yang baik dan benar sangatlah besar dan tinggi istimewa untuk memberikan pembekalan tauhid, hidup beriman, beramal saleh, dan berakhlak mulia. orang tua dituntut membimbing dan menjaga anak-anaknya (keluarga) agar dapat melanjutkan kehidupan beragama yang benar sesuai ajaran Islam. peluang dan kesempatan sebaik-baiknya kepada anak untuk menemukan minat, bakat, serta kecakapan hidup beragama. orang tua harus mampu bertanggung jawab untuk menemukan bakat dan minat anak, sehingga anak dapat memperoleh prestasi belajar secara lebih optimal.²

Sedangkan mualaf dapat dimaknai sebagai sebutan bagi orang-orang non-muslim yang mempunyai harapan masuk agama Islam atau orang yang masuk Islam. dapat dikatakan mualaf sebagai orang yang mengalami perubahan keyakinan dari keyakinan semula dengan masuk ke dalam agama Islam, atau orang yang baru saja memeluk agama Islam.

¹Mohammad Roesli, *Kajian Islam Tentang Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak*, Jurnal Pendidikan Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam, Vol.IX.No.2. April, 2018. h. 334

²Munirwan Umar, *Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak*, Jurnal Ilmiah Edukasi. Vol. 1. no.1 (juni 2015). h. 25-26

Perpindahan Agama seringkali dirasakan sebagai sebuah proses yang sangat sulit bagi seseorang, karena jika seseorang berpindah Agama maka diharapkan dapat meninggalkan sebagian atau seluruh nilai sistem dalam keyakinan yang lama, dengan kata lain di haruskan meninggalkan kebiasaan Agama yang dianutnya dan memulai keyakinan dengan Agama Islam sebagaimana yang sudah dijelaskan didalam Al-Qur'an. Sebagai muallaf terdapat hal-hal yang baru dengan konsekuensi berat yang harus dihad api, dari mulai dengan dihina, diasingkan, dan tindakan-tindakan fisik dan mental yang akan di hadapi. Allah berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah/02:208 sebagai berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اَدْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطٰنِ
 إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.³

Dalam Tafsir Al-Mishbah ayat ini menuntut setiap yang beriman agar melaksanakan seluruh ajaran Islam, jangan hanya percaya dan mengamalkan sebagian ajarannya dan menolak atau mengabaikan sebagian yang lain. Ia dapat juga bermakna masuklah kamu semua *kaffah* tanpa kecuali, jangan seorang pun di antara kamu yang tidak masuk kedalam Islam.⁴

Jadi penulis mengambil kesimpulan dari ayat di atas yaitu menghendaki orang-orang beriman untuk melaksanakan Islam secara *kaffah*. Jadi yang dimaksud dengan *kaffah* yaitu menyeluruh atau totalitas tidak pilih-pilih dan menjalankan syariat Islam dan melaksanakan dengan sepenuh hati ayat ini juga memperingatkan akan godaan setan yang menyeruh kepada jalan tercela.

Maka, menjadi tanggung jawab setiap muslim berusaha membawa agama mulia ini agar difahami dengan baik oleh semua manusia lantas menyebabkan

³Kementerian Agama RI., *Alqur'an dan Terjemahnya*, h. 32.

⁴M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 446.

mereka memeluk Agama Islam. Pendidikan Agama pada masa kanak-kanak seharusnya dilakukan oleh orang tua yaitu dengan jalan membiasakannya kepada tingkah laku dan akhlak yang di ajarkan oleh Agama, Demikian pula dengan nilai-nilai Agama dan kaidah-kaidah sosial yang lain, sedikit demi sedikit harus masuk dalam pembinaan mental sang anak, mengingat pentingnya pendidikan Agama, maka orang tua harus mengetahui pengetahuan yang cukup dalam menegakkan pilar-pilar pendidikan Agama dalam lingkungan anak.⁵

Jadi orang tua akan membiasakan anak-anaknya untuk mempelajari Agama Islam sedini mungkin hal ini dimaksud agar anak memiliki kepribadian yang tidak mudah dipengaruhi oleh dampak negatif yang terjadi di lingkup kehidupan sosial yang lebih luas, pendidikan Agama Islam dalam lingkungan keluarga harus mencakup semua dasar ke Islaman yaitu akidah, ibadah, dan akhlak.

Berdasarkan observasi pendahuluan yang penulis lakukan beberapa fakta Di Desa Kotabunan diketahui bahwa minimnya pengetahuan Agama para mualaf dan mereka masih mempunyai kewajiban untuk membimbing keluarga bahagia sesuai tuntutan Agama Islam, akan tetapi setelah dilakukannya observasi ternyata kebanyakan mualaf dalam memberikan pembelajaran agama Islam masih sebagian yang belum memenuhi kewajiban sebagai orang tua untuk memberikan pemahaman mengenai Agama Islam. Jadi permasalahan dalam hal ini yaitu orang tua mualaf kurang meengetahui ajaran agama Islam seperti pembelajaran tata cara sholat dan baca tulis huruf hijaiyah, sehingga kurangnya pengetahuan orang tua mualaf dalam memberikan pembelajaran agama Islam kepada anak.

Faktor mendukung dan menghambat juga berpengaruh dalam penerapan pendidikan mualaf dalam memberikan ajaran agama Islam kepada anak. Melihat fenomena tersebut, pengamatan yang dilakukan peneliti di Desa Kotabunan terdapat banyak anak yang masih kurang dalam melaksanakan ibadah sholat dan mengaji masih banyak yang kurang mengerti hal ini disebabkan oleh faktor dari orang tua mualaf minimnya pengetahuan mereka tentang tata cara sholat dan baca tulis huruf hijiyah.

⁵Arfias Wirda Muftihah, *Peran Orang Tua Mualaf Dalam Meningkatkan Pendidikan Islam Pada Anak, Desa Barukan Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang*, Skripsi S1 Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah Ilmu Keguruan IAIN Salatiga, 2017, h.1-6.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka penulis dapat mengemukakan pokok masalah yaitu bagaimana problematika mualaf dalam pembelajaran agama Islam di Desa Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur. Dari pokok masalah tersebut penulis dapat mengemukakan sub masalah yang akan diteliti yaitu.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah.

Berdasarkan batasan masalah di bawah maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana problematika mualaf dalam belajar agama Islam di Kotabunan?
- b. Bagaimana solusi belajar agama Islam bagi mualaf di Kotabunan?

2. Batasan Masalah.

Adapun yang menjadi batasan masalah penelitian Skripsi ini meliputi pembelajaran pendidikan agama Islam yang berhubungan dengan pembelajaran baca tulis huruf hijaiyah dan pembelajaran tata cara sholat untuk mualaf di Desa Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur.

C. Pengertian Judul

Agar tidak terjadi kesalah pahaman mengartikan judul penelitian maka penulis menegaskan beberapa istilah yang di gunakan dalam judul tersebut adapun judul Skripsi ini adalah “Problematika Mualaf Dalam Pembelajaran Agama Islam Di Desa Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur”. Istilah tersebut sebagai berikut:

1. Problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu “*problematic*” yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan yang menimbulkan permasalahan.⁶

2. Mualaf adalah seseorang yang memutuskan untuk memeluk agama Islam kata mualaf sendiri berasal berasal dari kata *allafa*, *yualiffu*, *muallafa*, mualaf

⁶Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), h, 276

merupakan isim *maf'ul* dari kata *allafa* yang mempunyai arti mengikat. Mualaf merupakan orang non muslim yang ada harapan untuk memeluk agama Islam atau orang yang masuk Islam yang imannya masih lemah dan di bujuk hatinya agar terikat dengan Islam dan menjalankan semua perintah Allah dengan teguh.⁷

3. Pendidikan agama Islam adalah bimbingan yang diberikan kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan agama Islam sebagai usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengalaman, pengetahuan, kecepatan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah Swt.⁸

4. Desa Kotabunan Induk adalah Desa yang terletak di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, Provinsi Sulawesi Utara, dan merupakan hasil pemekaran dari Desa Kotabunan yang telah menjadi 3 wilayah administrasi, yaitu Kotabunan Induk, Kotabunan Barat, dan Kotabunan Selatan.

Uraian kata-kata demi kata dari judul Skripsi yang akan di teliti penulis dapat menyimpulkan yaitu hal yang belum dapat di pecahkan yang menimbulkan permasalahan bagi seseorang yang masuk Islam yang Imannya masih lemah dan di bujuk hatinya agar terikat dengan Islam dan dapat menjelaskan semua perintah Allah dengan teguh yang berhubungan dengan bimbingan yang di berikan kepada seseorang agar ia berkembang maksimal sesuai dengan ajaran Islam di Desa Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur.

⁷Saftani Ridwan, "Konverensi Agama dan Faktor Ketertarikan Terhadap Islam (Studi Kasus Mualaf yang Memeluk Islam dalam Acarah Dakwah DR. Zakir Naik di Makasar)", Jurnal Sulesena, XI, 1, (2017)

⁸Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016, h, 130.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui problematika mualaf dalam belajar agama Islam di Kotabunan.
- b. Untuk mengetahui solusi belajar agama Islam bagi mualaf di Kotabunan.

2. Manfaat Penelitian.

Adapun manfaat dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi pengembang ilmu Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi pengembang ilmu lainnya dalam menerapkan pendidikan agama Islam bagi mualaf.
- b. Bagi penulis Penelitian ini diharapkan berguna serta menambah wawasan dalam memberikan pembelajaran bagi para mualaf.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bagi keluarga mualaf.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada da'I dalam menjalankan dakwahnya kepada para orang tua mualaf untuk memperhatikan masalah pendidikan agama islam dalam keluarga.
- c. Dapat menerapkan pendidikan agama Islam.
- d. Bagi keluarga yang diteliti yakni keluarga mualaf tentang pentingnya pendidika.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. *Problematika Muallaf*

Istilah problema atau problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "*Problematic*" yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan yang menimbulkan permasalahan.⁹ problematika adalah suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan, yang diharapkan dapat diselesaikan atau dapat diperlukan atau dengan kata lain dapat mengurangi kesenjangan itu.¹⁰ Jadi, dapat disimpulkan bahwa problema/problematika merupakan suatu kesenjangan antara harapan dan kenyataan dan problematika juga adalah berbagai persoalan yang belum dapat terselesaikan hingga terjadi kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang dihadapi dalam proses pemberdayaan baik yang datang dari individu guru maupun dalam upaya pemberdayaan masyarakat Islami secara langsung dalam masyarakat. jadi yang dimaksud dengan problematika adalah kendala atau permasalahan yang masih belum dapat dipecahkan sehingga untuk mencapai suatu tujuan menjadi terhambat dan tidak maksimal.

1. Orang Tua

Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu dan merupakan hasil dari sebuah ikatan perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga. Menurut Nasution orang tua adalah orang yang bertanggung jawab dalam satu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut Bapak dan Ibu, sehingga orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Orang tua yang baik adalah orang tua yang mengungkapkan cinta dan kasih sayang, mendengarkan anak, membantu anak merasa aman, mengajarkan aturan

⁹*Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*, <https://kbbi.web.id/masalah>.

¹⁰Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islami*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 2000), h. 65.

dan batasan, memuji anak, menghindari kritikan dengan berfokus pada perilaku, selalu konsisten, berperan sebagai model, meluangkan waktu untuk anak dan memberi pemahaman spiritual.

Karena orang tua sebagai pelaksana pendidikan anak usia dini dalam keluarga maka peran orang tua sebagai pengemban tanggung jawab pendidikan anak usia dini. Ahmad (2008) menyebutkan bahwa peran orang tua adalah peran ibu dan peran ayah. Sesuai dengan fungsi serta tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga dapat disimpulkan bahwa peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai sumber dan pemberi rasa kasih sayang, pengasuh dan pemelihara, tempat mencurahkan isi hati, pengatur kehidupan dalam rumah tangga, pembimbing hubungan pribadi, pendidik dalam segi-segi emosional. Seorang Ayah memegang peranan penting di samping Ibu. Anak memandang ayahnya sebagai seorang yang tertinggi gengsinya atau prestisianya. Kegiatan seorang ayah terhadap pekerjaannya sehari-hari sungguh besar pengaruhnya kepada anaknya, lebih-lebih anak yang telah agak besar. Tugas dan tanggung jawab ayah dan ibu di dalam keluarga, ditinjau dari fungsi dan tugasnya sebagai ayah, dapat di kemukakan di sini bahwa peranan ayah dalam pendidikan anak-anaknya yang lebih dominan adalah sebagai sumber kekuasaan dalam keluarga, penghubung Intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar, pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga, pelindung terhadap ancaman dari luar, hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan, pendidik dalam segi-segi rasional.¹¹

2. Pendidikan Mualaf

Bagi pendidikan mualaf, profesionalisme dan kompetensi guru sangat diperlukan dalam proses memberikan pendidikan kepada para mualaf. Istilah professional pada umumnya adalah seorang yang mendapat upah atau gaji dari apa yang di kerjakan, baik dikerjakan secara sempurna maupun tidak dengan itu seseorang guru pembimbing mualaf mestilah memiliki kemampuan khusus,

¹¹Yoyon Suryono, *Peran Orang Tua Dan Pendidik Dalam Menerapkan Perilaku Disiplin Terhadap Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, Vol. 1 No. 2, (November, 2014)

kemampuan yang tidak mungkin dimiliki oleh orang yang bukan guru sebagaimana pandangan *cooper* (1990).¹²

Dalam muallaf orang tua sebagai individu-individu yang mengasuh, melindungi dan membimbing anak dari bayi hingga tahap dewasa dan memberikan tanggung jawab dan perhatian yang mencakup pendidikan intelektual dan moral. Sedangkan muallaf dapat dimaknai sebagai sebutan bagi orang-orang nonmuslim yang mempunyai harapan masuk agama Islam atau orang yang masuk Islam. Dapat dikatakan muallaf sebagai orang yang mengalami perubahan keyakinan dari keyakinan semula dengan masuk dalam agama Islam, atau orang yang baru saja memeluk agama Islam.¹³ Menurut penulis sendiri orang muallaf adalah orang yang baru masuk Islam yang bertanggung jawab atas perkembangan anak dan mengemban tugas terhadap keberhasilan dengan segala upaya, usaha, didikan, dan bimbingan yang dilakukan agar nantinya dapat tercapai keinginan dan cita-cita terhadap anak dimasa depan.

Orang tua sebagai individu-individu yang mengasuh, melindungi, dan membimbing anak dari bayi hingga tahap dewasa dan memberikan tanggung jawab dan perhatian yang mencakup pendidikan intelektual dan moral, selain itu juga orang tua muallaf adalah dua atau lebih dari dua individu yang baru masuk Islam yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan dan mereka hidupnya dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain.

Selain itu juga pendidikan dalam keluarga sangat penting dan merupakan pilar pokok pembangunan karakter seorang anak, keluarga juga memiliki pengaruh luar biasa dalam hal mempersiapkan dan menyediakan segala kebutuhan terutama dalam pemahaman ajaran Islam kepada anak karena dengan bekal yang

¹²Shahirah Said dkk, *Mengukur Keberkasan Kelas Pendidikan Muallaf:Kemahiran Guru Dan Kesan Program Mentor Melalui Pendekatan Kaunseling Dan Motivasi*, (2022) *Jurnal Of Contemporary*, 3.

¹³Ida Rahmawati, Dinie Ratri Diningrum, *The Experience Of Being Converted (Muallaf) An Interperative Phenomenological Analysis*, Vol.7.No.1. Januari 2018, h. 44

di berikan orang tua kepada anaknya yang nantinya akan berpengaruh kepada sikap anak tersebut.¹⁴

Dukungan sosial juga sangat memiliki banyak manfaat, secara positif dukungan sosial dapat memberikan pemulihan fisik ataupun psikis dan tujuan lain dari dukungan sosial ini yaitu menjaga perilaku sehat dalam diri seseorang baik secara sosial maupun psikologis, muallaf dalam hal ini juga perlu mendapatkan dukungan yang layak untuk memperdalam agama barunya. Dukungan sosial diharapkan mampu membentuk seorang muallaf menjadi seorang yang lebih baik, baik berupa pemahaman agama maupun akhlaknya.¹⁵

3. Peran Orang Tua Muallaf

Orang tua merupakan suami istri yang telah memiliki anak setelah memiliki anak, suami menjadi ayah dan istri menjadi ibu. Sepasang ayah dan ibu bisa disebut orang tua. Ayah dan ibu tidak hanya sekedar panggilan anak kepada orang tuanya, tetapi juga sebagai pengingat bahwa ayah dan ibu memiliki peran dalam keluarga. Pengertian peran atau peranan secara etimologi adalah bagian dari tugas yang harus dilaksanakan, peranan adalah tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa. Dalam Kamus Bahasa Indonesia peran atau peranan mengandung arti sesuatu yang menjadi wewenang dalam memegang pimpinan terutama dalam terjadinya hal atau peristiwa.¹⁶ Istilah peranan juga yaitu bagian atau tugas yang memegang kekuasaan utama yang harus dilaksanakan dan peranan dapat dikatakan sebagai perilaku atau lembaga yang mempunyai arti penting sebagai struktur sosial, yang dalam hal ini lebih mengacu pada penyesuaian daripada suatu proses yang terjadi.

¹⁴Dyah Satya Yoga Agustin, *Peran Keluarga Sangat Penting Dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak Serta Budi Pekerti Anak*, Jurnal Sosial Humaniora. Vol. 8. No.1 (Juni, 2015), h. 47-48.

¹⁵Octamaya Tenri Awaru dkk, *Menjelajahi Dukungan Sosial Bagi Muallaf Baru Di Kota Makassar*, Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan. Vol.20 No. 1 (April 2023). h. 79.

¹⁶Safuan Alfandi, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Solo:Sendang Ilmu*, h. 405.

4. Tugas dan Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Anak

Tugas sebagai orang tua merupakan suatu tugas yang luhur dan berat. Sebab ia tidak sekedar bertugas menyelamatkan nasib anak-anaknya dari bencana hidup di dunia. Namun jauh dari itu ia bisa memikul amanat untuk menyelamatkan mereka dari siksa neraka di akhirat di mana anak merupakan amanat Tuhan bagi kedua orang tuanya.

Setiap orang tua, para pendidik maupun para guru pada hakikatnya adalah mengemban amanat Allah. Karena mereka akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah tentang bagaimana keadaan pendidikan anak-anaknya dan dalam melaksanakan amanat tersebut, orang tua dan masyarakat harus senantiasa menyesuaikan diri dengan tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak sesuai dengan usianya baik jasmani, kecerdasan, rohani dan sosial, sehingga dengan tahapan tersebut akan tumbuh kesadaran anak dan kewajiban-kewajibannya yaitu kepada diri sendiri, orang tua, masyarakat dan Allah. Tugas orang tua terhadap anak adalah sebagai berikut:

1. Mengerjakan ilmu pengetahuan agama Islam
2. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
3. Mendidik anak agar taat menjalankan agama
4. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia

Oleh karena itu manusia lahir di dunia sebagai bayi yang belum dapat menolong dirinya, maka orang tua mempunyai tanggung jawab untuk mendidik anaknya dengan sebaik-baiknya. Jika tidak, ia mengelakkan tugasnya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang menitipkan anak yang dilahirkan dikalangan orang tuanya, yaitu tugas untuk mendidik anaknya. Orang tua mengelakkan tugas berarti juga mengelakkan tanggung jawab.¹⁷

Keluarga menjadi tempat untuk mendidik anak agar pandai berpengalaman, berpengetahuan, dan berperilaku dengan baik. Kedua orang tua harus memahami dengan baik kewajiban dan tanggung jawab sebagai orang tua. Orang tua (ayah dan ibu) tidak hanya sekedar membangun silaturahmi dan melakukan berbagai

¹⁷Mardiyah, *Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak*, Jurnal Kependidikan, Vol. III No. 2 (November, 2015), 113-114

tujuan berkeluarga, akan tetapi juga harus lebih memperhatikan pemahaman tentang ajaran agama Islam juga harus diperhatikan.¹⁸

Kedudukan orang tua bisa dikatakan sebagai penentu nasib anak yang sentral. Anak bukan saja merupakan konsekuensi logis dari adanya pernikahan, namun anak merupakan amanah bagi orang tua. Demikian pula sebaiknya, pendidikan yang baik akan menghasilkan anak yang shaleh dan shaleha, yang menerapkan berbagai ilmu dan keimanan yang telah dimilikinya, sehingga selamat didunia dan di kehidupan akhirat kelak.¹⁹

B. Muallaf

Pengertian Muallaf didefinisikan sebagai orang yang hatinya dibujuk dan dijinakkan, arti yang lebih luas adalah orang yang dijinakkan dan di condongkan hatinya dengan perbuatan baik dan kecintaan kepada Islam yang ditunjukkan melalui ucapan dua kalimat syahadat.²⁰

Allah berfirman dalam Q.S Ali Imran/3:103 sebagai berikut:

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً
فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ
فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ ءَايَاتِهِ ۗ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Terjemahnya:

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu

¹⁸M Syahrani Jailani, *Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 8. No. 2 (Oktober, 2014), h. 247.

¹⁹Nurul Chomaria, 25 *Perilaku Anak Dan Solusinya*, (Jakarta, PT. Alex Media Koputindo, 2013), h. 8-12

²⁰Titian Hakiki, *Komitmen Beragama Pada Muallaf (Studi Kasus Pada Muallaf Usia Dewasa)*, Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental. Vol.4 No.1 (April 2015), h. 22.

Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk.²¹

Dalam tafsir Al'Misbah', bahwa pesan yang lalu ditujukan untuk tiap perorangan/pribadi, sedangkan 'pesan' sejenis dalam surat Ali-Imran:103 dimaksudkan untuk kaum muslimin secara umum, seperti pada kata "jami'an/semua dan firman-Nya:

Wala tafarraqu janganlah bercerai-berai". Pesan: "berpegang teguhlah yaitu usaha yang kuat dengan penuh tenaga untuk mengaitkan diri satu dengan lainnya berdasarkan ajaran Allah secara disiplin tanpa kecuali. Hingga jika ada yang kelupaan diingatkan, jika ada yang terpeleket bantu berdiri agar berpegang pada tali agama Allah swt. Jika kamu lengah atau salah, orang yang menyimpang maka keseimbangan akan kacau, dan disiplin akan rusak, untuk itu bersatu padu dan jangan bercerai berai serta ingat ni'mat Allah kepadamu.²²

Bandungkan keadaanmu saat datang agama Islam dengan masa Jahiliah yang bermusuhan, dengan tanda begitu lainnya peperangan dari generasi ke generasi, maka Allah mempersatukan hatimu pada satu jalan dan arah yang sama lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah yaitu dengan Islam, orang-orang yang bersaudara hingga sekarang tidak ada bekasluka dihatimu sekalian. Penyebutan nikmat ini ialah argumen untuk keharusan memelihara persatuan dan kesatuan, sebuah argumentasi atas dasar pengalaman mereka. Itu merupakan nikmat dunia yang didapat dan kamu alami, di akhirat kelak akan mendapatkan nikmat juga, karena jika kamu bermusuhan, sesungguhnya kamu telah ada di tepi jurang.²³

Oleh karena itu, kondisi anak muallaf yang belum mampu melakukan segala kewajibannya dalam agama Islam di sekolah sangat berperan dalam membantu anak muallaf mempelajari Agama Islam, seseorang yang menjadi muallaf maka ia mengalami konversi. *Max heirich* dalam Hend Ropusito mendefinisikan konversi sebagai suatu tindakan dengan nama seseorang atau kelompok mengadakan perubahan yang mendalam mengenai pengalaman dan tingkat keterlibatan dalam agamanya ke tingkat yang lebih tinggi.

²¹Kementerian Agama RI., *Alqur'an dan Terjemahnya*, Jakarta PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012, h.

²²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 174.

²³Mukhtar, "Pentingnya Nilai Persatuan Perpektif Al-Quran Surah Al-Imran Ayat 103 Dalam Mengatasi Pandemi Covid-19", *Jurnal Studi Al-Qur'an Membangun Tradisi Berfikir Qur'an*, Vol.17 No.2 (Januari,2021), h. 294.

Maka, seorang mualaf seharusnya mengalami proses yang semakin bertambah setiap harinya. Pemahamannya akan Agama Islam yang semula belum banyak terjadi semakin bertambah seiring pembelajaran yang dialaminya. Proses bertambahnya pemahaman pada seorang mualaf sangat bergantung dengan faktor yang mendorong untuk berpindah agama. Seorang muallaf yang berpindah agama karena berasal dari rasa ingin tahunya tentu akan sangat berbeda dengan mualaf yang berpindah agama karena mengikuti orang tuanya.²⁴

1. Macam-Macam Mualaf

Keluarga mualaf terdiri dari mualaf dan suami muslim, model keluarga mualaf yang inipun mempunyai alasan seperti model keluarga mualaf yang lainnya, suami menjadi mualaf sebelum perkawinan karena agar bisa menjalankan proses pernikahan secara Islami dan dapat restu dari orang tua istri. Suami yang menjadi mualaf setelah pernikahan karena mendapat hidayah setelah menjalani kehidupan berumah tangga bersama istrinya.

Berdasarkan hasil observasi dengan keluarga muallaf terdapat beberapa macam keluarga muallaf yaitu sebagai berikut:

- a. Orang yang masuk Islam karena perkawinan.
- b. Orang yang baru masuk Islam dan imannya lemah.
- c. Orang Islam berpengaruh diharapkan bisa menarik kaumnya untuk masuk Islam.
- d. Orang Islam yang berpengaruh terhadap orang kafir dengan pengaruh itu kaum muslimin dapat terhindar dari kejahatan orang kafir.

2. Pola Asuh Mualaf

Orang tua merupakan pengambil peran utama dalam mengasuh anaknya, terutama kedekatan anak kepada ibu karena ibu yang mendukung secara psikologis mempunyai ikatan yang lebih dalam. Orang tua dalam menerapkan pola asuh kepada anaknya sikap pengasuhan anak itu tercermin dari dalam pola pengasuhan kepada anak yang berbeda-beda karena orang tua dan

²⁴Singgih Tedy Kurniawan, *Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Non Muslim Masuk Islam Studi Pada Muallaf Di Desa Mataram*, Kec. Gadingrejo Kab. Pringsewu, Skripsi S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan 2018, h, 18-19.

keluarga mempunyai pola pengasuhan tertentu. Karena pola asuh dari orang tua memiliki pengaruh lebih besar.²⁵

Dengan demikian juga pola asuh orang tua memegang peranan yang cukup penting pada seorang anak dalam bersikap dan berperilaku dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar serta menghadapi pengalaman atau situasi yang penuh dengan tekanan yang timbul akibat ketegangan-ketegangan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat menurunkan faktor resiko terjadinya depresi remaja.

Pola asuh orang tua terhadap anak, pada umumnya keluarga muallaf itu memasukan anaknya atau mempercayakan sepenuhnya kepada lembaga Islam baik itu formal ataupun non-formal, lembaga non-formal biasanya tempat-tempat TPQ, orang tua hanya sedikit dalam mengajarkan ilmu agama kepada anak itu orang tua memilih jalan sepenuhnya dipasrahkan pada yang lebih berpengetahuan, misalnya diundang guru privat untuk mengajari lebih mendetail tentang agama seperti sholat, mengaji, doa-doa dan lain sebagainya.²⁶ yang dimaksud pola pengasuhan dalam hal ini yaitu mengenai bagai mana orang tua dalam membimbing, mendidik serta menolong anak-anak agar si anak dapat hidup mandiri. Agus Wibowo mengatakan bahwa Pola Asuh merupakan sebuah bentuk interaksi yang dilakukan antara anak dengan orangtuanya atau sebaliknya supaya bisa memenuhi kebutuhan fisik yang terdiri dari: makanan, minuman, dan lain sebagainya sedangkan kebutuhan non fisik ini terdiri dari pemberian perhatian, kasih dan sayang, rasa empati terhadap anak dan lain sebagainya.²⁷

Ahmad Tafsir juga mengatakan bahwa pola asuh juga memiliki arti pendidikan, maka dari itu pola asuh orangtua merupakan salah satu usaha orangtua yang konsisten dan persisten dalam menjaga serta membimbing anak-anaknya mulai dari anak lahir. Kemudian pola asuh adalah suatu gambaran mengenai sikap dan perilaku yang dilakukan oleh orangtua kepada anaknya pada

²⁵Dwi Anita Apriastuti, *Analisis Tingkat Pendidikan Dan Pola Aduh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia 48-60 Bulan*, Jurnal Ilmiah Kebidanan. Vol.4 No.1 Juni 2013. h, 2-3.

²⁶Yuhanda Safitri, *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Depresi Remaja Di SMK 10 November Semarang*, Jurnal Keperawatan Jiwa, Vol. 01. No, 01. Mei 2013.h. 16-17.

²⁷Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), H. 112.

saat melakukan interaksi sehingga dari pemberian pengasuhan maka orang tua akan memberi perhatian, peraturan, disiplin, dan pemberian hadiah serta hukuman dan juga tanggapan pada setiap keinginan anaknya.²⁸ orangtua yang terdiri dari ayah dan ibu ini merupakan pendidik yang utama dan pertama untuk anak-anak karena dari tahap ini orang tua merupakan orang yang paling bertanggung jawab untuk mengatur dan memberikan rangsangan-rangsangan kepada anak. Pola asuh orangtua merupakan suatu bentuk perilaku yang diterapkan pada anak dari waktu ke waktu. Bentuk perilaku tersebut yang kemudian bisa dirasakan oleh anak sehingga akan memberikan efek positif maupun negative selain itu setiap orangtua memiliki cara yang berbeda dalam pengasuhan anak serta cara dan pola pengasuhan tersebut akan berbeda antara orangtua satu dengan orangtua yang lainnya.

Dari definisi di atas maka peneliti dapat menyimpulkan mengenai pola asuh yang merupakan suatu perilaku yang dilakukan oleh orangtua kepada anaknya kemudian akan ditirukan oleh seorang anak dan bersifat konsisten kemudian ditunjukkan pada saat proses pemenuhan kebutuhan kepada anak baik kebutuhan fisik seperti (makanan, minuman, dan lain sebagainya) ataupun secara kebutuhan nonfisik yang seperti (mengawasi, membimbing, dan mendidik anak).

C. *Ajaran Agama Islam*

Fenomena perpindahan agama dari agama satu ke agama yang lain bukanlah hal yang baru namun di dalam Al-Qur'an pun telah di jelaskan bahwa konverensi agama telah terjadi sejak zaman Nabi Ibrahim AS sebagaimana Firman Allah dalam QS. Al-An'am/5: 76-78, sebagai berikut:

فَلَمَّا جَنَّ عَلَيْهِ اللَّيْلُ رَأَىٰ كَوْكَبًا ۖ قَالَ هَٰذَا رَبِّي ۖ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَا أُحِبُّ الْآفِلِينَ ۗ
فَلَمَّا رَأَىٰ الْقَمَرَ بَازِعًا ۖ قَالَ هَٰذَا رَبِّي ۖ فَلَمَّا أَفَلَ قَالَ لَئِن لَّمْ يَهْدِنِي رَبِّي

²⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua & Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 52

لَأَكُونَنَّ مِنَ الْقَوْمِ الضَّالِّينَ ﴿٧٧﴾ فَلَمَّا رَأَى الشَّمْسَ بَازِغَةً قَالَ هَذَا رَبِّي
هَذَا أَكْبَرُ فَلَمَّا أَفَلَتْ قَالَ يَنْقُومِ إِنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ ﴿٧٨﴾

Terjemahnya:

Ketika malam telah gelap, Dia melihat sebuah bintang (lalu) Dia berkata: "Inilah Tuhanku", tetapi tatkala bintang itu tenggelam Dia berkata: "Saya tidak suka kepada yang tenggelam." 77. Kemudian tatkala Dia melihat bulan terbit Dia berkata: "Inilah Tuhanku". tetapi setelah bulan itu terbenam, Dia berkata: "Sesungguhnya jika Tuhanku tidak memberi petunjuk kepadaKu, pastilah aku Termasuk orang yang sesat." 78. Kemudian tatkala ia melihat matahari terbit, Dia berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar". Maka tatkala matahari itu terbenam, Dia berkata: "Hai kaumku, Sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan."²⁹

Dalam Tafsir Al-Misbah dijelaskan bahwa komunikasi intrapersonal dalam diri Ibrahim adalah ketika ia masih kecil atau belum baligh lalu menceritakan kepada kaumnya. Artinya bukan berarti Ibrahim pernah *kufur* (tidak beriman) tapi itu adalah proses pembukaan hujjah (bukti) untuknya. Lebih lanjut Al-Misbah menjelaskan pendapat ulama bahwa peristiwa itu sama sekali bukan karena ketidak tahuan beliau bahwa semua itu bukan tuhan, namun sebaliknya, ungkapan tersebut merupakan pengingkaran bahwa semuanya bukan tuhan. juga dalam rangka membantah kaumnya yang menyembah berhala. Maksudnya, bintang, bulan, dan matahari saja tidak pantas dijadikan tuhan, maka apalagi berhala lebih kecil. Itu hanyalah ungkapan debat yang diungkapkan kepada kaumnya, seperti yang biasa dilakukan oleh ahli debat yang membantah lawan dan menjelaskan kebatilan pendapatnya.³⁰

Karena itu, perlunya menjaga kaidah para muallaf agar mampu mengembangkan ketajaman intelektual dan integritas diri sebagai pribadi yang memiliki karakter kuat, dua atas keyakinannya, atau diantara hal yang dilakukan adalah membimbing atau menginternalisasikan nilai-nilai keislaman pada anak-anak para muallaf melalui pondok-pondok pesantren yang memiliki ciri khas lingkungan yang beragama dan berakhlak mulia, ketika orang tua telah melakukan konversi agama maka tantangan terbesar itu terletak pada pembinaan agama anak, keseriusan dalam membina pemahaman anak-anak dari para muallaf

²⁹Kementerian Agama RI., *Alqur'an dan Terjemahnya*, h.137

³⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 164-168

mesti berada pada lingkungan yang mampu mengkondisikan aktifitas keseharian anak-anak para muallaf kearah agamis mengingat pemahaman orang tua yang baru saja menyakini agama baru, tentu tidak memiliki pengetahuan agama baru, yang di yakini untuk diinternalisasikan pada seorang anak, sedangkan kewajiban orang tua dan pendidikan bagi anak berada pada lingkungan keluarga. Dengan demikian pergerakan untuk memberikan bimbingan tentang nilai-nilai keislaman pada anak muallaf sangat tepat dan perlu.³¹

1. Muallaf dalam Memberikan Pembelajaran Agama Islam Pada Anak.

Peran orang tua terhadap anak, dapat dilakukan dengan memberikan motivasi, turut dalam manajemen waktu anak, dengan memberikan fasilitas terkait dengan pendidikan anak, motivasi sebagai salah satu peran orang tua yang sangat penting untuk melakukan sesuatu perbuatan yang mendorong seseorang untuk lebih yakin dalam memantapkan sesuatu yang akan dicapai. Misalnya seorang anak yang tidak mau belajar, hal itu karena tidak ada motivasi atau dorongan untuk belajar. orang tua sebagai guru di rumah harus berusaha agar anaknya dapat mendapatkan motivasi pendidikan keluarga, karena orang tua dinilai gagal dalam tugasnya apabila motivasi kepada anaknya lemah. Motivasi sangat penting dalam hal belajarsehingga, tugas memotivasi perihal anak didik bukan hanya tanggung jawab guru semata, tetapi orang tua juga berkewajiban memotivasi anak untuk lebih giat belajar. Motivasi sangat penting dalam hal belajar sehingga, tugas motivasi perihal anak didik bukan hanya tanggung jawab guru semata, tetapi orang tua juga berkewajiban memotivasi anak untuk lebih giat belajar. Jika anak tersebut memiliki prestasi yang bagus hendaknya orang tua memberikan dorongan lebih lanjut kepada anaknya agar prestasi yang di raihnya bisa kian meningkat. Diantara bentuk motivasi kepada anak berprestasi bisa dengan memberikan sesuatu penghargaan atau hadiah tertentu, hal ini sangat berguna bagi anak karena dengan penghargaan anak akan timbul rasa bangga, mampu atau percaya diri dan berbuat yang lebih maksimal lagi untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi.

³¹Hermawansyah, *Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Pada Anak-Anak Para Muallaf (Study Kasus Pondok Pesantren Umar Bin Abdul Azis di Dusun Tolonggeru Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima Tahun 2016.*, Jurnal Internalization, Islamic Values, Muallaf Children. Vol.5 No.1. Mei 2017. h. 16-17

Sebaliknya bila prestasi belajar anak itu kurang, maka tanggung jawab orang tua tersebut adalah memberikan motivasi kepada anak untuk lebih giat dalam belajar. Dorongan orang tua kepada anaknya yang berprestasi jelek atau kurang itu sangat di perlukan karena dimungkinkan karena dorongan dari orang tua akan bertambah jelek pula prestasinya dan bahkan menimbulkan keputusan.

Selain memberikan motivasi anak, peran orang tua terhadap anak lainnya adalah memenuhi kebutuhan belajar ataupun menyiapkan segala sarana prasarana yang di perlukan untuk menunjang belajar anak. Sedangkan menurut Syaifulah peranan orang tua seperti apa yang telah dijelaskan sebelumnya dalam Islam sendiri mendapatkan tempat yang serius, Islam mengarahkan pemahaman terhadap orang tua agar sadar apabila hadirnya seorang anak secara intrinsik membawa tanggung jawab besar yang harus dipikulnya. Tanggung jawab tersebut berkenaan dengan upaya-upaya yang harus dipenuhi oleh orang tua untuk mengangkat dan mempertahankan martabat kemanusiaan (karomah insaniah) anaknya spesifik menegaskan tugas dan kewajiban orang tua terhadap anaknya.³²

Pendidikan dan bimbingan bagi para muallaf yang berasal dari komunitas lebih di tekankan pada masalah bagaimana mereka dapat menjalankan ajaran agamanya terutama yang berhubungan dengan kewajiban individual, agar para muallaf dapat menjalankan ajaran agamanya dengan baik karena mereka banyak yang berangkat dari pengetahuan yang kosong tentang keIslaman maka pendidikan dan bimbingan bagi para muallaf bukan hanya dianjurkan bahkan menjadi kewajiban untuk diikuti kecuali atas pertimbangan-pertimbangan tertentu tapi mereka di harapkan dapat mempelajari sendiri dan mendalami Islam pada pihak lain atau secara otodidak.³³

2. Pengertian Anak

Anak merupakan amanah serta anugerah terindah yang diberikan Allah kepada setiap orang tua yang pada akhirnya nanti akan dimintai pertanggung

³²Nurul Chomaria, *25 Perilaku Anak Dan Solusinya*, (Jakarta, PT. Alex Media Koputindo, 2013). h. 20

³³Ramlah Hakim, *Pola Pembinaan Muallaf Di Kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan*, Vol. Jurnal Al-Qalam, Vol.19. No. 1. (Edisi Juni 2013), 93.

jawaban oleh karena itu orang tua hendaknya memperhatikan kebutuhan dan perkembangan anak-anaknya, agar mereka tumbuh menjadi anak yang sehat, baik jasmani maupun rohani, memiliki intelegensi yang tinggi serta yang amanat penting akhlaqul karimah yaitu akhlak yang baik atau mulia.

Orang tua hendaknya menjadi figur atau contoh buat anak-anaknya. karena anak merupakan cerminan dari orang tuanya. Jika orang tuanya senantiasa berkomunikasi atau berbicara dengan sopan dan lembut maka anak-anaknya pun akan mudah menirunya. Dan yang tidak kalah pentingnya adalah orang tua memperhatikan anaknya dalam segala bidang kehidupan salah satunya yaitu agama.³⁴ Anak juga adalah tunas potensi dan generasi penerus cita-cita bangsa anak memiliki peran strategis dalam menjamin eksistensi bangsa dan Negara dimasa mendatang agar mereka mampu memikul tanggung jawab itu mereka perlu mendapat kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental, maupun spiritual. Mereka perlu mendapatkan hak-haknya, perlu dilindungi, dan disejahterakan. Karenanya segala bentuk kekerasan pada anak perlu dicegah dan diatasi.³⁵

D. Penelitian Yang Relevan / Penelitian Terdahulu

Setelah penulis melaksanakan penelusuran yang membahas mengenai problematika mualaf dalam belajar agama Islam di desa kotabunan kabupaten bolaang mongondow timur. Maka penulis telah menemukan beberapa referensi khususnya dari skripsi dan dapat di jadikan sumber kajian penelitian terdahulu yang telah di jelaskan secara singkat yakni sebagai berikut.

3. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Titian Hkiki Rudi Cahyono (2015) dalam penelitian ini yang berjudul *Komitmen Beragama Pada Mualaf (Studi Kasus Mualaf Usia Dewasa)*.

- Persamaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian yang digunakan oleh peneliti terdahulu yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus intinsik. Dan yang akan di teliti

³⁴Moulita, Rafieqah N.R, *Penanaman Nilai-Nilai Islam Melalui Komunikasi Interpersonal Orang Tua Pada Anak*, Jurnal Interaksi, Vol.1 no. 2 (Edisi Juli, 2017), 206-2019

kualitatif *field research* atau penelitian lapangan. Jadi sama-sama menggunakan penelitian lapangan.

- Perbedaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tingkat penelitian dalam hal ini yakni seorang mualaf usia dewasa dan belum menikah. Sedangkan yang akan diteliti mualaf yang telah berkeluarga dalam belajar agama Islam.

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini yaitu orang mualaf. Sedangkan yang akan diteliti yakni orang tua mualaf.

Dalam penelitian ini mencakup komitmen beragama pada mualaf usia dewasa. Sedangkan yang akan diteliti mualaf dalam belajar agama Islam.

Tujuan dalam penelitian ini yakni memperoleh komitmen beragama pada mualaf dilihat dari mualaf mempertahankan keyakinan beragama. Sedangkan tujuan yang akan diteliti yakni bagaimana mualaf dalam belajar agama Islam.

4. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Arfias Firda Nuftiha (2017) dalam penelitian ini yang berjudul Peran Orang Tua Mualaf Dalam Meningkatkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Di Desa Barukan Kecamatan Tengarang Kabupaten Semarang.

- Persamaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Jenis yang digunakan dalam penelitian terdahulu yaitu kualitatif penelitian yang bersifat deskriptif jadi dalam penelitian ini sama-sama keduanya menggunakan kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Subjek penelitian dalam hal ini yakni keluarga mualaf. Tujuan penelitian dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui sejarah mualaf dan juga mengetahui peran orang tua mualaf.

- Perbedaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tingkat penelitian di sini meneliti peran orang tua mualaf dalam meningkatkan pendidikan agama Islam pada anak secara luas. Sedangkan yang akan diteliti yaitu mualaf dalam belajar agama Islam

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi Dan Jenis Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Desa Kotabunan yang terletak di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur.

2. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian *field Research* penelitian lapangan, yaitu penelitian yang mengumpulkan datanya dilakukan di lapangan, seperti di lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga, organisasi kemasyarakatan dan lembaga pendidikan baik formal maupun non formal jenis penelitian lapangan antara lain penelitian kualitatif, penelitian studi kasus, penelitian kuantitatif, eksperimen, penelitian tindakan kelas, penelitian histori dan penelitian kebijakan.

B. Pendekatan penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif yakni penelitian yang sering disebut metode naturalistik karena penelitian ini dilakukan pada kondisi yang alamiah.⁷⁷ Penelitian ini diharapkan dapat menemukan data secara menyeluruh dan utuh mengenai problematika muallaf dalam pembelajaran agama Islam di Desa Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur.

C. Setting penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada bulan September sampai bulan Oktober Tahun 2022 di Desa Kotabunan Kecamatan Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur tentang permasalahan Problematika Muallaf Dalam Pembelajaran Agama Islam. Alasan saya memilih lokasi tersebut dikarenakan

⁷⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2012). h. 15.

tempat lokasinya dekat dan tidak menghambat lamanya perjalanan dalam proses penelitian berlangsung. Kronologis penelitian ini antara lain:

1. Tanggal 5 September melakukan survey lokasi penelitian dan sekaligus pengantaran surat izin penelitian di kantor Desa Kotabunan.
2. Tanggal 7-24 September pengumpulan data penelitian, observasi, wawancara, dan dokumentasi.
3. Tanggal 26-27 September mengecek kelengkapan berkas penelitian dan persiapan selesai penelitian.
4. Tanggal 30 September penelitian selesai dan surat selesai penelitian dari kantor desa dikeluarkan.

D. Subjek dan Informan Penelitian

Penelitian ini untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dalam berbagai macam sumbernya. Sebelum penelitian dilaksanakan, maka perlu di tentukan subjek, dan subjek dalam penelitian ini adalah orang tua keluarga mualaf dan anak di Desa Kotabunan data terkait seperti Kepala Desa, Masyarakat, dan lain sebagainya.

E. Jenis dan Sumber Data Penelitian

Untuk mendapatkan informasi dan data yang lengkap, jelas, akurat, serta valid mengenai objek yang di teliti, maka sangat di butuhkan jenis dan sumber data yang tepat untuk digunakan dalam penelitian maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sekunder sehingga jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yakni:

1. Jenis Data

a. Data primer.

Data primer merupakan data dan sumber data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama (informan inti) atau informasi yang diperoleh secara langsung di lokasi penelitian atau objek/subjek penelitian. Data primer yang dimaksud seperti hasil wawancara langsung dengan orang tua keluarga mualaf dan subjek penelitian ini yaitu kepala desa dan orang tua keluarga mualaf di desa kotabunan.

b. Data sekunder.

Data sekunder merupakan data dan sumber data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, seperti dokumen-dokumen, pengakuan-pengakuan atau hasil wawancara dengan pihak kedua (informen penguat data) seperti kepala desa, tokoh masyarakat, dan lain sebagainya.

2. Sumber data.

Adapun sumber data yang di ambil peneliti yaitu observasi, wawancara, serta bukti-bukti yang ada.

F. Metode Pengumpulan Data

Dalam rangka mendapatkan data yang akurat untuk mendukung penelitian ini, maka penulis menggunakan metode pengumpulan data yakni:

1. Observasi.

Observasi adalah bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan dalam tradisi kualitatif, data tidak akan diperoleh dibelakang meja, tetapi harus terjun ke lapangan, ke tetangga, ke komunitas. Data yang yang di observasi dapat berupa interaksi dalam suatu organisasi atau pengalaman para anggota dalam berorganisasi.⁷⁸ Teknik ini digunakan untuk mengetahui secara langsung Problematika orang tua muallaf dalam menanamkan nilai-nilai islam kepada anak di Desa Kotabunan.

2. Wawancara.

Wawancara adalah dialog dikatakan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari narasumber, wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan, penggunaan teknik ini adalah

⁷⁸Conny R Setiawan, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik, Dan Keunggulannya*, (Jakarta: Grasindo,2010), h. 112.

untuk mendapatkan informasi dengan wawancara langsung terhadap responden tentang Problematika Mualaf Dalam Belajar Agama Islam Di Desa Kotabunan. Teknik ini merupakan teknik yang terstruktur melalui pedoman wawancara yang telah disusun oleh peneliti.⁷⁹

3. Dokumentasi.

Dokumentasi adalah pengumpulan data yang diambil dari penelitian digunakan mengarsip data sebagai bukti penelitian tentang Problematika Mualaf dalam Belajar Agama Islam Di Desa kotabunan. Dokumentasi digunakan dalam rangka mencatat, keadaan metode dan bukti-bukti yang lain yang dapat menambah obyektifitas data sesuai dengan kebutuhan penelitian.

G. Teknik Keabsahan Data

Langkah-langkah menguji keabsahan data dalam penelitian ini adalah dengan triangulasi data. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

⁷⁹Djama'an Santori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 104-131.

3. Triangulasi waktu

Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang valid sehingga lebih kredibel.⁸⁰

Maka dalam hal ini di Desa Kotabunan peneliti menggunakan triangulasi sumber, karena dalam melakukan penelitian ini peneliti lebih banyak terpusat pada para informan utama, peneliti mengecek keabsahan data dengan melalui membandingkan hasil data yang diperoleh dari informan satu dengan informan lainnya.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu cara yang digunakan untuk menganalisis data, mempelajari, serta menganalisa data-data tertentu sehingga dapat diambil suatu kesimpulan yang kongkrit tentang persoalan yang diteliti dan yang sedang dibahas. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu:

1. Reduksi Data.

Reduksi data merupakan upaya peneliti untuk memilih, memfokuskan, dan mentransformasikan data berserakan dari catatan lapangan, peneliti secara terus-menerus melakukan reduksi data selama di lapangan, di lapangan untuk mengurut dan mensistematisasikan data.

2. Penyajian Data.

Penyajian data merupakan upaya peneliti untuk menyajikan data sebagai suatu informasi yang terseleksi dan sederhana dalam kesatuan bentuk yang kuat.

3. Penarikan Kesimpulan.

Penarikan kesimpulan di maksudkan untuk makna secara menyeluruh dari berbagai preposisi yang ditemukan tentang fokus penelitian. Makna menyeluruh sebagai suatu kesimpulan memerlukan

⁸⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 270-274

verifikasi ulang tentang lapangan atau diskusi dengan teman sejawat untuk kepentingan terbangunnya kesepakatan inter subjektif.⁸¹

⁸¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 270-274

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Desa Kotabunan

Konon pada tahun 1800-an M, Pertambangan ini dikuasai oleh Portugis dan Belanda, Sampai pada tahun 1928. Atas titah raja Bolaang Mongondow masyarakat pemilik kebun dikeluarkan dari tempat itu dengan alasan kepentingan kerajaan. Berdirilah Perusahaan Tambang (Maskapai Tapa'i. Beken) Pada akhir Perang Dunia Pertama perusahaan ini sempat terhenti di karenakan EROPA kacau. Pada tahun 1932–1942 Maskapai Tapa i. Beken Beroperasi kembali, perusahaan ini berganti Kongsi dagang antara Portugis – Belanda menjadi Cina Belanda, Ketika beralih kongsi dagang ini, Pusat pengolahan di fokuskan di daerah TAPA' Lokasi tersebut dikenal oleh masyarakat dengan istilah : Men 1 (-1), Men 2 (-2) Men 3 (-3) DLL. Pada masa itu wilayah Panang atau DOUP di tinggalkan dan dijadikan perkebunan kelapa, setelah masa Republik dikenal dengan sebutan ONDORNOMEN TAPA'I. BEKEN. Sampai pada tahun 1970-an berubah status menjadi Hak Guna Usaha (HGU Cv. Kebondian).

Hak Guna Usaha Cv. Kebondian ini Luasnya ± 100 Ha Keterangan ini saya peroleh dari paman saya H.B Damopolii Alm. Mantan Mandor Perkebunan Tapa' i. Beken pada tahun 1950-an dan keterangan lainnya dari almarhuma Bina Latojo Alm. yang kake'nya (ayah dari ibunya bernama Arnold Vandein) atau dikenal orang dengan panggilan Arnold Vandeise sebagian keterangan saya dapat dari mendiang Om La'Asar Tuela.

Adapun lokasi panang ini dikenal dengan lokasi DOUP, Makanya di Card Peta Survei Belanda disebut Projeck DOUP, yang wilayahnya meliputi daerah Tambang Benteng dan Tapa' arah Barat dan Arah Utara Dari

Tambang, ONGK0BU, BATU BOIMBING, BAYUG sampai Wilayah Tambang ALASONPASOLO (X NEWMONT).⁸²

2. Profil desa

Geografis Desa Kotabunan

a. Luas Desa

Desa Kotabunan terletak di dataran Rendah dengan ketinggian 2-7 meter di atas permukaan laut, banyaknya curah hujan rata-rata 265 mm/tahun. Dan luas wilayah Desa merupakan salah satu wilayah terpencil dan memiliki luas wilayah 2600 Ha dapat dilihat dalam table berikut ini.

Tabel 4.1

No.	Nama Dusun	Luas Wilayah
1.	Tanah Fasilitas Umum	11 Ha
2.	Tanah Kering	307 Ha
3.	Hutan Produksi	: 1889 Ha
4.	Tanah Perkebunan	: 393 Ha
5.	Total	: 2600 Ha

Suber data: profil desa kotabunan 2022

b. Batas Wilayah

Adapun batas-batas wilayah Desa Kotabunan sebagai berikut:

- Utara : Desa Bulawan Satu
- Timur : laut Maluku
- Selatan : Desa Kotabunan Selatan
- Barat : Desa Kotabunan Barat

c. Jarak Dari Pemerintahan Desa

- Jarak dari pusat Pemerintahan Kecamatan : 100 M
- Jarak ibukota Kabupaten : 12 Km
- Jarak ibukota Provinsi : 61 Km

⁸²La'Asar, Toko Masyarakat, *Wawancara Sejarah Desa Kotabunan*, Kotabunan, 06 September 2022.

3. Demografis Desa Kotabunan

a. Jumlah Penduduk

Berdasarkan data komposisi penduduk menurut umur, ternyata jumlah penduduk laki-laki Sedikit Lebih Banyak daripada jumlah penduduk perempuan.

Perkawinan pada usia muda (17-19) tahun masih sering terjadi di desa cukup banyak mereka setelah menikah kemudian pihak laki-laki meninggalkan istri merka untuk merantau beberapa lama, terutama setelah terjadi kelahiran anak pertama.

Adapun jumlah penduduk laki-laki dan perempuan Desa Kotabunan Tahun 2022 seperti Tabel berikut ini.

Tabel 4.2 Data jumlah penduduk laki-laki dan perempuan

No.	Nama Dusun	Jumlah KK	JIWA		
			LK	PR	Juml.
1.	Dusun Satu	93	159	167	326
2.	Dusun Dua	66	119	99	218
3.	Dusun Tiga	52	92	91	183
4.	Dusun Empat	134	238	207	445
5.	Dusun Lima	107	231	187	418
	Jumlah	456	489	751	1240

Sumber Data: Profil Desa Kotabunan Tahun 2022

4. Tingkat pendidikan masyarakat Desa Kotabunan dan pekerjaan/mata pencaharian masyarakat Kotabunan.

Pada umumnya sebagian besar penduduk Desa Kotabunan mengenyam pendidikan SD dan SLTP, namun demikian sejak 6 tahun sebelumnya mulai banyak penduduk Desa ini mengenyam pendidikan SLTA bahkan di perguruan tinggi.

Meningkatnya taraf pendidikan ini dikarenakan adanya peningkatan kemampuan ekonomi penduduk untuk menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi.

Sebagian besar penduduk Desa Kotabunan bermata pencaharian sebagai buruh dan petani, sebagian lainnya bekerja sebagai Penambang

Lokal, buruh bangunan, berdagang dan sebagian terkecil sebagai Pegawai Negeri.

Sebagian besar bangunan rumah penduduk berupa bangunan permanen, sedangkan sebagian lainnya merupakan bangunan semi-permanen dan sangat sedikit sekali yang non- permanen. Keadaan ini menunjukkan kesejahteraan ekonomi penduduk Desa yang sudah membaik.

5. Potensi Desa

Potensi Desa Kotabunan terdiri dari :

- a. Luas Wilayah Desa Kotabunan adalah 2600 Ha yang terbagi menjadi Lima Dusun dengan prosentase lahan pertanian 363 Ha dari luas wilayah;
- b. Jumlah Penduduk 1240 Jiwa dengan prosentase penduduk usia produktif (range 18 sampai 56 Tahun) sebanyak 76,6 % merupakan potensi tenaga kerja;
- c. Adanya hubungan yang sinergi antara pemerintah Desa dan Lembaga Kemasyarakatan Desa;
- d. Berjalannya tata cara dan prosedur kerja yang baik;
- e. Bahan galian banyak tersedia yakni galian pasir, batu, dan Tambang Emas ;
- f. Semangat kegotongroyongan, partisipasi dan swadaya masyarakat masih tinggi di tengah-tengah masyarakat desa;
- g. Usaha Mikro, Kecil dan menengah (UMKM) antara lain:
 - a). Rumah Makan;
 - b). Kedai Makanan;
 - c). Kantin;
 - d). Warung Sembako; dan
 - e). Usaha Lain terkait pertumbuhan ekonomi Desa.
 - f). Perilaku masyarakat ulet pekerja keras, gotong royong dan hidup hemat

g). Aksesibilitas lokal yang memadai antara lain tersediannya infrastruktur jalan, listrik, dan telepon yang dapat dikembangkan untuk mendorong tumbuh dan berkembangnya usaha mikro kecil dan menengah (UMKM).

Pariwisata

- a. Pulau nenas
- b. Pulau kumeke
- c. Pulau racun
- d. Panang (pertambangan tua)
- e. Kuala bakan
- f. Kuala ongkobu

6. Visi Dan Misi

Visi Desa Kotabunan

Visi adalah suatu gambaran yang menantang tentang keadaan masa depan yang diinginkan dengan melihat potensi dan kebutuhan Desa, penyusunan visi desa kotabunan dilakukan dengan pendekatan partisipatif, melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan di Desa Kotabunan seperti pemerintah desa, BPD, tokoh masyarakat, tokoh agama, lembaga masyarakat desa, dan masyarakat Desa pada umumnya. Maka berdasarkan pertimbangan di atas visi Desa Kotabunan adalah **“memantapkan pembangunan di segala sector dengan skala prioritas demi masyarakat Kotabunan yang maju, mandiri, cerdas dan berdaya saing.”** Selain itu demi mencapai peningkatan kesejahteraan masyarakat, maka diperlukan adanya sumber daya manusia yang berkualitas baik (sehat, Cerdas dan produktif) serta memanfaatkan secara bijak potensi alam namun tetap mengutamakan pelestarian fungsi lingkungan sebagai upaya menjaga kualitas sumber daya alam harus dilakukan.

Misi Desa Kotabunan

bersama masyarakat memperkuat kelembagaan Desa yang ada untuk melayani masyarakat yang optimal, bersama masyarakat dan kelembagaan Desa menyelenggarakan pemerintahan Desa dan melaksanakan pembangunan desa yang partisipatif, bersama masyarakat dan kelembagaan masyarakat dalam mewujudkan desa yang aman tentram dan damai, bersama masyarakat dan kelembagaan memberdayakan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

B. Hasil Temuan Penelitian

Untuk melihat hasil dari gambaran mengenai Problematika Mualaf Dalam Pembelajaran Agama Islam Di Desa Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur, melalui observasi, wawancara, serta dokumentasi sebagai pelengkap penyajian hasil Skripsi ini. Maka dapat penulis mendeskripsikan temuan-temuan diantaranya sebagai berikut:

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Ahmad A Damopolii selaku bapak Kepala Desa Kotabunan, tentang pembelajaran Agama Islam di Desa Kotabunan:

“Desa Kotabunan adalah Desa yang mayoritasnya beragama Islam jadi walaupun ada masyarakat yang beragama Kristen mereka hampir merata menjadi Mualaf dikarenakan faktor Pernikahan, dan mengikuti keluarga yang sudah terlebih dahulu masuk Islam, dan ada juga kesadaran diri sendiri, masyarakat desa kotabunan ini kebanyakan mata pencahariannya penambang suami maupun istri juga sering ikut ke lokasi pertambangan untuk membantu suaminya, penerapan ajaran Agama Islam di Desa Kotabunan ini telah berjalan dengan baik masyarakat Kotabunan sudah menumbuhkan kesadarannya melaksanakan sholat dan pengajian, jadi walaupun masih ada juga masyarakat yang belum ada kesadarannya melaksanakan perintah Agama.”⁸³

Dengan demikian dapat peneliti simpulkan bahwa masyarakat di Desa Kotabunan hampir merata sudah melaksanakan ajaran Agama Islam. Namun demikian masyarakat Kotabunan terlebih khususnya pengurus Masjid harus lebih

⁸³ Ahmad A Damopolii, Sangadi Desa Kotabunan, *Wawancara*, Kotabunan, 07 September 2022.

giat lagi berdakwah dan mengajak masyarakat Kotabunan untuk memenuhi ajaran Agama Islam di Kotabunan.

Selanjutnya peneliti ke rumah bapak Man Mamonto selaku Imam Masjid Kotabunan Kecamatan Kotabunan, beliau mengungkapkan:

“masyarakat Kotabunan adalah masyarakat yang mayoritas pekerjaannya adalah penambang, dengan profesi masyarakat adalah penambang sehingga kegiatan sholat dan mengaji masih ada yang tertinggal dikarenakan faktor dari pekerjaan mereka yang melelahkan, karena pekerjaan seperti itu sangatlah menguras tenaga sehingga tidak sempat lagi untuk sholat berjamaah di Masjid karena lokasi tambang dengan Masjid lumayan jauh dan kebanyakan mereka sholat di lokasi pertambangan tersebut, dengan demikian saya sebagai Imam Masjid Kotabunan tidak menyalahkan masyarakat yang belum bisa melaksanakan sholat Zuhur dan Ashar di Masjid, namun mereka sudah melaksanakannya di lokasi pertambangan itu.”⁸⁴

Dari keterangan Imam Masjid Kotabunan peneliti dapat memahami, masyarakat Kotabunan hampir merata tidak melaksanakan Salat di masjid pada saat Salat Zuhur dan Ashar dikarenakan masyarakat Kotabunan masih berada di lokasi pertambangan, namun untuk Salat Magrib, Isya, dan Subuh masyarakat Kotabunan melaksanakannya di Masjid terutama untuk yang Mualaf.

Dalam temuan penelitian akan di sajikan hasil wawancara dengan 10 orang mualaf di Desa Kotabunan.

1. Problematika mualaf dalam belajar agama Islam.
 - a. Awal mula masuk agama Islam.

Setiap orang mempunyai pengalaman saat ingin memeluk agama maka pengalaman adalah sesuatu yang pernah di alami setiap orang, pengalaman ini juga bisa di artikan sebagai memori eposodik, yaitu memori yang menerima dan menyimpan peristiwa yang terjadi atau di alami individu pada waktu dan tempat tertentu. Dan di bawah ini adalah hasil wawancara mengenai pengalaman mereka saat memeluk agama Islam yang pertama dengan keluarga ibu Erna Sampow.

Berdasarkan hasil wawancara dengan keluarga Ibu Erna Sampow mengenai awal mula masuk agama Islam:

⁸⁴Man Mamonto, Imam Masjid, *Wawancara*, Kotabunan, 07 September 2022.

“Jadi pada awal mula saya masuk ke agama Islam itu pada tahun 2018 di karenakan saya masuk agama Islam yaitu untuk memenuhi persyaratan pernikahan, dan sebelumnya saya juga sudah sempat di suruh oleh mami saya untuk masuk agama Islam, dan dalam pernikahan di haruskan memiliki keyakinan yang sama jadi akhirnya saya memutuskan masuk ke agama Islam jadi awal mulanya itu hanya untuk memenuhi persyaratan saja bukan dari hati nurani saya, jadi pada saat itu saya hanya ikuti persyaratan untuk menikah dan tidak sampai disitu setelah menikah saya belum memulai mempelajari ataupun mulai mendalami ajaran agama Islam, dahulu hanya sekedar status saja untuk melaksanakan apa yang di perintah oleh agama Islam belum saya laksanakan dan belum ada keinginan ataupun niat untuk mempelajarinya sehingga sulit bagi saya untuk mengajarkan agama Islam pada anak”.⁸⁵

Dari keterangan Ibu Erna Sampow tersebut, dapat peneliti ambil kesimpulan bahwa pada saat masuk ke agama Islam ibu Erna ini masuk bukan dari hati nurani melainkan beliau masuk agama Islam hanya untuk memenuhi persyaratan pernikahannya saja, di karenakan suami dari beliau tersebut beragama Islam jadi mau tidak mau ibu Erna harus masuk juga ke agama Islam untuk memenuhi persyaratan pernikahan.

Selanjutnya, hal yang berbeda juga di ungkapkan oleh keluarga ibu Feibiyanti Malonda awal mula beliau menjadi muslim:

“Jadi sebelum saya masuk ke Agama Islam saya sudah mengenal terlebih dahulu mengenai Agama Islam ini tapi untuk ajarannya saya belum mengetahui karena saya hanya mengenal saja, saya mengenal Agama Islam ini sudah cukup lama sebelum saya menikah saya sudah kenal duluan dengan Agama Islam karena dari keluarga bapak saya banyak yang muslim sehingga pada saat saya mau menikah saya memutuskan untuk masuk Agama Islam dan pada saat itu orang tua dari saya tidak melarang dengan keputusan yang saya ambil, jadi saya masuk Islam ini tidak ada paksaan dari siapapun melainkan dari hati nurani saya dan ingin mengehui Islam lebih dalam pada saat itu pada tahun 1994 saya menjadi mualaf”.⁸⁶

Dari penjelasan yang di sampaikan oleh Ibu Feibiyanti Malonda dapat peneliti simpulkan bahwa Ibu Feibiyanti masuk Islam ini bukan karna

⁸⁵Erna Sampow, Ibu Rumah Tangga, Keluarga Mualaf, *Wawancara*, Kotabunan, 8 September 2022.

⁸⁶Feibiyanti Malonda, Ibu Rumah Tangga, Keluarga Mualaf, *Wawancara*, Kotabunan, 9 September 2022.

terpaksa dan bukan juga di paksa oleh orang lain melainkan beliau sudah mengenal Islam terlebih dahulu dan banyak juga saudara dari orang tua beliau itu muslim sehingga pada saat itu tidak ada larangan bagi beliau untuk masuk Islam.

Selanjutnya, peneliti berkunjung ke rumah Ibu Suryanti Mangamba awal mula beliau menjadi seorang muslim:

“Jadi untuk awal mula saya dan suami masuk Islam yaitu pada saat kami mempunyai anak kedua kami pada tahun 2000 disitulah kami memutuskan untuk masuk Islam, dan pada saat itu saya yang mempunyai kemauan sendiri untuk masuk Islam tidak ada paksaan saya untuk masuk Islam dan setelah berbincang dengan suami, suami saya pun menyetujuinya karena ada juga saudara perempuannya yang masuk Islam jadi dia juga masuk Islam bukan karena paksaan melainkan kemauan sendiri, jadi sebelum kami masuk islam pada saat itu kami beragama kristen dan melakukan pernikahan di gereja pada tahun 1999 dan setelah saya sembuh lalu kami berdua melakukan pernikahan dalam Islam pada tahun 2000 sehingga itu kami berdua pada saat masuk Islam dengan minimnya pengetahuan kami merasa sulit untuk mengajarkan anak kami”.⁸⁷

Dari penjelasan yang disampaikan oleh Ibu Suryanti Mangamba di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa ibu suryanti dan suaminya adalah umat Kristen yang kemudian keduanya masuk Agama Islam dengan kemauan diri mereka sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain dan dengan minimnya pengetahuan dari mereka berdua sehingga anak pertamanya susah untuk mereka mengajarkan tentang ajaran Islam mengenai Sholat dan mengaji.

Selanjutnya peneliti berkunjung ke rumah Ibu Anita Pesik pada awal mula beliau masuk Agama Islam adalah:

“Dahulu saya adalah seorang umat Kristen protestan dan pada akhirnya masuk ke Agama Islam, saya masuk Agama Islam ini dari hati sudah benar-benar yakin ingin masuk Agama Islam sebelum pernikahan tapi belum sempat juga masuk Islam dan pada saat itu calon suami saya beragama Islam jadi untuk melangsungkan pernikahan secara sah itu harus mempunyai keyakinan yang sama dan pada akhirnya saya masuk ke Agama Islam pada tahun 1987 dengan pengetahuan yang belum banyak mengenai Agama Islam, tapi setelah

⁸⁷Suryanti Mangamba, Ibu Rumah Tangga, Keluarga Mualaf, *Wawancara*, Kotabunan, 10 September 2022.

saya menikah saya langsung ikut serta membaca quran dengan orang-orang mualaf lainnya walupun masih dalam tahap mengenal huruf'.⁸⁸

Dari penjelasan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa ibu Anita ini sebelum pernikahan beliau sudah ingin masuk Agama Islam dan tidak ada larangan bagi beliau untuk pindah Agama ke Islam jadi ibu Anita ini masuk Islam dari hati setelah melakukan pernikahan beliau langsung ingin belajar banyak tentang Islam dan beliau juga sering ikut bersama ibu-ibu mualaf yang setiap malam jumat melakukan pengajian/membaca quran.

Selanjutnya peneliti berkunjung ke rumah dari keluarga Bapak Sony Sondak pada awal mula beliau masuk Islam:

“Jadi awal mula saya masuk Agama Islam yaitu di karenakan saya penasaran dengan Agama Islam ini. Karena sejak dahulu itu saya sudah berkumpul dengan orang-orang Islam, bahkan hingga dewasaupun banyak sekali bahkan rata-rata teman-teman dari saya adalah orang-orang muslim. Maka dari sanalah saya mulai ingin mengetahui lebih dalam apa itu Agama Islam bahkan saya juga banyak mempelajari dan mencari tahu Agama Islam itu seperti apa, dan pada akhirnya saya merasa bahwasanya Agama Islam tersebut adalah agama yang paling sempurna sehingga saya memutuskan untuk masuk ke Agama Islam pada saat itu pada tahun 1995 saya menjadi mualaf”.⁸⁹

Dari penjelasan yang di sampaikan oleh bapak Sony Sondak dapat peneliti menyimpulkan karena bapak Sondak tersebut sudah sedikit banyak mempelajari tentang Islam pada saat beliau belum menikah jadi perkenalan bapak Sony dengan Islam di mulai dengan belajar menjadi imam di keluarganya dan kemudian menjadi imam di masjid yang dalam hal ini beliau juga selalu semangat dalam mendalami tentang ajaran Agama Islam dan beliau juga tidak pernah putus asa.

Selanjutnya hasil wawancara dengan keluarga dari adik bapak Sony Sondak yang memutuskan juga masuk Islam, yang bernama Aty Sondak awal mula ibu masuk Agama Islam yaitu sebagai berikut:

⁸⁸Anita Pesik, Ibu Rumah Tangga, Keluarga Mualaf, *Wawancara*, Kotabunan, 11 September 2022.

⁸⁹Sony Sondak, Ibu Rumah Tangga, Keluarga Mualaf, *Wawancara*, Kotabunan 12 September 2022.

“Pada awal mula masuk Islam itu pertama saya tidak mempunyai tujuan untuk masuk ke Agama Islam hanya karena saya mengikuti suami saya yang Beragama Islam dan yang di mana dalam Islam itu ketika mau menikah harus mempunyai keyakinan yang sama, jadi saya langsung memutuskan untuk masuk Islam pada tahun 1996, jadi yang awal saya katakana tadi saya tidak mempunyai tujuan untuk masuk Islam hanya tetapi untuk memenuhi persyaratan pernikahan saja, dan setelah menikah walaupun yang saya katan tadi saya tidak mempunyai tujuan tapi setelah masuk Islam saya berusaha untuk mencari tahu tentang ajaran Islam, dan perkenalan saya dengan Agama Islam Alhamdulillah baik”.⁹⁰

Dari penjelasan yang di sampaikan oleh Ibu Aty Sondak dapat peneliti menyimpulkan bahwa ibu Aty ini tidak ada niat untuk masuk Agama Islam jadi beliau hanya memenuhi persyaratan pernikahan saja tetapi setelah ibu Aty mengenal dan mengetahui tentang ajaran Islam setelah menikah beliau sangat bersemangat untuk mempelajari dan mengetahui ajaran Islam, sehingga perkenalan ibu Aty dengan Islam baik dan tidak ada yang sulit baginya selagi ingin belajar dan mencari tahu.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan keluarga, Bapak Ali Tando awal mula bapak Ali masuk Islam sebagai berikut:

“Jadi pada saat itu calon istri saya adalah seorang muslim sehingga untuk melakukan pernikahan secara sah itu harus mempunyai keyakinan yang sama dan pada akhirnya saya memutuskan untuk masuk Agama Islam. Saya masuk Agama Islam itu pada tahun 1989 pada saat itu saya masuk Islam dengan minimnya pengetahuan saya, jadi saya tidak pernah melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim terkecuali sholat jum’at, idul fitri, dan idul adha. Itulah yang saya kerjakan hingga anak saya berusia dewasa”.⁹¹

Dari keterangan yang bapak Ali Tando jelaskan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa bapak Ali adalah umat Kristen sebelum melakukan pernikahan kemudian masuk ke agama Islam hanya karena faktor pernikahan, jadi yang beragama Islam pada waktu itu adalah calon istri dari bapak Ali, kemudian beliau memutuskan untuk masuk agama Islam dengan pengetahuan yang sangat minim sehingga bapak Ali hanya melakukan

⁹⁰Aty Sondak, Ibu Rumah Tangga, Keluarga Mualaf, *Wawancara*, Kotabunan, 13 September 2022,

⁹¹Ali Tando, Penambang, Keluarga Mualaf, *Wawancara*, Kotabunan, 14 September 2022.

Ibadah seperti Idul Fitri, Idul Adha, dan sholat Jum'at. Sampai anaknya tumbuh dewasa bapak Ali tidak pernah memberikan ajaran tentang sholat dan mengaji pada anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan keluarga Ibu Desni Suwu yang pada awal mula ibu masuk Islam:

“Awal mula saya masuk ke Agama Islam yaitu di karenakan faktor pernikahan pada saat itu saya masuk ke Agama Islam banyak sekali hambatan yang saya lalui baik dari pihak keluarga saya maupun dari orang-orang sekitar. Akan tetapi tidak memutuskan semangat saya untuk masuk ke agama Islam, meskipun pada akhirnya setelah menikah keluarga dari pihak saya banyak yang tidak menganggap saya seorang keluarga mereka dan tidak ada lagi yang pederduli kepada saya, dan saya hanya bisa menerima dan mendoakan semoga keluarga saya mendapatkan hidayah untuk berkeinginan masuk ke Agama Islam dan pada tahun 1995 itu juga ibu menikah dengan bapak yang merupakan umat muslim”.⁹²

Dari penjelasan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa ibu Desni Suwu masuk ke dalam Agama Islam tersebut di karenakan faktor pernikahan meskipun banyak yang tidak setuju dari pihak keluarga ibu Desni untuk masuk Agama Islam akan tetapi ibu Desni masih berpegang teguh untuk masuk Islam.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan keluarga mualaf bapak Stefen Makawekes, pada awal mula bapak Stefen masuk Agama Islam:

“Jadi pada tahun 1991 saya masuk ke Agama Islam hingga saat ini, pada dahulu itu saya masuk ke Agama Islam di karenakan pernikahan jadi untuk niat masuk Agama Islam itu saya tidak ada hanya karena saya menemukan jodoh yang berbeda keyakinan, saya di Agama Kristen dan istri saya beragama Islam dan apabila ingin menikah harus memiliki keyakinan yang sama dan itu juga merupakan syarat dari pernikahan itu, jadi mau tidak mau saya harus masuk ke Agama Islam pada tahun yang saya sampaikan tadi sampai saat ini”.⁹³

Dari penjelasan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa bapak Stefen Makawekes tersebut belum mendalami tentang ajaran Islam ataupun belum

⁹²Desni Suwu, Ibu Rumah Tangga, Keluarga Mualaf, *Wawancara*, Kotabunan, 15 September 2022.

⁹³Stefen Makawekes, Penambang, Keluarga Mualaf, *Wawancara*, Kotabunan, 16 September 2022.

memulai mempelajari mengenai ajaran Islam di karenakan belum adanya niat dari bapak Stefen untuk masuk Islam dan istrinya bapak Stefen juga tidak melaksanakan kewajibannya sebagai umat Islam jadi bapak Stefen tersebut juga tidak ada terlintas di pikiran beliau untuk memulai mendalami Islam yang sesungguhnya.

Selanjutnya hasil wawancara peneliti dengan keluarga mualaf, Ibu Maya katiho yang menjadi mualaf di sini ibu Maya Katiho, jadi pada awal mula ibu Maya Katiho masuk Islam:

“Sebelum saya berniat untuk masuk Islam, saya sudah mengenal Islam terlebih dahulu karena ada juga saudara dari ibu saya sudah banyak juga yang masuk Islam terlebih dahulu jadi dari merekalah saya mulai mengetahui mengenai Islam karena saya juga waktu itu penasaran dengan Islam jadi saya mencari tau juga lewat teman-teman saya yang kebanyakan beragama Islam dan mereka menjelaskan apa yang di larang dan apa yang di perintahkan oleh Allah terutama mengenai Sholat dan membaca quran, saya juga sering mendengar orang membaca quran dan setiap kali saya mendengarnya terasa tenang dalam hati, jadi untuk niat masuk Islam itu sudah ada tapi masih ada larangan dari orang tua saya tapi itu tidak membuat niat saya batal melainkan pada saat itu saya di pertemukan dengan suami saya yang beragama Islam dan kemudian saya memutuskan masuk Islam pada tahun 2000”.⁹⁴

Dari penjelasan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa ibu Maya Katiho sudah mengenal Islam terlebih dahulu sebelum pernikahan, beliau juga mengenal Islam dari saudaranya yang sudah masuk Islam lebih dulu, dan ada juga teman-teman dari ibu Maya Katiho yang kebanyakan Agamanya Islam sering menjelaskan mengenai Islam dan memberitahukan ajaran Islam mengenai Sholat, dan membaca quran. Ibu Maya Katiho juga pada saat masuk Islam orang tuanya tidak menyetujuanya tapi dengan adanya niat yang tertanam dalam hati maka ibu Maya tetap mau masuk Islam, dan di pertemukan dengan jodohnya yang beragama Islam maka semakin kuat niatnya masuk Islam, jadi ibu Maya ini masuk Islam dari hati dan sudah ada niat yang besar dari ibu Maya untuk masuk Islam.

⁹⁴Maya Katiho, Ibu Rumah Tangga, Keluarga Mualaf, *Wawancara*, Kotabunan, 18 September 2022.

Dapat peneliti simpulkan dari hasil keseluruhan penelitian di atas yang menyangkut awal mula masuk Islam pada keluarga mualaf di Desa Kotabunan, keluarga mualaf di Desa Kotabunan rata-rata mereka masuk Islam di karenakan untuk memenuhi persyaratan pernikahan. Maka dari itu perkawinan merupakan suatu hal yang penting dalam kehidupan manusia dengan jalan perkawinan maka keberlangsungan pergaulan laki-laki dan perempuan dapat terjaga hingga kini keberlangsungan hidup yang dapat terjamin terjaganya garis keturunan manusia, anak keturunan dari hasil perkawinan dapat menghiasi kehidupan keluarga dan sekaligus merupakan kelangsungan hidup manusia secara terhormat.⁹⁵

b. Dukungan komunitas muslim di Desa Kotabunan.

Dukungan dari komunitas muslim yang ada di Desa Kotabunan juga sangat di perlukan oleh keluarga mualaf karena itu juga sangat membantu mereka dalam perkenalan awal mereka dengan Islam, maka dari itu dibawah ini adalah hasil wawancara dengan mualaf di Desa Kotabunan yang pertama dengan keluarga ibu Erna Sampaw.

Berdasarkan wawancara dengan ibu Erna Sampow ibu Erna mengatakan.

“Pada saat masuk ke agama Islam pada waktu itu pengetahuan ibu masih sangat minim sekali, bahkan untuk melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim tidak pernah ibu lakukan apalagi yang namanya sholat, puasa, ataupun kewajiban lainnya yang ibu kerjakan hanyalah sholat idul fitri dan idul adha saja. Akan tetapi pada saat itu ibu mendapatkan sedikit arahan dari teman saya yang bahwasannya “teman saya berkata sebagai seorang mualaf itu tidak hanya menjadi status agama saja, akan tetapi harus melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim.” Sehingga membuat saya mulai mendalami kewajiban yang harus di lakukan oleh seorang muslim. Sejak saat itu ibu mulai belajar seperti halnya mengenai sholat, meskipun belum terlalu hafal tentang bacaan sholat tapi ibu juga belajar dengan menggunakan buku tuntunan sholat dan kemudian di letakkan di depan posisi sajadah, tidak hanya itu saja ibu juga mulai belajar sholat berjamaah bersama keluarga meskipun terkadang masih banyak

⁹⁵Ahamd Azhar Basyir, *Hukum perkawinan Islam*, UII Yogyakarta: 2000, h. 1

bacaan yang sering keliru akan tetapi ibu tidak pernah patah semangat”.⁹⁶

Dari penjelasan ibu Erna Sampow di atas, bahwasannya awal mula ibu masuk ke agama Islam tersebut ibu belum mencoba memulai ataupun niat untuk mempelajari lebih dalam mengenai apa yang telah di perintahkan di dalam agama Islam, akan tetapi setelah mendapatkan arahan dari temannya ibu langsung berfikir dan memulai untuk mendalami tentang ajaran agama Islam dan sumber pembelajaran yang ibu lakukan yaitu hanya lewat buku tuntunan sholat saja.

Selanjutnya wawancara dengan ibu Feibiyanty Molonda:

“Jadi perkenalan awal ibu dengan agama Islam yang pertama itu dari saudara yang sudah terlebih dahulu memeluk agama Islam, karena saudara ibu juga banyak yang masuk Islam maka dari mereka juga ibu mengenal agama Islam ini dan ada juga teman-teman dari ibu yang memberi tahukan sedikit-sedikit mengenai Islam ini sehingga pada saat belum masuk Islam perkenalan ibu dengan Islam Alhamdulillah baik tapi untuk ajrannya belum ibu dalam dan untuk komunitas muslim yang ada di Desa Kotabunan ini belum ada kegiatan apa-apa untuk memberikan pembelajaran bagi mualaf di Desa ini sehingga ibu juga merasa sedikit sulit untuk beradaptasi”.⁹⁷

Dari penjelasan ibu Feibiyanty Molonda di atas, dapat peneliti simpulkan bahwasannya ibu Feibiyanti ini sudah mengenal Islam terlebih dahulu tapi untuk ajarannya ibu belum mendalaminya/mempelajarinya dan perkenalan ibu Feibiyanti dengan Islam juga melalui saudara dan teman-temannya untuk saat itu komunitas muslim di Desa Kotabunan belum ada pembentukan untuk mempelajari mualaf di Desa ini.

Selanjutnya wawancara dengan ibu Suryati Mengamba:

“Untuk perkenalan ibu dengan agama Islam, ibu merasa sedikit sulit di karenakan kurangnya pengetahuan dari ibu dan suami mengenai agama Islam karena di sini ibu dengan suaminya yang mualaf sehingga ada sedikit kesulitan pada saat mengenal Islam tapi jika di adakan dzikir akbar di kampung ini ibu selalu hadir dan jika ada komunitas

⁹⁶Erna Sampow, Ibu Rumah Tangga, Keluarga Mualaf, *Wawancara*, Kotabunan, 8 September 2022.

⁹⁷Feibiyanti Malonda, Ibu Rumah Tangga, Keluarga Mualaf, *Wawancara*, Kotabunan 9 September 2022.

muslim yang aktif dalam desa ini ibu rasa itu juga sangat membantu bagi kami tapi dalam hal ini komunitas muslim belum ada pergerakan”.⁹⁸

Dari penjelasan yang di sampaikan oleh ibu Suryati Mengamba dapat peneliti simpulkan, perkenalan keluarga ibu Suryati dengan agama Islam sedikit sulit karena yang memutuskan masuk agama Islam yaitu dari ibu dan suami sehingga dari mereka merasa sulit karena kurangnya pengetahuan mengenai Islam dan untuk peran komunitas muslim di Desa ini juga kurang atau belum ada program.

Selanjutnya wawancara dengan bapak Sony Sondak:

“sebelum saya menjawab perkenalan saya dengan Islam saya akan sedikit bercerita bahwa pada waktu saya masuk ke agama Islam dahulu dalam keadaan masih bujang setelah masuk dan tak lama kemudian saya menemukan wanita yang di kirim Allah untuk menjadi makmum saya dan tak lama kemudian saya menikah. Tidak sampai disini saja pada waktu awal saya menikah belum terlalu banyak saya mendalami tentang Islam baru beberapa saja, hingga mempunyai anak. Akan tetapi saya sangat semangat mendalami tentang agama Islam bahkan dengan pengetahuan yang belum banyak tentang Islam tidak pernah terlintas untuk putus asa, meskipun terkadang banyak sekali rintangan yang saya alami pada masa itu. Kebetulan istri saya Alhamdulillah sudah banyak mengetahui tentang ajaran Islam dari bantuan beliau saya juga mulai lebih mendalami tentang Islam dimulai dengan belajar menjadi imam dalam keluarga kemudian imam di masjid dan untuk interaksi saya dengan komunitas muslim di Desa ini Alhamdulillah juga baik tapi untuk dukungan dari mereka saya belum merasakan karena komunitas di Desa ini yang saya rasakan masih kurang membantu”.⁹⁹

Dari penjelasan yang di sampaikan oleh bapak Sony Sondak dapat peneliti simpulkan bapak Sony tersebut sudah sedikit banyak mempelajari tentang Islam pada saat sebelum menikah jadi perkenalan bapak Sony dengan Islam di mulai dengan belajar menjadi imam keluarga kemudian menjadi imam di masjid yang dalam hal ini bapak Sony juga selalu semangat dalam mendalami tentang ajaran agama Islam dan tidak pernah

⁹⁸Suryanti Mangamba, Ibu Rumah Tangga, Keluarga Mualaf, *Wawancara*, Kotabunan 10 September 2022

⁹⁹Sony Sondak, Penambang, Keluarga Mualaf, *Wawancara*, Kotabunan, 12 September 2022.

putus asa dalam hal ini juga bapak Sony masih merasa kurang dukungan dari komunitas muslim yang ada di Desa Kotabunan.

Selanjutnya wawancara dengan keluarga ibu Desni Suwu:

“Pada saat masuk ke agama Islam ibu mulai sedikit sedikit mempelajari tentang ajaran Islam dan mendalami tentang ajaran agama Islam dan kebetulan di bantu oleh seorang ustadzah yang ada di desa ini pada saat ibu memutuskan menjadi mualaf ibu tidak merasa adanya peran dari komunitas muslim di Desa ini karena selama ini belum ada kegiatan yang di lakukan oleh mereka apalagi mengenai pembelajaran mualaf, dan pada saat mulai ibu mendalami tentang Islam ibu tak pernah merasakan kesulitan dan merasa terbebani, meskipun pada saat mulai mempelajari itu membutuhkan proses yang lama untuk lebih mendalami tentang ajaran agama Islam tersebut, akan tetapi ibu tak pernah menyerah ibu selalu semangat karena bagi ibu waktu hendak masuk ke agama Islam ibu merasa sudah yakin dan akan membuktikan kepada keluarga bahwasannya Islam adalah agama yang paling sempurna. Setelah ibu mulai mengetahui tentang sedikit banyaknya mengenai ajaran agama Islam terutama mengenai sholat dan cara mempraktekannya secara langsung, meskipun terkadang masih banyak yang keliru bacaan akan tetapi itu tidak pernah memutuskan semangat dari ibu untuk lebih mendalami tentang ajaran agama Islam”.¹⁰⁰

Dari keterangan di atas bahwa ibu Desni tersebut belum menemukan atau merasakan dukungan dari komunitas muslim yang ada di Desa Kotabunan tapi kebetulan ibu Desni saat itu bantu oleh seorang ustadzah di sekitar Desa yang sudah berpengalaman mengenai ajaran agama Islam terutama mengenai sholat dan ibu mulai mempraktekannya meskipun terkadang masih banyak yang keliru akan tetapi semangat dari ibu Desni untuk mendalami Islam sangat keras.

Selanjutnya wawancara dengan bapak Stefen Makawekes:

“Setelah menikah dan mempunyai anak bapak tidak pernah melaksanakan yang namanya sholat ataupun yang telah di perintahkan di dalam Islam, meskipun ibu beragama Islam akan tetapi ibu juga tidak banyak mempelajari tentang Islam itulah kenapa bapak dari awal masuk ke agama Islam hingga saat ini tidak pernah mendalami tentang agama Islam, karena tidak ada yang menyemangati atau memotivasi bapak maka apalagi untuk dukungan dari komunitas muslim di Desa

¹⁰⁰Desni Suwu, Ibu Rumah Tangga, Keluarga Mualaf, *Wawancara*, Kotabunan, 15 September 2022.

ini belum ada dan hampir tidak ada dukungan sehingga kesulitan juga di rasakan oleh bapak maka dari itulah bapak tidak mendalami agama Islam hanya sekedar masuk saja, bahkan untuk mengerjakan sholatpun saya melaksanakan sholat hanya pada saat idul fitri dan idul adha atau seperti halnya satu tahun sekali”.¹⁰¹

Dari penjelasan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa bapak Stefen tersebut belum memulai mempelajari ataupun mendalami tentang ajaran agama Islam di karenakan belum adanya niat dan istrinya juga tidak ada melaksanakan kewajibannya sebagai umat Islam dan bapak Stefen juga tidak merasakan dukungan dari komunitas muslim di karenakan tidak ada kegiatan yang menyangkut dengan mualaf jadi bapak Stefen tersebut juga tidak ada terlintas di pikiran untuk memulai mendalami Islam yang sesungguhnya.

Wawancara masih di lanjutkan dengan bapak Stefen Makawekes:

“Dari kecil bapak tidak pernah mengajarkan mengenai pemahaman tentang Islam kepada anak hingga saat ini, di karenakan minimnya pengetahuan bapak tentang ajaran Islam maka dari itulah bapak hanya mengajarkan tentang akhlak sopan santun kepada orang tua ataupun kepada orang lain dan juga sempat menyuruh untuk belajar di TPQ yang tidak jauh dari rumah akan tetapi karena bapak dan ibu jarang di rumah hanya sibuk di tempat pertambangan emas maka dari itulah anak bapak tidak semangat untuk belajar tentang ajaran Islam, maka bapak hanya menuruti kemauan anak bapak tadi yang belum semangat untuk mempelajari tentang Islam, dan tidak ada terfikir untuk memulai mempelajari tentang Islam jadi bapak hanya bisa diam dan berfikir mungkin saat ini anak-anak yang belum mau dan belum bisa untuk di paksa tapi terkadang sempat terfikir mudah-mudahan suatu saat akan mau seperti teman-temannya yang lain”.¹⁰²

Dari penjelasan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa bapak Stefen tersebut sempat menyuruh anaknya untuk belajar di TPQ karena untuk mengajarkan sendiri bapak masih minim pengetahuan tentang Islam, akan tetapi anaknya belum ada kemauan untuk belajar seperti anak yang lain bapak Stefen tersebut hanya bisa menuruti keinginan anaknya dan bagi

¹⁰¹Stefen Makawekes, Penambang, Keluarga Mualaf, *Wawancara*, Kotabunan, 16 September 2022.

¹⁰²Stefen Makawekes, Penambang, Keluarga Mualaf, *Wawancara*, Kotabunan, 16 September 2022.

bapak Stefen yang paling penting anaknya mempunyai akhlak kepada orang tua ataupun orang lain itu sudah cukup.

Dapat peneliti simpulkan dari keseluruhan penelitian di atas yang menyangkut dukungan komunitas muslim di Desa Kotabunan yaitu, para mualaf di Desa Kotabunan dalam proses pembelajaran rata-rata mualaf masih merasa kurang dalam dukungan komunitas Islam yang ada di Desa Kotabunan. Dalam agama Islam, non-muslim yang pindah ke agama Islam disebut *mualaf*. Mualaf merupakan saudara baru yang memerlukan dukungan untuk mempelajari Islam, tidak sedikit dari mualaf baru saja mengenal Islam dan mulai belajar dari nol. Sehingga dukungan masyarakat sekitar, sesama penganut Agama Islam atau dukungan sosial sangat dibutuhkan agar mereka mampu mempelajari agama Islam dengan baik dan nyaman.¹⁰³

c. Kesulitan memahami agama Islam.

Pada saat melakukan perpindahan agama pasti setiap orang mempunyai tantangan masing-masing entah itu tantangan yang timbul dari lingkungan keluarga ataupun dari luar maka dari itu di bawah ini adalah hasil wawancara dengan keluarga mualaf mengenai hal-hal dalam ajaran Islam yang sulit di pahami atau rasakan dan yang pertama itu di mulai dengan wawancara ibu Erna Sampow.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Erna Sampow, Ibu menyatakan bahwa:

“Kesulitan yang di alami tidak ada karena saya tidak merasa bahwa belajar itu tidak perlu dijadikan beban, cukup dengan niat dan usaha dengan bersungguh-sungguh maka semuanya akan terasa lebih gampang dan tidak ada kesulitan, termasuk support dari keluarga lah yang membuat semangat dari ibu tidak merasakan kesulitan mempelajari ataupun mendalami tentang agama Islam”.¹⁰⁴

Dari penjelasan ibu Erna Sampow di atas adalah ibu Erna Sampow sangatlah bersemangat dan tidak pernah merasakan kesulitan pada saat

¹⁰³A. Octamaya Tenri Awaru dkk, *Menjelajahi Dukungan Sosial Bagi Mualaf Baru Di Kotamakasar: Perspektif Kontempore*: Vol 20. No 1. Kota Makasar: Al-Hikmah, (2023). h. 78.

¹⁰⁴Erna Sampow, Ibu Rumah Tangga, Keluarga Mualaf, *Wawancara*, Kotabunan, 8 September 2022.

beliau mulai mempelajari tentang agama Islam terutama mengenai sholat karena bagi ibu merasakan kesulitan itu apabila suatu pekerjaan yang dianggap beban maka semua yang di kerjakan itu pasti merasakan sulit, bosan, ataupun apapun itu.

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh ibu Feibiyanti Malonda:

“Jadi bagi saya tidak ada kesulitan pada saat saya mempelajari agama Islam karena pada saat itu saya masuk Islam bukan karena hanya status perkawinan saja melainkan saya juga benar-benar ingin masuk Agama Islam ini jadi pada saat di tanya mengenai kesulitan bagi saya tidak ada kesulitan karena pada saat setelah menikah saya langsung mempelajarinya jadi yang sulit itu ketika tidak mau belajar”.¹⁰⁵

Dari penjelasan ibu Feibiyanti Malonda di atas, ibu Feibiyanti pada awal mula ibu masuk Islam juga bukan karna paksaan melainkan ibu benar-benar dari hati mau masuk Islam, jadi pada saat mempelajari agama Islam terutama mengenai sholat ibu tidak merasa adanya kesulitan karena bagi ibu Feibiyanti selagi ingin/ada niatnya untuk belajar pasti tidak akan merasa sulit.

Hal yang berbeda di ungkapkan oleh ibu Suryanti Mangamba, ibu menyatakan bahwa:

“jadi pada saat saya masuk Agama Islam ini saya juga belum mengetahui perintah atau ajaran dalam Islam karena pada saat itu saya dengan suami saya memutuskan untuk masuk Agama Islam dengan minimnya pengetahuan jadi untuk kesulitan dalam mempelajari ajaran agama Islam ini yang terutama mengenai sholat bagi saya ada kesulitan juga yang di hadapi tapi yang lebih sulit saya rasakan itu ketika belajar membaca alquran itu yang kurang saya mengerti dan saya rasa itu yang paling sulit”.¹⁰⁶

Dari penjelasan ibu Suryanti Mangamba di atas, ibu Suryanti ini sebelumnya memutuskan menjadi mualaf bukan karena ikut suami yang sudah muslim duluan, melainkan suami dari ibu Suryanti juga memeluk Agama Kristen jadi keduanya dari Agama Kristen lalu memutuskan diri

¹⁰⁵Feibiyanti Malonda, Ibu Rumah Tangga, Keluarga Mualaf, *Wawancara*, Kotabunan, 9 September 2022.

¹⁰⁶Suryanti Mangamba, Ibu Rumah Tangga, Keluarga Mualaf, *Wawancara*, Kotabunan 10 September 2022.

untuk memeluk Agama Islam, karena itu pada saat mempelajari sholat keluarga ibu sedikit sulit karena dengan minimnya pengetahuan dari keduanya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Anita Pesik beliau juga mengungkapkan hal serupa yang di alami oleh ibu Suryatai dan Feibiyanty, ibu Anita menyatakan bahwa:

“bagi saya tidak ada kesulitan pada saat saya mempelajari Agama Islam, terutama juga mengenai sholat tidak ada, karena pada saat masuk Islam berselang 1 bulan saya langsung mempelajari Ajaran Islam mengenai terutama sholat dan membaca quran karena itu yang awal mula saya pelajari, di sisi lain ada juga teman-teman dari tempat mengaji yang saya ikut (majelis ta’lim) yang di adakan setiap malam jumat, mereka juga mengajarkan sholat jadi selain suami saya yang mengajarkan ada juga teman-teman muslim yang sudah duluan memeluk Agama Islam terlebih dahulu yang sering juga mengajarkan kepada saya jadi untuk kesulitan bagi saya tidak ada selagi kami berusaha pasti terasa sangat mudah di jalani”.¹⁰⁷

Dari penjelasan ibu Anita di atas, dapat peneliti mengambil kesimpulan, bahwasanya ibu Anita Pesik ini tidak merasa adanya kesulitan pada saat mempelajari Agama Islam karena pada saat ibu masuk Islam berselang 1bulan ibu langsung mempelajari Agama Islam walupun pada saat itu ibu anita mempelajari hanya sholat dan mengaji karena buat beliau itu yang penting juga dalam Agama Islam, ibu Anita ini juga sering di ajarkan teman-teman nya sehingga bagi ibu Anita tidak ada kesulitan melainkan adanya kemudahan yang di rasakan ibu Anita.

Selanjutnya hasil wawancara dengan bapak Sony Sondak, bapak Sony menyatakan bahwa:

“Pada saat itu Alhamdulillah saya tidak pernah mengalami kesulitan karena banyak support dari teman-teman dan istri yang selalu membantu akan proses saya pada saat belajar mengenai ajaran agama Islam terutama yang adik tanyakan mengenai sholat maka dari itulah kesulitan saya hilang karena banyak yang semangat untuk membantu proses saya menjadi orang yang lebih baik, bahkan hampir setiap sore Alhamdulillah saya berkumpul untuk sering-sering bersama teman-

¹⁰⁷Anita Pesik, Ibu Rumah Tangga, Keluarga Mualaf, *Wawancara*, Kotabunan, 11 September 2022

teman di masjid terdekat tempat saya tinggal sekarang maka dari itulah Alhamdulillah saya tidak pernah merasa kesulitan dalam mempelajari Islam lebih dalam hingga saat ini”.¹⁰⁸

Dari penjelasan yang di sampaikan oleh bapak Sony Sondak di atas, bahwa dapat peneliti simpulkan bapak Sony tidak pernah merasakan kesulitan dikarenakan banyaknya support dari istri dan teman-temannya yang selalu semangat membantu bapak Sony pada saat memulai masa hijrahnya agar menjadi orang yang lebih baik.

Bapak Sony Sondak juga melanjutkan jawabannya yaitu, “Sebagai seorang mualaf yang telah banyak mendalami tentang agama Islam kesulitan yang saya alami juga belum terlalu banyak mendalami lebih tentang ajaran Islam yang terkadang masih ada sebagian yang salah yang saya ajarkan kepada anak, akan tetapi saat ini saya sudah menjadi seorang mualaf yang berhasil menjalankan apa yang telah di perintahkan oleh Allah, bahkan saat ini Alhamdulillah saya sudah mulai mengisi ceramah di sekitar Desa Kotabunan apabila ada acara ataupun pada saat kotbah sholat juma’at, tidak hanya itu saja saya telah mendirikan musolah untuk tempat beribadah sholat lima waktu dan”.

Dari penjelasan yang telah di sampaikan oleh bapak Sony Sondak di atas, bahwa kesulitan yang bapak Sony alami pada saat mengajarkan ajaran agama Islam kepada anaknya pada saat bapak belum banyak mendalami tentang Islam, akan tetapi saat ini bapak Sony telah berhasil dalam mendalami tentang ajaran Islam bahkan bapak Sony telah menjadi seorang ustad di Desa tersebut dan telah mendirikan mushola atau TPQ untuk tempat sholat berjamaah ataupun mengaji hingga saat ini.

Wawancara selanjutnya dengan keluarga ibu Aty Sondak atau adik dari bapak Sony Sondak, ibu menyatakan bahwa:

“Memang pada dasarnya saya tidak mempunyai tujuan untuk masuk Islam, yang sudah saya jelaskan sebelumnya pada awal mula saya masuk Islam, akan tetapi pada saat saya memeluk agama Islam perlahan saya mulai mempelajari mengenai ajaran Islam terutama mengenai sholat, sehingga itu untuk kesulitan dalam mempelajari agama Islam ini mengenai sholat bagi saya tidak ada kesulitan yang

¹⁰⁸Sony Sondak , Penambang, Keluarga Mualaf, *Wawancara*, Kotabunan, 12 September 2022.

saya hadapi, memang pada sebelumnya saya belum punya tujuan pada waktu memeluk agama Islam tapi buat saya ketika saya adanya niat untuk mempelajarinya bagi saya tidak sulit”.¹⁰⁹

Dari penjelasan ibu Aty Sondak di atas maka dapat peneliti simpulkan bahwa ibu Aty ini tidak merasa sulit pada saat belajar agama Islam mengenai sholat, karena ibu Aty ada niat untuk belajar jadi bagi ibu Aty tidak ada kesulitan, walupun ibu Aty sebelumnya tidak ada tujuan pada saat memeluk agama Islam ibu Aty ini hanya mengikut suaminya yang muslim, akan tetapi niat dari ibu untuk belajar sangat besar sehingga buat ibu Aty tidak pernah merasa sulit ketika belajar sholat.

Hal yang berbeda juga diungkapkan oleh bapak Ali Tando:

“Jadi kesulitan yang saya alami sangatlah banyak sekali karena saya benar-benar minim tentang Islam dan juga belum ada keinginan dari hati nurani untuk mempelajari lebih dalam mengenai ajaran agama Islam itu seperti apa, dan itulah kesulitan yang bapak ali alami”.¹¹⁰

“sehingga pada saat anak saya berusia dewasa dan telah masuk ke perguruan tinggi saya belum mempunyai niat dalam hati untuk melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim akan tetapi, seringkali anak saya lah yang selalu mengingatkan tentang sholat setiap hari dan selalu di berikan masukan-masukan mengenai hukum-hukum tentang Islam kepada saya dan disitulah saya mulai mendalami Islam hingga saat ini dan di bantu oleh anak saya karena untuk komunitas muslim di Kotabuana belum ada pergerakan mengenai muallaf apalagi memberikan pembelajaran kepada sehingga bapak pun belum ada niat dan alhamdulillah ada anak bapak yang selalu mengingatkannya”.¹¹¹

Dari penjelasan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa perkenalan bapak Ali Tando dengan Islam yaitu saat anaknya selalu mengingatkan untuk melakukan kewajiban sebagai seorang muslim setiap saat dan pada saat itulah bapak ali berfikir lalu bapak Ali memulai belajar mendalami tentang Islam, pada saat mempelajari ajaran Islam bapak Ali merasakan banyak kesulitan di karenakan belum ada niat dari hati untuk mempelajari

¹⁰⁹ Aty Sondak, Ibu Rumah Tangga, Keluarga Muallaf *Wawancara*, Kotabunan, 13 September 2022.

¹¹⁰ Ali Tando, Penambang, keluarga muallaf, *Wawancara*, Kotabunan, 14 September 2022.

¹¹¹ Ali Tando, Penambang, Keluarga Muallaf, *Wawancara*, Kotabunan, 14 September 2022.

tentang Islam sehingga bapak Ali merasa susah dan menunda untuk memulai mempelajari tentang ajaran agama Islam.

Wawancara selanjutnya dilakukan kepada ibu Desni Suwu:

“Kesulitan yang pernah saya alami yaitu pada saat mengajarkan anak dan pada saat itu juga anak-anak menanyakan hal yang berkaitan dengan Islam akan tetapi saya merasa ragu jadi pada saat menjawab pun takut salah, karena pada waktu itu saya belum terlalu banyak mempelajarinya sampai yang anak tersebut tanyakan”.¹¹²

Dari keterangan yang di sampaikan oleh ibu Desni di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa kesulitan yang ibu Desni alami yaitu pada saat memberikan pendidikan agama Islam kepada anaknya sehingga pada saat anaknya menanyakan suatu hal yang kebetulan ibu Desni belum mempelajarinya disitulah kesulitan yang ibu Desni alami dan masih takut menjawab karena masih ada keraguan dalam memberikan jawaban kepada anaknya.

Selanjutnya wawancara di lanjutkan dengan bapak Stefen Makawekes:

“Saya merasa banyak kesulitan yang saya alami pada saat mengajarkan pemahaman tentang ajaran agama Islam seperti halnya mengenai sholat, dengan pengetahuan yang sangat minim saya mencoba menyekolahkan anak di TPQ terdekat akan tetapi anak saya tidak mau untuk bersekolah di sana, kesulitan itulah yang saya alami pada saat menyekolahkan anak ke TPQ untuk mempelajari tentang ajaran Islam terutama sholat, bahkan sampai sekarangpun saya jarang memperhatikannya bertemu saja hanya pada saat malam hari di karenakan kesibukan bekerja sehingga masih sangat sulit untuk menuruti permintaan orang tuanya untuk memulai belajar di TPQ tersebut”.¹¹³

Dari keterangan yang di sampaikan oleh bapak Stefen di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa perhatian yang kurangnya yang membuat anak tersebut menjadi kurang semangat untuk memenuhi keinginan orang tuanya yang selalu sibuk bekerja dan tidak bisa membagi waktu antara anak dan

¹¹²Desni Suwu, Ibu Rumah Tangga, Keluarga Mualaf, *Wawancara*, Kotabunan, 15 September 2022.

¹¹³Stefen Makawekes, Penambang, Keluarga Mualaf, *Wawancara*, Kotabunan, 16 September 2022.

pekerjaan sehingga anak tersebut menjadi kurang bersemangat untuk belajar.

Wawancara selanjutnya dengan ibu Maya Katiho:

“Untuk kesulitan dalam mempelajari agama Islam terutama mengenai sholat ini saya hanya merasa sulit pada saat membaca niat sholat karena yang saya ketahui ada bacaan di dalam setiap gerakan sholat sehingga sering kali saya pun hanya mengikuti imam tanpa membaca niat karena untuk gerakannya Alhamdulillah saya sudah mengetahuinya jadi sampai sekarangpun saya masih dalam tahap belajar untuk bisa memahaminya begitupula dengan membaca alquran saya juga belum mengetahui sampai sekarang di karenakan selalu sibuk dengan pekerjaan dsehingga untuk belajar pun masih kurang waktunya”.¹¹⁴

Dari penjelasan ibu Maya di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa ibu Maya ini selalu sibuk dengan pekerjaannya sehingga niat untuk belajar masih kurang tetapi ibu Maya ini sudah mengetahui gerakan sholat akan tetapi untuk niat yang ada di dalam sholat itu ibu Maya ini belum mengetahui sehingga ibu Maya hanya mengikuti imam saja pada saat melaksanakan sholat tanpa membaca niat atau doa yang ada di dalam sholat.

Peneliti dapat menyimpulkan dari keseluruhan hasil penelitian di atas dengan keluarga mualaf yang menyangkut kesulitan memahami agama Islam, yaitu para mualaf di Desa Kotabunan mengalami kesulitan agama Islam pada saat belajar tata cara Sholat dan Baca Tulis Huruf Hijaiyah. Maka dari itu perlunya pembinaan untuk para mualaf agar kedepannya lebih baik dan tetap kokoh aqidahnya dalam ajaran Islam. Dalam mendidik agama pada seorang mualaf diperlukan pendekatan-pendekatan tertentu, diantaranya melalui pendekatan pengajaran kepada mereka.¹¹⁵

d. Sumber belajar agama Islam

Yang menjadi sumber belajar utama bagi anak-anak mualaf di Desa Kotabunan yaitu orangtuanya sehingga dari sini orang tua mualaf harus belajar terlebih dahulu jika tidak ada sumber belajar seperti guru yang di

¹¹⁴Maya Katiho, Ibu rumah tangga, Keluarga Mualaf, *Wawancara*, Kotabunan, 18 September 2022.

¹¹⁵Supriadi, *Mualaf Dalam Melaksanakan Ajaran Agama Islam*, Jurnal Hadratul Madaniyah, Vol.5 (2018), h. 42.

adakan di Desa Kotabunan Sumber belajar adalah sesuatu yang dapat mengandung pesan untuk disajikan melalui penggunaan alat ataupun oleh dirinya sendiri dan dapat pula sesuatu yang di gunakan untuk menyampaikan pesan yang tersimpan di dalam bahan pembelajaran yang akan di berikan, sumber belajar juga dapat berarti segala sesuatu baik yang sengaja dirancang maupun yang telah tersedia yang dapat dimanfaatkan baik secara sendiri-sendiri maupun bersama¹¹⁶. Maka dari itu wawancara di mulai dengan keluarga ibu Erna Sampow sejak kapan ibu Erna memberikan pembelajaran agama Islam pada anak.

Wawancara dengan keluarga ibu Erna Sampow:

“Karena awal mula masuk ke agama Islam ini ibu belum mengerti apa-apa jadi pada saat itu bapak yang mengajarkan tentang ajaran Islam kepada anak-anak di rumah seperti belajar mengaji dan lain-lain, di samping itu ibu tetap berusaha sangat keras belajar mendalami tentang Islam dengan banyak hal yang ibu lakukan seperti halnya banyak mengoleksi buku-buku tentang ajaran Islam dan rajin membacanya pada akhirnya saat ini alhmdulillah ibu berhasil dengan usaha yang sangat keras itu tadi, bahkan hingga sekarang ibu tidak pernah yang namanya meninggalkan sholat lima waktu di mana saja ibu berada, dan pada akhirnya saat itulah ibu mulai mengajarkan tentang Islam kepada anak-anak hingga usia dewasa seperti sekarang ini, dengan cara mengajarkan sholat, mengaji, latihan puasa dan lainnya”.¹¹⁷

Dari penjelasan yang telah ibu Erna sampaikan di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pada saat ibu tersebut masih sangat minim tentang pengetahuan mengenai ajaran agama Islam pada saat itu suaminya yang mulai mengajarkan tentang ajaran agama Islam kepada anak-anaknya, setelah ibu sedikit-sedikit mulai mengetahui mengenai Islam pada saat itulah ibu baru mulai mengajarkan tentang ajaran agama Islam kepada anak-anaknya.

¹¹⁶Hafid.Abd. H, “*Sumber Dan Media Pembelajaran*” Jurnal sulena, vol.6 no.2 (2011), h. 70.

¹¹⁷Erna Sampow, Ibu Rumah Tangga, Keluarga Mualaf *Wawancara*, Kotabunan, 8 September 2022

Selanjutnya wawancara dengan ibu Feibiyanty Molonda:

“Jadi untuk mengajarkan agama Islam pada anak, pertama ibu masuk ke agama Islam ini ibu hanya mengenal saja tapi untuk ajarannya belum mengetahui sehingga pada saat anak ibu mulai ingin mengetahui tentang islam ibu hanya memberitahukan tentang mengenai sholat karena suami ibu juga sudah Islam tapi untuk sholat saja sering tidak di lakukan sehingga bisa di katakana pengetahuannya tentang ajaran Islam juga minim maka dari itu ibu sendirilah yang menjawab ketika anak ibu ingin bertanya walaupun pada dasarnya ibu juga belum banyak mengetahui karena minimnya juga pengetahuan”.¹¹⁸

Dari penjelasan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa ibu Feibiyanty Molonda mengajarkan anaknya mengenai pendidikan Islam pada saat anaknya ingin mengetahuinya jadi di sini ibu Feibiyanti hanya memberitahukan mengenai sholat karena dengan minimnya pengetahuan tentang pendidikan Islam hanya itu yang ibu Feibiyanty ajarkan kepada anaknya karena suami dari ibu juga jarang sekali melaksanakan sholat.

Wawancara di lanjutkan dengan ibu Suryati Mangamba:

“Jadi pada saat ibu dan bapak memutuskan untuk memeluk agama Islam maka sejak itulah ibu berfikir bahwasannya anak-anak ibu pasti akan bertanya mengenai ajaran Islam dan pada saat itu juga ibu ingin memberitahukan kepada mereka jadi walaupun minimnya pengetahuan ibu dan bapak tapi ibu sedikit belajar mengenai sholat dan mengaji jadi hanya dua itulah yang ibu beritahukan kepada mereka walaupun hanya gerakan sholat dan sampai sekarang untuk mengaji belum pernah ibu ajarkan di karenakan ibu merasa mengaji yang paling sulit ketika ibu belajar”.¹¹⁹

Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan, bahwa ibu Suryati ini sudah sempat berfikir bahwasannya anak-anaknya pasti akan bertanya mengenai pendidikan Islam maka dari situlah ibu Suryati mulai mempelajari ajaran Islam mengenai Sholat dan mengaji tapi dengan minimnya pengetahuan hanya sholat yang ibu Suryati ajarkan dan untuk mengaji sampai saat ini ibu belum pernah ajarkan kepada mereka.

¹¹⁸Feibiyanti Malonda, Ibu Rumah Tangga, Keluarga Mualaf, *Wawancara*, Kotabunan, 9 September 2022

¹¹⁹Suryanti Mangamba, Ibu Rumah Tangga, Keluarga Mualaf, *Wawancara*, Kotabunan, 10 September 2022

Selanjutnya wawancara dengan ibu Anita Pesik:

“Pada saat sekitaran umuran 5 tahun ibu sudah memberitahukan mengenai pendidikan agama Islam kepada anak ibu yang pertama mengajarkan mengaji lalu ibu ajarkan mengenai sholat dan sering juga ibu menyuruh anak ibu untuk pergi sholat di mejid terdekat karena pada awalnya ibu tidak pernah merasa kesulitan pada saat belajar sholat dan mengaji sehingga pada saat umur 5 tahun ibu sudah bisa ajarkan kepada mereka mengenai sholat dan mengaji”.¹²⁰

Dari penjelasan di atas peneliti menyimpulkan, ibu Anita mengajarkan pendidikan Islam kepada anaknya sejak sekitaran umur 5 tahun, dan ibu Anita juga tidak merasa kesulitan saat mengajarkan anaknya karena ibu sudah mempelajari terlebih dahulu dan ibu tidak merasa sulit saat belajar sehingga pada saat mempelajari anaknya ibu juga tidak merasa sulit karena sudah belajar terlebih dahulu.

Selanjutnya wawancara dengan bapak Sony Sondak:

“Saya mulai mengajarkan anak-anak sejak mereka menginjak umur 7 tahun saya mulai mengajarkan anak mengenai pendidikan agama Islam pada anak terutama mengenai sholat dengan berbagai metode yang saya gunakan pada saat itu, saya juga yakin bahwa anak-anak kelak akan menjadi orang yang sudah banyak mengenal tentang pendidikan agama Islam sejak dari kecil, metode yang saya gunakan saat mengajarkan anak-anak seperti halnya menggunakan metode gambar, bernyanyi, bercerita, hapalan dan lainnya. Tidak hanya itu saja saya juga mengajarkan tentang sholat, sehingga anak-anak merasa takut dan semangat untuk tidak meninggalkan sholat.”¹²¹

Dari penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa bapak Sony mulai mengajarkan tentang Islam pada saat anaknya berumur 7 tahun pada saat itu bapak Sony tersebut mengajarkan kepada anaknya agar selalu melaksanakan sholat lima waktu itu dengan menggunakan banyak metode seperti bernyanyi, gambar, dan lain sebagainya agar anaknya tersebut berfikir bahwa pentingnya sholat lima waktu dan ruginya apabila meninggalkannya. Tujuan dari bapak Sony agar anak-anaknya kelak

¹²⁰Anita Pesik, Ibu Rumah Tangga, Keluarga Mualaf, *Wawancara*, Kotabunan, 11 September 2022.

¹²¹Sony Sondak, Penambang, Keluarga Mualaf, *Wawancara*, Kotabunan, 12 September 2022.

menjadi seorang yang telah mengenal Islam sejak kecil dan menjadi seorang yang berguna di masa yang akan datang.

Wawancara dengan ibu Aty Sondak:

“Ibu mengajarkan pendidikan Islam pada anak sejak mereka sudah mulai sedikit mengerti maka dari situ ibu mengajarkan kepada mereka mengenai sholat dan ibu juga sedikit merasa kesulitan akan tetapi ibu tidak putus masa untuk mengajarkan mereka mengenai sholat karena sejak ibu juga waktu belajar mengenai sholat dan mengaji ibu tidak merasa sulit ketika ingin sungguh-sungguh belajar dan ibu juga menggunakan banyak cara agar anak ibu mau ingin belajar”.

Dari penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa ibu Aty sedikit merasa kesulitan pada saat mengajarkan anaknya mengenai pendidikan Islam dan pertama yang ibu Aty ajarkan mengenai sholat agar anaknya sudah mengetahui mengenai sholat, dan banyak juga cara yang ibu Aty lakukan agar anaknya tidak merasa bosan pada saat ibu Aty ajarkan.

Selanjutnya wawancara di lanjutkan dengan bapak Ali Tando:

“Pada saat itu pengetahuan saya mengenai ajaran agama Islam itu sangat minim dan pada saat itu yang mengajarkan tentang kewajiban seorang muslim itu seperti halnya sholat lima waktu kepada anak itu semua istri saya yang mengerjakannya hingga berusia dewasa dan masuk keperguruan tinggi dahulu saya belum terfikir untuk memulai mendalami tentang agama Islam meskipun istri saya sering sekali mengingatkan”.¹²²

Dari penjelasan yang bapak Ali sampaikan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwasannya yang mengajarkan tentang ajaran agama Islam kepada anaknya adalah istrinya hingga anaknya berusia dewasa.

Selanjutnya wawancara dengan ibu Desni Suwu:

“Setelah mulai mengetahui sedikit banyak mengenai ajaran agama Islam, sejak itulah ibu mulai mengajarkan tentang ajaran Islam kepada anak-anak. Bentuk pendidikan yang ibu ajarkan terutama mengenai sholat, pertama yang ibu ajarkan yaitu dengan menyuruh anak ibu untuk menghafal gerakan sholat, kemudian keesokan harinya saya tambahkan satu bacaan dan yang selanjutnya membuat jadwal sholat untuk anak-anak dan menyuruhnya memceklis ataupun menyilang apabila mengerjakan dan apa bila ada yang tidak di kerjakan tujuan

¹²²Ali Tando, Penambang, Keluarga Mualaf, *Wawancara*, Kotabunan, 14 September 2022.

ibu agar anak-anak lebih semangat untuk mempelajari dan terbiasa menerapkan dari kecil hingga dewasa kelak”.¹²³

Dari penjelasan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa ibu Desni mulai mengajarkan tentang ajaran agama Islam terutama mengenai sholat itu pada saat ibu Desni sudah sedikit banyak mempelajari tentang agama Islam sejak itulah ibu mulai mengajarkan pendidikan agama Islam kepada anaknya, bentuk pendidikan yang ibu Desni berikan itu seperti menghafal membuat jadwal sholat tujuannya agar anaknya lebih semangat lagi untuk mempelajari ajaran agama Islam.

Selanjutnya wawancara dengan bapak Stefen Makawekes:

“Saya pernah terfikir untuk mengetahui Islam secara mendalam akan tetapi saya merasa tidak mempunyai kesempatan untuk mempelajarinya karena setiap hari saya hanya sibuk bekerja berangkat pagi dan pulang kerumah sudah malam dan istirahat begitulah selanjutnya aktivitas yang saya lakukan sehingga untuk mempelajarinya itu sangat sulit untuk membagi waktu antara bekerja dan belajar tentang Islam itulah kesulitan yang saya rasakan untuk memulai mendalami agama Islam atau melaksanakan apa yang telah diperintahkan agama Islam”.¹²⁴

Dari penjelasan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa kesulitan dari bapak Stefen untuk mempelajari ajaran agama Islam itu karena bapak tidak bisa membagi waktu karena sibuk dengan pekerjaan itulah kesulitan yang bapak alami sehingga belum ada niat untuk mempelajari lebih dalam tentang ajaran agama Islam.

Wawancara selanjutnya dengan ibu Maya Katiho:

“Jadi pada saat mempunyai anak ibu sudah mempelajari mengenai pendidikan agama Islam yang terutama mengenai sholat terlebih dahulu, setelah anak ibu sudah mulai mengerti ibu langsung mengajarkan anak ibu mengenai sholat karena ibu memberikan pengajaran lewat gerakan yang ibu lakukan di depannya agar dia bisa melihat dan menirukan apa yang ibu lakukan tapi untuk bacaan sholat

¹²³Desni Suwu, Ibu Rumah Tangga, Keluarga Mualaf, *Wawancara*, Kotabunan, 15 September 2022.

¹²⁴Stefen Makawekes, Penambang, Keluarga Mualaf, *Wawancara*, Kotabunan, 16 September 2022.

ibu belum terlalu mengetahui sehingga ibu masi dalam tahap belajar juga mengenai itu”.¹²⁵

Dari penjelasan ibu Maya dapa peneliti simpulkan bahwa ibu Maya mengajarkan pendidikan agama Islam pada anaknya mulai sejak anak itu mengerti dan untuk kesulitan ibu Maya tidak merasa kesulitan karena sudah belajar terlebih dahulu tapi untuk bacaan yang ada dalam sholat ibu Maya sampai saat ini belum juga mengetahui dan pengajaran mengenai sholat yang di berikan kepada anaknya melalui contoh gerakan di depan anaknya.

Dapat peneliti menyimpulkan dari keseluruhan hasil penelitian di atas yang menyangkut Sumber Belajar Agama Islam, yaitu di Desa Kotabunan Para mualaf yang menjadi Sumber utama pada saat memberikan pembelajaran kepada anak mereka dengan begitu minimnya pengetahuan mereka sehingga hanya sedikit yang bisa di ajarkan. Paada hakekatnya sumber belajar bertujuan untuk mengembangkan berbagai potensi yang sesuaidengan karakteristik anak. Untuk itu sangat beragam dan bervariasi baik dalam hal kemampuan, sikap, serta minatnya. Oleh sebab itu sumber belajar bagi anak dapat menjelajahi sumber pengalaman belajar, sehingga anak termotivasi dan mendapatkan kumudahan dalam kegiatan belajarnya.¹²⁶

e. Bentuk pembelajaran yang diberikan kepada anak.

Bagi mualaf harus memberikan bentuk pembelajaran yang menarik untuk anaknya agar anak mereka bisa menyukai pembelajaran yang di berikan oleh orangtuanya dan dibawah ini adalah hasil wawancara dengan mualaf mengenai bentuk pembelajaran yang diberikan kepada anak mereka tentang menerapkan sholat lima waktu, wawancara pertama di mulai dengan ibu Erna Sampow.

¹²⁵Maya Katiho, Ibu Rumah Tangga, Keluarga Mualaf, *Wawancara*, Kotabunan, 18 September 2022.

¹²⁶Nurlaili, *Sumber Belajar Dan Alat Permainan Untuk Pendidikan Anak Usia Dini*, *Jurnal Of Early Childhood Islamic Education*, Vol.2 No.1 (2018). h. 233.

Ibu Erna Sampow menyatakan bahwa:

“Pada saat ibu sudah sedikit bannyak lebih tau tentang agama Islam cara ibu mengajarkan anak-anak selalu menerapkan sholat lima waktu itu dengan cara memberikan pengingat dan selalu menjanjikan hadiah apabila selama 2 bulan sholatnya tidak ada yang anak-anak tinggalka, dengan cara begitulah yang ibu lakukan untuk penerapan sholat kepada anak-anak, dan kesulitan yang ibu alami itu apabila anak-anak terlalu capek dengan tugas sekolahnya yang pada akhirnya anak tersebut kecapean sehingga bisa tidak melaksanakan sholat dan disitulah terkadang ibu harus ekstra sabar apabila hendak menyuruh mereka untuk mengerjakan sholat tepat waktu”.¹²⁷

Dri keterangan yang telah ibu Erna Sampow jelaskan di atas bahwa dengan cara memberikan pengingat dan menjanjikan hadiah kepada mereka maka menurut ibu Erna Sampow cara yang tepat telah ia terapkan kepada anak-anaknya pada saat itu agar anak-anaknya lebih semangat untuk menerapkan ataupun melaksanakannya sholat lima waktu dalam kehidupan sehari-hari, meskipun terkadang ibu erna menemukan kesulitan pada saat mengajarkan dan menerapkan sholat lima waktu yang selalu di alaminya akan tetapi ibu Erna tetap sabar menghadapinya sehingga dengan kesabarannya itu insaallah akan membuahkan hasil.

Selanjutnya wawancara dengan ibu Feibiyanty Malonda yg jawabannya hampir serupa dengan jawaban ibu Erna:

“Jadi kalau dari ibu cara ibu mengajarkan anak-anak mengenai sholat lima waktu pada kehidupan sehari-hari yaitu dengan cara ibu selalu mengingatkan ketika sudah mendengar suara azan disitulah ibu langsung menyuruh anak-anak untuk pergi sholat di masjid karena bapak mereka tidak sering mengingatkan untuk sholat dia hanya selalu sibuk dengan pekerjaan sehingga pendidikan agama Islam dari anak-anak belum banyak yang mereka tau, dan kesulitan yang di alami oleh ibu yaitu ketika anak-anak tidak mau melaksanakan sholat sehingga ibu langsung mengancam untuk memukuli mereka di kedua kaki jika tidak sholat, karena menurut ibu harus di paksakan untuk sholat agar mereka akan terbiasa di kemudian hari”.¹²⁸

¹²⁷Erna Sampow, Ibu Rumah Tangga, Keluarga Mualaf, *Wawancara*, Kotabunan, 8 September 2022.

¹²⁸Feibiyanti Malonda, Ibu Rumah Tangga, Keluarga Mualaf, *Wawancara*, Kotabunan, 9 September 2022

Dari penjelasan ibu Febiyanty di atas maka dapat peneliti menyimpulkan, bahwa cara ibu Febiyanty menerapkan sholat lima waktu kepada anak-anaknya yaitu dengan cara selalu mengingatkan ketika sudah mendengar azan di kumandangkan dan ibu Febiyanti juga selalu mengancam anak-anaknya akan di pukuli jika tidak melaksanakan sholat lima waktu, dengan cara begitulah menurut ibu anak-anak akan terbiasa untuk sholat di kemudian hari.

Wawancara dengan keluarga ibu Suryati Mengamba:

“Untuk cara menerapkan sholat lima waktu kepada anak-anak ibu sudah memberikan cara terbaik menurut ibu tapi kembali lagi kepada kemauan anak-anak sehingga ibu juga bingung dengan cara bagaimana lagi yang harus ibu lakukan karena anak-anak dari ibu tidak mau melaksanakan sholat lima waktu bahkan setiap menit ibu selalu ajarkan mereka mengenai sholat walaupun ibu dan bapak mualaf tapi ibu selalu berusaha agar anak-anak ibu ingin melaksanakan sholat lima waktu, dan untuk kesulitan yang di alami ibu yaitu ketika anak-anak tidak mau sholat karena jika ibu ambil dengan keras maka bapak mereka yang memarahi ibu jadi di situlah ibu merasa sulit mau di ajarkan dengan baik-baik malah anak-anak tidak melaksanakan jadi ibu coba ambil dengan keras agar mereka mendengarkan ibu tapi bapak mereka yang selalu memarahi ibu jika terlalu keras memberikan ajaran kepada anak-anak”.¹²⁹

Dari penjelesan di atas dapat peneliti menyimpulkan bahwa ibu Suryati, sudah memberikan cara terbaik kepada anak-anak untuk penerapan sholat lima waktu tapi kemauan dari anak-anak ibu selalu menjadi penghalang sehingga walaupun ibu sudah berusaha mengingatkan untuk sholat tapi kemauan dari anak-anak ibu Suryati tidak mau melaksanakan apa yang ibu perintahkan bahkan ibu Suryati mengajarkan mereka dengan sedikit keras tapi bapak mereka yang selalu marah jika ibu Suryati mengajarkan dengan cara keras kepada anak-anak.

Wawancara dengan keluarga Pesik, ibu Anita Pesik:

“Untuk yang pertama ibu ajarkan kepada merka yaitu mengenai mengaji lalu ibu ajarkan mereka mengenai sholat dan ibu jelaskan kepada anak-anak bahwa sholat di Islam itu ada 5 waktu yang harus di

¹²⁹Suryanti Mangamba, Ibu Rumah Tangga, Keluarga Mualaf, *Wawancara*, Kotabunan, 10 September 2022

kerjakan oleh umat Islam setelah ibu jelaskan kepada mereka ibu selalu menceritakan kepada mereka mengenai seseorang jikat tidak melaksanakan sholat ibu selalu menakuti mereka jika tidak sholat maka dari situlah mereka terbiasa melaksanakan sholat karena berhubung masjid juga dekat ibu selalu menyuruh mereka untuk sholat di masjid, maka dari itu ibu tidak merasa sulit ketika mengajarkan mereka atau menerapkan sholat lima waktu karena dari awal ibu juga sudah sedikit mengetahui mengenai sholat dan mengaji”.¹³⁰

Dari penjelasan di atas dapat peneliti mengambil kesimpulan bahwa, ibu Anita mengajarkan atau menerapkan sholat lima waktu kepada anak-anak yaitu dengan cara menakuti mereka jika tidak melaksanakan sholat, dan ibu Anita juga jelaskan kepada anak-anaknya bahwasannya di Islam itu ada lima waktu sholat yang harus di kerjakan oleh umat Islam, jadi untuk kesulitan ibu Anita tidak ada saat menerapkan sholat lima waktu kepada anak-anak karena mereka takut jika tidak melaksanakannya.

Wawancara dengan ibu Aty Sondak, ibu Aty menjelaskan bahwa:

“Penerapan sholat lima waktu kepada anak-anak yaitu kewajiban bagi orangtua jika tidak mengajarkan kepada anak-anak maka besar nanti mereka mau jadi apa jika tidak ada yang mereka tau mengenai ajaran Islam terutam mengenai sholat, maka bentuk pendidikan yang ibu berikan kepada anak-anak mengenai sholat lima waktu yaitu dengan cara memberikan contoh kepada mereka contoh yang ibu berikan ibu selalu melaksanakan sholat di rumah maka mereka selalu melihat apa yang ibu lakukan maka dari situlah ibu selalu mengatakan kepada mereka untuk sholat di masjid tepat waktu, dan untuk kesulitan yang ibu alami sebenarnya banyak tapi ibu juga punya kemauan dari awal untuk belajar sehingga saat mengajarkan anak-anak mengenai ajaran Islam untuk sholat lima waktu ibu tidak merasa kesulitan karena dari awal ibu sudah belajar”.¹³¹

Dari penjelasan ibu Aty Sondak, maka dapat peneliti mengambil kesimpulan bahwasannya ibu Aty Sondak ini tidak pernah merasa kesulitan pada saat mengajarkan atau menerapkan sholat lima waktu kepada anak-anaknya karena ibu Aty selalu memberikan contoh untuk sholat di rumah

¹³⁰Anita Pesik, Ibu Rumah Tangga, Keluarga Mualaf, *Wawancara*, Kotabunan, 11 September 2022

¹³¹Aty Sondak, Ibu Rumah Tangga, Keluarga Mualaf, *Wawancara*, Kotabunan, 13 September 2022

kepada mereka jadi menurut ibu Aty dari situlah anak-anak bisa melihat apa yang selalu di kerjakan oleh ibu pada saat waktu azan.

Wawancara dengan bapak Ali Tando yang menyatakan bahwa:

“Setelah bapak memulai mempelajari sedikit banyak mengenai ajaran Islam maka sejak itulah bapak mulai mengajarkan mengenai sholat kepada anak bapak yang masih SD, dan tidak hanya itu saat ini juga bapak telah mendirikan TPQ di rumah, dan kesulitan yang di alami oleh bapak pada saat mengajarkan kepada anak apabila anak tersebut masih malas-malas dan belum mau di ajarkan itulah yang di alami bapak pada saat mulai mengajarkan tentang ajaran Islam kepada anak, akan tetapi bapak selalu sabar karena bapak menyadari bahwa dahulu bapak sangatlah susah untuk memulai mendalami tentang ajaran agama Islam”.¹³²

Dari penjelasan bapak ali tando di atas dapat peneliti simpulkan bahwa pendidikan yang ia berikan kepada anaknya itu dengan cara mendirikan TPQ tujuannya agar anaknya yang ke 2 yang masih duduk di bangku SD lebih semangat untuk mempelajari dan menerapkannya, dan untuk kesulitan yang bapak ali alami yaitu pada saat anaknya masih malas-malas untuk di ajarkan akan tetapi bapak Ali tidak pernah pantang menyerah hingga saat ini untuk mengajarkan tentang ajaran agama Islam kepada anaknya hingga saat ini.

Dapat peneliti menyimpulkan dari hasil penelitian keseluruhan di atas yang menyangkut tentang bentuk pembelajaran yang di berikan pada anak, yaitu di Desa Kotabunan para mualaf memberikan bentuk pembelajaran yang berbeda-beda kepada anak mereka sehingga anak mereka bisa lebih semangat untuk belajar. Maka dari itu perlunya pendidikan bagi para mualaf dikarenakan minimnya terhadap pengetahuan tentang agama Islam khususnya tata cara sholat dan baca tulis huruf hijaiyah keluarga mualaf akan lebih mudah dalam memahami agama Islam apabila diberikan pendidikan tentang agama Islam. Pendidikan adalah seluruh aktifitas atau upaya secara sadar yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik terhadap semua aspek perkembangan kepribadian, baik jasmani maupun rohani, secara formal,

¹³²Ali Tando, Penambang, Keluarga Mualaf, *Wawancara*, Kotabunan, 14 September 2022

informal dan nonformal yang berjalan terus menerus untuk mencapai kebahagiaan.¹³³

2. Hasil wawancara mengenai solusi belajar agama Islam.

Dari hasil wawancara dengan mualaf yang siap untuk di wawancara mengenai solusi hanya ada 5 narasumber karena yang 5 orang mereka tidak mau di wawancara terlalu lama sehingga peneliti pun memaklumi apa yang di katakana oleh mereka.

a. Sumber pembelajaran yang ideal.

Untuk sumber pembelajaran yang ideal bagi mualaf mereka bisa memilih sumber apa yang cocok dan mudah di pahami ketika saat belajar karena untuk sumber pembelajaran sangat banyak tapi kembali lagi jika tidak ada niat dan kemauan untuk belajar maka sampai kapanpun tidak akan tau tentang ajaran Islm. Maka dari itu di bawah ini adalah hasil wawancara dengan mualaf di Desa Kotabunan

Dari hasil wawancara dengan ke 5 narasumber yang pertama dengan ibu Aty Sondak beliau mengatakan:

“saya pribadi lebih menyukai jenis sumber pembelajaran lewat buku karena saya lebih mudah memahami ketika membaca dan saya lebih mudah mengingat apa yang saya baca”.¹³⁴

Hal yang sama juga di untkpkan oleh ibu Maya Katiho dan bapak Sony Sondak mereka mengatakan:

“ibu maya, saya lebih memilih jenis sumber pembelajaran buku di bandingkan jenis sumber pembelajaran lain karena di buku juga sudah di berikan contoh dan tata cara mengenai pembelajaran Islam”.¹³⁵

“bapak sony, jadi untuk sumber pembelajaran yang ideal menurut saya buku karena ada juga mualaf yang masih malu untuk bertanya

¹³³Saleh Salihin, *Implikasi Pola Asuh anak Dalam Keluarga Mualaf Terhadap Praktek Ibadah di Yayasan Mualaf Center*, Jurnal Peradaban Islam. Vol.5. No. 1. (2023). h. 629.

¹³⁴Aty Sondak, Ibu Rumah Tangga, Keluarga Mualaf, *Wawancara*, Kotabunan, 13 September 2022

¹³⁵Maya Katiho, Ibu Rumah Tangga, Keluarga Mualaf, *Wawancara*, Kotabunan, 18 September 2022

mengenai pembelajaran Islam sehingga dari situ buku bisa menjadi salah satu pilihan untuk belajar pembelajaran Islam”.¹³⁶

Dari hasil wawancara dengan ketiga narasumber di atas maka peneliti dapat menyimpulkan, pembelajaran yang ideal menurut dari 3 sumber di atas adalah buku karena mereka merasa buku yang cepat dan mudah mereka pahami dan ada juga muallaf yang masih pemalu untuk belajar maka buku bisa menjadi pilihan agar bisa tetap belajar agama Islam.

Hal yang berbeda di ungkapkan oleh bapak Stefen Makawekes dan bapak Aly Tando:

“bapak Stefen Makawekes, sumber belajar yang ideal bagi saya yaitu guru pribadi, dengan adanya bimbingan dari seorang guru maka menurut saya itu lebih mudah jika ada yang belum di mengerti bisa langsung saja menanyakan kepada guru atau jika ada pembelajaran yang masih saya rasa keliru saya langsung bertanya kepada guru”.¹³⁷
 “Bapak Aly Tando, menurut bapak banyak pembelajaran yang bisa kita jadikan pedoman contohnya buku dan lain sebagainya tapi bapak sendiri lebih memilih guru pribadi untuk memberikan pembelajaran agama Islam karena itu yang bapak rasa mudah untuk dipahami di bandingkan sumber pembelajaran lain”.¹³⁸

Dari penjelasan bapak Stefen Makawekes dan bapak Aly Tando di atas maka dapat peneliti menyimpulkan, bapak Stefen dan bapak Aly lebih memilih guru pribadi untuk mereka berdua jadikan bimbingan dalam pembelajaran agama Islam karena dari bapak Stefen dan bapak Aly lebih mudah memahami atau belajar tentang pembelajaran agama Islam.

Dapat peneliti menyimpulkan hasil penelitian keseluruhan di atas yang menyangkut sumber pembelajaran yang ideal, yaitu para muallaf di Desa Kotabunan lebih memilih buku untuk di jadikan sumber yang lebih ideal dikarenakan di Kotabunan belum ada guru bagi para muallaf sehingga mereka memilih buku. Maka dari itu sumber belajar dalam pembelajaran ialah memberikan kesempatan untuk mendapat pengetahuan dengan

¹³⁶Maya Katiho, Ibu Rumah Tangga, Keluarga Muallaf, *Wawancara*, Kotabunan, 12 September 2022

¹³⁷Stefen Makawekes, Penambang, Keluarga Muallaf, *Wawancara*, Kotabunan, 16 September 2022.

¹³⁸Ali Tando, Penambang, Keluarga Muallaf, *Wawancara*, Kotabunan, 14 September 2022.

menggunakan berbagai alat, buku, narasumber, tempat dan semua hal yang menambah pengetahuan.¹³⁹

b. Peran komunitas.

Komunitas muslim juga sangat berperan dalam memberikan pembelajaran bagi mualaf yang ada di Desa Kotabunan maka jika ada komunitas yang berperan aktif dalam memberikan pembelajaran bagi mualaf di Kotabunan mereka sangat merasa terbantu apabila ada program-program yang banyak yang berhubungan dengan mualaf/selalu mengumpulkan para mualaf dan lakukan bimbingan terhadap mereka. Maka dari itu dibawah ini adalah hasil wawancara dengan mualaf mengenai.

Bagai mana komunitas muslim di Desa Kotabunan dapat lebih mendukung pembelajaran agama Islam bagi mualaf? Apakah ada program atau kegiatan komunitas yang dapat membantu?

Dari hasil wawancara dengan ibu Aty Sondak beliau mengatakan:

“di Desa Kotabunan ini ada satu program komunitas muslim yang menurut ibu dapat membantu bagi para mualaf di Desa ini contoh nya setiap malam jumat dan malam senin itu selalu di adakan pengajian, dan untuk program ini baru tahun 2022 ini di lakukan sehingga menurut ibu ini sangat membantu jadi untuk kedepannya ibu harapkan ada program-program lain untuk keluarga mualaf di Desa ini”.¹⁴⁰

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh ibu Maya Katiho, bapak Sony Sondak, bapak Stefen Makawekes, dan bapak Aly Tando mereka juga mengatakan hal yang serupa:

“ibu Maya Katiho, program atau kegiatan komunitas muslim di Desa Kotabunan ini hanya ada 1 program yang baru di jalan untuk keluarga mualaf di Desa Kotabunan dan program itupun menurut ibu sangat membantu program yang di jalankan saat ini yaitu mengaji bersama yang di lakukan setiap malam senin dan jumat selain dari situ sudah tidak ada lagi kegiatan lain yang menyangkut pembelajaran agama Islam, sehingga ada salah satu tetangga ibu yang anaknya memutuskan untuk menjadi mualaf tapi kembali lagi ke Kristen sehingga ibu sempat bertanya kenapa balik lagi ke agama sebelumnya

¹³⁹Nurlaili, *Sumber Belajar Dan Alat Permainan Untuk Pendidikan Anak Usia Dini*, Jurnal *Of Early Childhood Islamic Education*, Vol.2 No.1 (2018). h. 235.

¹⁴⁰Aty Sondak, Ibu Rumah Tangga, Keluarga Mualaf, *Wawancara*, Kotabunan, 13 September 2022.

diapun menjawab saya balik ke agama saya karena tidak ada bimbingan atau perkumpulam bagi mualaf untuk belajar bersama”.¹⁴¹

Dari penjelasan kelima orang di atas maka dapat peneliti menyimpulkan, di Desa Kotabunan ini hanya di lakukan 1 program atau kegiatan komunitas muslim dan program itupun baru di jalankan/di tahun ini 2022 sehingga menurut mereka dengan adanya program-program lainnya maka bisa sangat membantu untuk mereka belajar dan itu yang mereka harapkan adanya program yang lain yang menyangkut mengenai pembelajaran agama Islam.

Dapat peneliti menyimpulkan dari keseluruhan penelitian di atas yang menyangkut peran komunitas Islam di Desa Kotabunan yaitu, komunitas muslim yang ada di Kotabunan masih belum berperan aktif dalam membantu para mualaf untuk meningkatkan pemahaman agama Islam. Maka dari itu dukungan sosial melambangkan sebuah keadaan yang melimpahkan rasa nyaman,kepedulian, penghargaan, serta berbagai jenis bantuan yang diterima oleh individu.¹⁴²

c. Peran keluarga.

keluarga memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia pendidikan moral dalam keluarga perlu di tanamkan pada sejak dini pada setiap individu, maka dari itu di bawah ini adalah hasil wawancara mengenai bagai mana kelurga mualaf dapat berperan aktif dalam mendukung pembelajaran agama Islam. Dan Apakah ada cara khusus yang dapat di terapkan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh keluarga ibu Aty Sondak beliau mengatakan:

“dari ibu agar keluarga mualaf itu bisa berperan aktif dalam pembelajaran agama Islam yang pertama itu orang tua sudah belajar terlebih dahulu mengenai pembelajaran agama Islam jadi ketika orang tua sudah belajar maka mereka bisa mengajarkan kepada anak mereka

¹⁴¹Maya Katiho, Ibu Rumah Tangga, Keluarga Mualaf, *Wawancara*, Kotabunan, 18 September 2022.

¹⁴²A. Octamaya Tenri Awaru dkk, *Menjelajahi Dukungan Sosial Bagi Mualaf Baru Di Kotamakasari: Perspektif Kontempore*: Vol 20. No 1. Kota Makasar: Al-Hikmah, (2023). h. 79.

contohnya mengajarkan mereka mengaji dan sholat sehingga dari situ mualaf bisa berperan dalam memberikan pembelajaran kepada anaknya”.¹⁴³

Dari hasil wawancara di atas maka peneliti dapat menyimpulkan mualaf harus belajar terlebih dahulu agar bisa berperan aktif dalam pembelajaran contohnya berperan aktif dalam pembelajaran keluarga jadi orang tua yang memberikan pembelajaran kepada anak mereka.

Dapat peneliti menyimpulkan dari keseluruhan penelitian di atas yang menyangkut tentang peran keluarga, dari hasil pembahasan di atas yaitu orang tua harus belajar terlebih dahulu agar lebih mudah dalam memberikan pembelajaran kepada anak. Pendidikan adalah usaha diri dalam segala aspeknya. Pendidikan merupakan suatu yang integral dari kehidupan. Pendidikan berasal dari kata didik yang berarti memelihara dan membentuk latihan, jadi pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan sengaja untuk mengubah tingkah laku manusia secara individu maupun kelompok.¹⁴⁴

d. Dukungan dari pemerintah.

Dukungan dari pemerintah juga sangat diperlukan untuk keluarga mualaf di Desa Kotabunan karena dengan adanya program-program yang dilakukan dengan komunitas muslim maka sangat mudah untuk mualaf belajar tapi jika hanya sedikit program mereka pun merasa sulit, maka dari itu apakah pemerintah setempat dapat memberikan dukungan atau program yang lebih baik bagi mualaf dalam belajar agama Islam? Apa yang sebaiknya mereka lakukan?

Dari hasil wawancara dengan ibu Aty Sondak beliau mengatakan bahwa:

“untuk pemerintah di Desa Kotabunan ini yang ibu harapkan lebih banyak lagi membuat program bagi mualaf untuk belajar agama Islam karena program komunitas muslim dengan pemerintah itu sama hanya

¹⁴³Aty Sondak , Ibu Rumah Tangga, Keluarga Mualaf, *Wawancara*, Kotabunan, 13 September 2022

¹⁴⁴Jito Subianto, *Peran Keluarga Sekolah Dan Masyarakat Dalam Pembentukan Karakter Berkualita*, Jurnal Penelitian Pendidikan, Vol.8, No. 2. Agustus 2013. h. 332

melakukan pengajian di setiap malam senin dan jumat sebaiknya untuk program bagi muallaf lebih di tambah agar jika ada muallaf yang baru saja masuk Islam bisa langsung kami ajak untuk ikut bersama di program-program atau kegiatan untuk para muallaf di Desa Kotabunan”.¹⁴⁵

Hal yang serupa juga di ungkapkan oleh bapak Aly Tando beliau mengatakan:

“pemerintah setempat yang ada di Desa Kotabunan ini yang bapak harapkan dan yang sebaiknya mereka lakukan untuk lebih menambah program kegiatan untuk para muallaf di desa ini agar kami semua para muallaf bisa sangat mudah untuk belajar karena bapak sendiri merasa sangat terbantu dengan adanya satu program yang sudah di jalankan saat ini”.¹⁴⁶

Jadi dari hasil wawancara di atas maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa di Desa Kotabunan ini untuk pemerintah setempat masih kurang program yang dijalankan untuk para muallaf sehingga yang mereka harapkan dan yang sebaiknya pemerintah lakukan agar bisa membantu mereka belajar maka lebih menambah kegiatan atau program muallaf dan dari hasil wawancara juga dengan ibu Maya Katiho, bapak Sony Sondak, dan bapak Stefen Makawekes mereka juga mengatakan hal yang serupa mereka juga menginginkan pemerintah setempat untuk membuat program yang lebih banyak bagi para muallaf di Desa Kotabunan agar bisa membantu muallaf-muallaf yang ada di Desa Kotabunan ini.

Dapat peneliti menyimpulkan dari keseluruhan penelitian di atas yang menyangkut Dukungan Dari Pemerintah, yaitu, pemerintah Desa Kotabunan masih kurang dalam memperhatikan pengetahuan para muallaf sehingga mereka tidak merasa adanya dukungan dari pemerintah setempat. Maka dari itu dukungan sosial adalah jaringan hubungan dan interaksi positif yang membantu individu dalam menghadapi tekanan, mengatasi masalah, dan

¹⁴⁵Aly Sondak, Ibu Rumah Tangga, Keluarga Muallaf, *Wawancara*, Kotabunan, 13 September 2022.

¹⁴⁶Ali Tando, Penambang, Keluarga Muallaf, *Wawancara*, Kotabunan, 14 September 2022.

merasa diterima, namun. Dalam konteks mualaf, dukungan sosial dapat memiliki dimensi khusus yang belum sepenuhnya dipahami.¹⁴⁷

e. Pelatihan untuk guru atau pemimpin agama.

Untuk pelatihan juga sangat di perlukan bagi para guru atau pemimpin agama yang ingin memberikan pembelajaran pada mualaf agar lebih banyak ilmu yang di berikan kepada mereka, maka dari itu di bawah ini adalah hasil wawancara dengan keluarga mualaf.

Apakah pelatihan khusus diperlukan untuk guru atau pemimpin agama yang bekerja dengan mualaf? Apa keterampilan atau pengetahuan yang harus mereka miliki?

Dari hasil wawancara dengan ibu Aty Sondak beliau mengatakan:

“yang ibu harapkan jika ada guru yang ingin mengajar mualaf di Desa Kotabunan ini mereka sudah mempunyai pengetahuan yang banyaklah mengenai Islam dan ibu harapkan juga mereka mempunyai kesabaran jangan memarahi jika mualaf belum belum mengerti karena jika di marahi atau sampai membuat suara keras maka ibu saja merasa tertekan dan takut”.¹⁴⁸

Dari penjelasan di atas maka dapat peneliti menyimpulkan bahwa, ibu Aty Sondak ini berharap kepada guru atau pemimpin yang ingin memberikan pembelajaran bagi mualaf harus memiliki pengetahuan yang banyak dan harus mempunyai kesabaran setiap ingin mengajar ibu Aty juga merasa takut jika ada guru yang ingin bersuara keras atau sampai marah ketika saat mengajar.

Selanjutnya wawancara dengan bapak Aly Tando beliau mengatakan:

“di Desa Kotabunan ini untuk guru yang mengajar mualaf setau bapak belum ada karena di desa ini baru di buat satu program saja yang menyangkut masyarakat mualaf di Desa ini maka dari itu jika ada guru yang ingin mengajar maka bapak harapkan mereka sudah mempunyai keterampilan yang baik dalam mengajar dan pengetahuan yang banyak tentang ajaran Islam”.¹⁴⁹

¹⁴⁷A. Octamaya Tenri Awaru dkk, *Menjelajahi Dukungan Sosial Bagi Mualaf Baru Di Kotamakasar: Perspektif Kontempore*: Vol 20. No 1. Kota Makasar: Al-Hikmah, (2023). h. 79.

¹⁴⁸Aty Sondak, Ibu Rumah Tangga, Keluarga Mualaf, *Wawancara*, Kotabunan, 13 September 2022.

¹⁴⁹Ali Tando, Penambang, Keluarga Mualaf, *Wawancara*, Kotabunan, 14 September 2022.

Dari penjelasan di atas maka dapat peneliti menyimpulkan bahwa, di Desa Kotabunan belum ada guru yang bekerja dengan mualaf untuk mengajar karena di Desa ini baru satu program saja yang di buat untuk mualaf dan hasil wawancara bapak Aly hampir serupa dengan ibu Aty mereka berdua mengatakan jika ada guru maka guru tersebut harus mempunyai pengetahuan yang banyak mengenai ajaran Islam.

Dapat peneliti menyimpulkan dari keseluruhan penelitian di atas yang menyangkut Pelatihan untuk guru atau pemimpin agama, yaitu pelatihan untuk guru yang akan memberikan pembelajaran kepada para mualaf harus dilakukan agar lebih memudahkan para guru dalam mengajar kepada para mualaf. Maka sebagai seorang guru yang baik dan professional haruslah memiliki kompetensi yang sesuai dengan profesinya agar dapat mengembangkan diri, seorang guru harus selalu mengasah pengetahuan dan keterampilan mengenai pembelajaran dan beberapa cara yang dapat dilakukan guru dalam mengasah kemampuannya yaitu, rajin membaca buku-buku pendidikan, membaca dan menulis karya tulis ilmiah, serta mengikuti berita actual dari media pemberitaan, dan mengikuti pelatihan.¹⁵⁰

C. Pembahasan

Data yang diperoleh dan dipaparkan oleh peneliti akan dianalisis sesuai dengan penelitian yang berfokus pada rumusan masalah di bawah ini, analisis hasil penelitian sebagai berikut

1. Problematika mualaf dalam belajar agama Islam di Desa Kotabunan yang meliputi pengalaman awal masuk Islam, dukungan komunitas, tantangan pemahaman agama Islam, sumber belajar, dan bentuk pembelajaran yang di berikan kepada anak. Dan yang akan di bahas pertama yaitu:

- a. Awal mula masuk Islam.

Dari hasil penelitian di atas dapat peneliti pahami bahwa kebanyakan para mualaf masuk Islam karena hanya memenuhi persyaratan pernikahan

¹⁵⁰Aulia Akbar, *Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru*, Jurnal Pendidikan Guru, Vol.2. No.1, (2021). h. 29.

saja jika ingin melangsungkan pernikahan di Islam maka harus mempunyai keyakinan yang sama sehingga kebanyakan dari mereka harus meninggalkan agama mereka sebelumnya dan memutuskan untuk memeluk agama Islam, dan pada saat memberikan pembelajaran kepada anak mereka pun ada yang dikatakan berhasil dan ada juga yang bisa di katakana belum berhasil, di karenakan minimnya pengetahuan dari mualaf, sehingga dalam hal ini yang dikatakan berhasil dalam memberikan pembelajaran kepada anak mereka para mualaf mempunyai tujuan pendidikan yang jelas yang tujuannya agar anak tersebut menjadi orang yang taat dan telah mengetahui pemahaman ajaran Islam sejak dari kecil sehingga anak tersebut menjadi pedoman hidup pada masa yang akan datang.

Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa peran orang tua dalam hal ini dapat berupa bentuk pola asu yang di terapkan pada anak dan bersifat relative konsisten dari waktu ke waktu, pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak, dari segi negative maupun positif, pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dengan anak dalam berinteraksi serta berkomunikasi selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Dalam pengasuhannya, memerlukan sejumlah kemampuan interpersonal dan mempunyai tuntutan emosional yang besar.¹⁵¹

b. Dukungan komunitas muslim di Desa Kotabunan

Seorang mualaf juga memerlukan dukungan dari komunitas muslim yang ada di Desa tersebut karena masa awal pindah agama seorang mualaf tentunya tidak lah mudah di karenakan penyesuaian diri terhadap keyakinan barunya dan pada hasil penelitian di atas dapat peneliti pahami bahwa dalam perkenalan awal mualaf dengan Islam bisa di katakan perkenalan mereka melalui teman dan saudara dan peran komunitas muslim di Desa Kotabunan kurang memperhatikan dengan adanya mualaf di Desa tersebut sehingga dalam pembelajaran mualaf mereka tidak merasa terbantu dengan adanya komunitas di Desa Kotabunan akan tetapi keluarga mualaf

¹⁵¹Yuhanda safitri, *hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat depresi remaja di smk 10 november semarang*, Jurnal keperawatan jiwa Vol 01.No 01.Mei 2013. H. 13.

tidak putus asa dalam belajar ajaran Islam dan mereka juga memberikan pembelajaran yang terbaik kepada anak mereka walaupun para keluarga mualaf tidak merasa terbantu oleh komunitas muslim di Desa Kotabunan.

Hal ini di dukung oleh teori yang menyatakan bahwa pendidikan dalam keluarga sangat penting dan merupakan pilar pokok pembangunan karakter seorang anak, keluarga juga memiliki pengaruh luar biasa dalam hal mempersiapkan dan menyediakan segala kebutuhan terutama dalam pemahaman ajaran Islam kepada anak karena dengan bekal yang di berikan orang tua kepada anaknya yang nantinya akan berpengaruh kepada sikap anak tersebut.¹⁵²

c. Kesulitan pemahaman agama Islam.

Dari hasil penelitian di atas maka dapat peneliti pahami bahwa para mualaf di Desa Kotabunan hanya sebagian yang merasa sulit saat belajar terutama mengenai sholat, dan mengaji, tapi sebagian juga dari mereka tidak merasa kesulitan pada saat mereka mulai ingin belajar agama Islam karena dengan adanya semangat dari para mualaf sehingga saat ingin mempelajari ajaran Islam mereka pun tidak merasa kesulitan.

Hal ini di dukung oleh teori yang menyatakan bahwa seorang mualaf seharusnya mengalami proses yang semakin bertambah setiap harinya pemahamannya akan agama Islam yang semula belum banyak menjadi semakin bertambah seiring pembelajaran yang dialaminya proses bertambahnya pemahaman pada seorang mualaf sangat bergantung dengan faktor yang mendorong untuk berpindah agama seorang mualaf yang berpindah agama karena berasal dari rasa ingin tahunya tentu akan sangat berbeda dengan mualaf yang berpindah agama karena mengikuti orang tuanya.¹⁵³

¹⁵²Dyah Satya Yoga Agustin, *Peran Keluarga sangat penting dalam pendidikan mental, Karakter Anak Serta Budi Pekerti Anak*, Jurnal sosial humaniora. vol. 8. No.1 (juni, 2015), H. 47-48.

¹⁵³Singgih Tedy Kurniawan, *Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Non Muslim Masuk Islam (Studi Pada Muallaf Di Desa Mataram, Kec. Gadingrejo Kab. Pringsewu, Skripsi S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan 2018, H, 18-19.*

d. Sumber belajar agama.

Dari hasil penelitian di atas maka dapat peneliti pahami bahwa rata-rata para mualaf di Desa Kotabunan yang menjadi sumber utama dalam memberikan pembelajaran kepada anak-anak mereka dan hanya ada satu mualaf yang di bantu oleh pasangannya yang lain itu bisa di katakana mereka sendiri yang memberikan pembelajaran kepada anak mereka walaupun mereka juga sedikit merasa kesulitan karena masih merasa minim pengetahuan tentang ajaran Islam.

Hal ini di dukung oleh teori yang menyatakan bahwa Selain memberikan motivasi kepada anak peran orang tua terhadap anak lainnya adalah memenuhi kebutuhan belajar ataupun menyiapkan segala sarana prasarana yang di perlukan untuk menunjang belajar anak. Sedangkan menurut Syaifulloh peranan orang tua seperti apa yang telah dijelaskan sebelumnya dalam Islam sendiri mendapatkan tempat yang serius, Islam mengarahkan pemahaman terhadap orang tua agar sadar apabila hadirnya seorang anak secara intrinsik membawa tanggung jawab besar yang harus dipikulnya.¹⁵⁴

e. Bentuk pembelajaran yang diberikan kepada anak.

Dari hasil penelitian di atas maka dapat peneliti pahami bahwa para mualaf di Desa Kotabunan dalam memberikan pembelajaran kepada anak mengenai ajaran Islam sangatlah bervariasi sehingga membuat anak-anak mereka tersebut lebih semangat untuk mengerjakan apa yang diajarkan oleh para mualaf sedangkan yang belum berhasil dalam memberikan pembelajaran kepada anak mereka para mualaf berfikir yang terpenting anak mereka menjadi orang baik kepada orang tua maupun orang lain di lingkungan masyarakat sekitar mereka tidak mengarahkan pada agama yang dianutnya sekarang, jadi dalam hal ini bahwa para mualaf kebanyakan berhasil dan hanya sebagian dari mereka yang belum berhasil dalam memberikan pembelajaran agama Islam kepada anak mereka.

¹⁵⁴Nurul Chomaria, *25 Perilaku anak dan solusinya*, (Jakarta, PT. Alex media koputindo, 2013). H. 20

Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa kedudukan orang tua bisa dikatakan sebagai penentu nasib anak yang sentral anak bukan saja merupakan konsekuensi logis dari adanya pernikahan, namun anak merupakan amanah bagi orang tua, demikian pula sebaliknya pendidikan yang baik akan menghasilkan anak yang shaleh dan shaleha yang merupakan berbagai ilmu dan keimanan yang telah dimilikinya sehingga selamat didunia dan dikehidupan akhirat kelak.¹⁵⁵

2. Solusi bagi mualaf di Kotabunan yang di bagi menjadi lima pertanyaan dan akan di bahas satu persatu yang pertama:

a. Sumber pembelajaran yang ideal.

Dari hasil penelitian di atas dapat peneliti pahami bahwa untuk sumber pembelajaran bagi mualaf sudah banyak tersedia hanya dari merekalah yang memilih sumber mana yang mudah untuk di pahami tapi rata-rata para mualaf memilih buku menjadi sumber pembelajaran yang ideal di karena dari hasil penelitian ada mualaf yang masih malu untuk bertanya sehingga mereka lebih memilih buku dan menurut mereka di buku juga sudah ada contoh yang mudah mereka pahami.

b. Peran komunitas muslim.

Dari hasil penelitian di atas dapat peneliti pahami bahwa rata-rata para mualaf sangat merasa terbantu dengan adanya satu program yang baru di laksanakan oleh komunitas muslim di Kotabunan dan mereka lebih mengharapkan komunitas ini lebih berperan dalam membantu para mualaf belajar agama Islam di Desa Kotabunan.

Hal ini di dukung oleh teori yang menyatakan bahwa Pendidikan dan bimbingan bagi para mualaf yang berasal dari komunitas lebih di tekankan pada masalah bagaimana mereka dapat menjalankan ajaran agamanya terutama yang berhubungan dengan kewajiban individual, agar para mualaf dapat menjalankan ajaran agamanya dengan baik karena mereka banyak

¹⁵⁵ Nurul Chomaria, *25 Perilaku anak dan solusinya*, (Jakarta, PT. Alex media koputindo, 2013), H. 8-12

yang berangkat dari pengetahuan yang kosong tentang keIslaman maka pendidikan dan bimbingan bagi para mualaf bukan hanya dianjurkan bahkan menjadi kewajiban untuk diikuti kecuali atas pertimbangan-pertimbangan tertentu tapi mereka di harapkan dapat mempelajari sendiri dan mendalami Islam pada pihak lain atau secara otodidak.¹⁵⁶

c. Peran keluarga.

Dari hasil penelitian di atas dapat peneliti pahami bahwa keluarga mualaf di Desa Kotabunan bisa di katakana belum terlalu berperan aktif dalam memberikan pembelajaran kepada anak mereka karena jika ingin memberikan pembelajaran kepada anak maka mualaf harus belajar terlebih dahulu agar mudah ketika saat memberikan pembelajaran.

Hal ini di dukung oleh teori yang menyatakan bahwa orang tua merupakan suami istri yang telah memiliki anak setelah memiliki anak, suami menjadi ayah dan istri menjadi ibu. Sepasang ayah dan ibu bisa disebut orang tua. Ayah dan ibu tidak hanya sekedar panggilan anak kepada orang tuanya, tetapi juga sebagai pengingat bahwa ayah dan ibu memiliki peran dalam keluarga. Pengertian peran atau peranan secara etimologi adalah bagian dari tugas yang harus dilaksanakan, peranan adalah tindakan yang dilakukan seseorang dalam suatu peristiwa. Dalam Kamus Bahasa Indonesia peran atau peranan mengandung arti sesuatu yang menjadi wewenang dalam memegang pimpinan terutama dalam terjadinya hal atau peristiwa.¹⁵⁷

d. Dukungan dari pemerintah.

Dari hasil penelitian di atas dapat peneliti pahami bahwa rata-rata para mualaf masih merasa kurang dalam dukungan pemerintah untuk membantu mereka dalam belajar agama Islam, para mualaf juga sangat berharap untuk bisa memberi lebih banyak program bagi mereka jadi bisa di katakana untuk dukungan pemerintah bagi mualaf di Desa Kotabunan masih kurang memperhatikan pengetahuan tentang Islam bagi mualaf.

¹⁵⁶Ramlah Hakim, *Pola Pembinaan Mualaf Di Kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan*, Vol. Jurnal Al-Qalam, Vol.19. No. 1. (Edisi Juni 2013), 93.

¹⁵⁷Safuan Alfandi, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, Solo:Sendang Ilmu*, H. 405

Hal ini di dukung oleh teori yang menyatakan bahwa Dukungan sosial juga sangat memiliki banyak manfaat, secara positif dukungan sosial dapat memberikan pemulihan fisik ataupun psikis dan tujuan lain dari dukungan sosial ini yaitu menjaga perilaku sehat dalam diri seseorang baik secara sosial maupun psikologis, muallaf dalam hal ini juga perlu mendapatkan dukungan yang layak untuk memperdalam agama barunya. Dukungan sosial diharapkan mampu membentuk seorang muallaf menjadi seorang yang lebih baik, baik berupa pemahaman agama maupun akhlaknya.¹⁵⁸

e. Pelatihan untuk guru atau pemimpin agama.

Dari hasil penelitian di atas maka dapat peneliti pahami bahwa di Desa Kotabunan belum ada guru atau pemimpin yang siap untuk memberikan pembelajaran kepada muallaf akan tetapi para muallaf di Desa Kotabunan berharap jika ada guru atau pemimpin agama guru tersebut sudah mempunyai pengetahuan yang banyak dan sabar dalam mengajarkan para muallaf karena muallaf tidak akan focus belajar jika guru yang memberikan pembelajaran kepada mereka terbilang sering marah jika belum paham juga mengenai ajaran Islam.

Hal ini di dukung oleh teori yang menyatakan bahwa Bagi pendidikan muallaf, profesionalisme dan kompetensi guru sangat diperlukan dalam proses memberikan pendidikan kepada para muallaf. Istilah professional pada umumnya adalah seorang yang mendapat upah atau gaji dari apa yang di kerjakan, baik dikerjakan secara sempurna maupun tidak dengan itu seseorang guru pembimbing muallaf mestilah memiliki kemampuan khusus, kemampuan yang tidak mungkin dimiliki oleh orang yang bukan guru sebagaimana pandangan *cooper* (1990).¹⁵⁹

¹⁵⁸Octamaya Tenri Awaru dkk, *menjelajahi dukungan sosial bagi muallaf baru di kota Makassar*, Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan. Vol.20 No. 1 (April 2023). H. 79

¹⁵⁹Shahirah Said dkk, *mengukur keberkasan kelas pendidikan muallaf:kemahiran guru dan kesan program mentor melalui pendekatan kaunseling dan motivasi*, (2022) *Jurnal of contemporary*, 3.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang penulis telah kemukakan mulai dari bab I sampai dengan bab V maka dapat di simpulkan sebagai berikut.

1. Yang dapat menjadi problematika permasalahannya yaitu: pengalaman awal masuk Islam, dukungan komunitas, tantangan pemahaman agama Islam, sumber belajar agama, dan bentuk pembelajaran yang diberikan pada anak. Para mualaf di Desa Kotabunan awal masuk Islam rata-rata dikarenakan untuk memenuhi persyaratan pernikahanm, dalam proses pembelajaran rata-rata mualaf masih merasa kurang dalam dukungan komunitas Islam di Desa Kotabunan, para mualaf di Desa Kotabunan mengalami tantangan pemahaman agama Islam pada saat belajar tata cara sholat dan baca tulis huruf hijaiyah, di Desa Kotabunan para mualaf lah yang menjadi sumber utama pada saat memberikan pembelajaran pada anak mereka dengan begitu minimnya pengetahuan mereka sehingga hanya sedikit yang bisa di ajarkan, para mualaf memberikan bentuk pembelajaran yang berbeda-beda kepada anak mereka sehingga anak tersebut bisa lebih semangat untuk belajar.

2. Yang dapat menjadi solusi persoalannya yaitu: sumber belajar yang ideal, peran komunitas, peran keluarga, dukungan dari pemerintah, pelatihan untuk guru atau pemimpin. Sumber pembelajaran para mualaf lebih memilih buku karena tidak adanya guru bagi mualaf, peran komunitas muslim di Desa Kotabunan masih belum berperan aktif dalam membantu para mualaf, peran keluarga orang tua harus belajar terlebih dahulu agar lebih mudah dalam memberikan pembelajaran pada anak, pemerintah Desa Kotabunan masih kurang dalam memperhatikan pengetahuan para mualaf sehingga mereka tidak merasa adanya dukungan, pelatihan untuk guru sebelum memberikan pembelajaran bagi mualaf juga harus di lakukan agar lebih memudahkan para guru dalam mengajar untuk mualaf.

B. *Saran-Saran*

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ada beberapa hal yang peneliti sampaikan tujuannya adalah sebagai pertimbangan untuk masa yang datang di desa kotabunan yakni sebagai berikut:

1. Bagi orang tua mualaf di Desa Kotabunan lebih meningkatkan semangat untuk belajar pengetahuan agama Islam, bagi para komunitas muslim yang ada di Kotabunan dengan melihat minimnya pengetahuan mualaf maka lebih memperhatikan lagi para mualaf dalam proses belajar, bagi para mualaf yang masih merasakan tantangan dalam Islam maka disarankan untuk lebih meluangkan waktu dalam belajar mengenai ajaran Islam, bagi tokoh agama yang ada di Desa Kotabunan dengan melihat masih kurangnya pengetahuan mualaf maka di berikan sumber pembelajaran yang baik pada mereka seperti guru bagi para mualaf, dalam memberikan bentuk pembelajaran pada anak maka orang tua harus lebih belajar terlebih dahulu agar tidak merasa kesulitan lagi.

2. Solusi bagi mualaf di Desa Kotabunan, yang pertama menyangkut, Sumber pembelajaran yang ideal, Peran komunitas, Peran keluarga, Dukungan dari pemerintah, Pelatihan guru atau pemimpin. bagi para tokoh agama dengan melihat minimnya pengetahuan para mualaf maka harus menyediakan sumber belajar seperti guru bagi para mualaf atau sumber yang lain yang bisa mempermudah mereka untuk belajar, bagi komunitas muslim harus berperan aktif lagi dan memberikan lebih banyak program bagi mualaf, agar bisa membantu para mualaf dalam tahap belajar, bagi mualaf harus lebih meningkatkan dalam belajar agama Islam agar bisa berperan aktif dalam keluarga, bagi para pemerintah di Desa Kotabunan lebih memperhatikan lagi para mualaf yang ada karena masih banyak yang kurang pemahaman agama Islam, bagi masyarakat setempat/tokoh agama yang tinggal di lingkungan mualaf dengan melihat minimnya pengetahuan mereka maka harus ada guru bagi para mualaf.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi Safuan, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Solo: Sendang Ilmu.
- Agustin Yoga Dyah Satya, *Peran Keluarga sangat penting dalam pendidikan mental, Karakter Anak Serta Budi Pekerti Anak*, Jurnal sosial humaniora. vol.8. No.1 Juni, 2015.
- Apriastiti Anita Dwi, *Analisis Tingkat Pendidikan Dan Pola Aduh Orang Tua Dengan Perkembangan Anak Usia 48-60 Bulan*, Jurnal Ilmiah Kebidanan. Vol.4 No.1 Juni 2013.
- Chomaria Nurul, *25 Perilaku anak dan solusinya*, Jakarta, PT. Alex media koputindo, 2013.
- Departemen Agama RI, *Al-Aliyy Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, Jawa Barat: CV. Penerbit Di Ponegoro 2006.
- Djamarah Bahri Syaiful, *Pola Komunikasi Orangtua & Anak Dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Fadhil Muhammad, *Al-Jamaly Nabwa Tabiyat Mukminat*, Al-Syirkat al Thunisiyyat li al Tauzi', 1997.
- Hakiki Titian, *Komitmen beragama pada muallaf studi kasus pada muallaf usia dewasa*, Jurnal psikologi klinis dan kesehatan mental. Vol.4 No.1. April 2015.
- Hermawansyah, *Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Pada Anak-Anak Para Muallaf Study Kasus Pondok Pesantren Umar Bin Abdul Azis di Dusun Tologgeru Kecamatan Madapangga Kabupaten Bima Tahun 2016*. Jurnal Internalization, Islamic values, muallaf children. Vol.5 No.1. Mei 2017.
- Hakim Ramlah, *Pola Pembinaan Muallaf Di Kabupaten Sidrap Provinsi Sulawesi Selatan*, Vol. Jurnal Al-Qalam, Vol.19. No. 1. Juni 2013.
- Jailani Syahran M, *Teori Pendidikan Keluarga Dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, Jurnal pendidikan Islam. Vol. 8. No.2Oktober, 2014.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*, <https://kbbi.web.id/masalah>.
- Kurniawan Tedy Singgih, *Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi NonMuslim Masuk Islam Studi Pada Muallaf Di Desa Mataram, Kec. Gadingrejo Kab. Pringsewu*, Skripsi S1 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan 2018.

- Mardiyah, *Peran orang tua dalam pendidikan agama terhadap pembentukan kepribadian anak*, Jurnal kependidikan, Vol. III No. 2, November, 2015.
- Muhtihah Wirda Arfias, *Peran orang tua mualaf dalam meningkatkan pendidikan Islam pada anak, Desa Barukan kecamatan tengaran kabupaten semarang*, Skripsi S1 jurusan PAI fakultas tarbiyah ilmu keguruan IAIN Salatiga, 2017.
- Muhammad Mutawali Asy-asy'Rawi, *Tafsir Asy-Sya'Rawi*, Jilid 1, Terj. Zainal Arifin, Medan: Penerbit Duta Azhar, 2011.
- Mukhtar, "*Pentingnya Nilai Persatuan Perpektif Al-Quran Surah Al-Imran Ayat 103 dalam Mengatasi Pandemi Covid-19*", Jurnal Studi Al-Qur'an Membangun Tradisi Berfikir Qur'an, Vol.17 No.2. Januari,2021.
- Kementrian agama RI., *Alqur'an dan Terjemahnya*.Jakarta PT. Sinergi Pustaka Indonesi, 2012.
- Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islami*, Surabaya: Al-Ikhlas, 2000.
- Rahmawati Ida, *The Experience of being converted (Mualaf) an interperative phenomenological analysis*, Vol.7. No. 1. Januar, 2018.
- Rahmawati Ida, *The Experience of being converted (Mualaf) an interperative phenomenological analysis*, Vol.7. No. 1. Januar, 2018.
- Roesli Mohammad, *Kajian Islam Tentang Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak*, Jurnal pendidikan komunikasi dan pemikiran hukum Islam, Vol.IX.No.2. April, 2018.
- Santori Djama'an, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Satrisno Henki, *Ilmu Pendidikan Islam*, 2008.
- Setiawan R Conny, *Metode penelitian kualitatif Jenis karakteristik, dan keunggulannya*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Setiawan R Conny, *Metode penelitian kualitatif Jenis karakteristik, dan keunggulannya*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Suryono Yoyon, *Peran orang tua dan pendidik dalam menerapkan perilaku disiplin terhadap anak usia dini*, Jurnal pendidikan dan pemberdayaan masyarakat, Vol. 1 No. 2, November, 2014.

Syafitri Yuhanda, *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Tingkat Depresi Remaja Di SMK 10 November Semarang*, Jurnal Keperawatan Jiwa, Vol. 01. No. 01. Mei 2013.

Tenri Awaru Octamaya dkk, *menjelajahi dukungan sosial bagi mualaf baru di kota Makassar*, Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan. Vol.20 No. 1. April 2023.

Umar Munirwan, *Peranan orang tua dalam peningkatan prestasi belajar anak*, Jurnal ilmiah edukasi. Vol. 1. no.1, juni 2015.

Undang-Undang Ketenaga Kerjaan, 203, UU No Tahun. 20003.

UU No. 17 *Tentang Perubahan Kedua Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak*, Tahun 2016.

Wibowo Agus, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Izin Permohonan Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jln. Dr.S. H Sarundajang Kawasan Ring Road I Kota Manado Tlp./Fax (0431) 860816 Manado 95128

Nomor : B-2161/In. 25/F.II/TL.00.1/08/2022 Manado, 31 Agustus 2022
Sifat : Penting
Lamp : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth :
Kepala Desa Kotabunan
Kab. Bolaang Mongondow Timur

Di
Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat disampaikan bahwa Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, yang tersebut dibawah ini:

Nama : Ogie Ardiansyah Papatungan
NIM : 1823066
Semester : IX (Sembilan)
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Bermaksud melakukan penelitian di lembaga/sekolah yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul : *"Problematika Muallaf Dalam Pembelajaran Agama Islam di Desa Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur"*. Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan dengan Dosen Pembimbing:

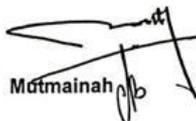
1. Dr. Mardan Umar, M.Pd.
2. Ahmad Djunaedi, Lc., M.Pd

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya kepada Mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk melakukan penelitian dari bulan Septembers s.d Oktober

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih.

Wassalam Wr. Wb

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bid. Akademik dan
Pengembangan Lembaga,


Mutmainah

- Tembusan :
1. Rektor IAIN Manado sebagai Laporan
 2. Dekan FTIK IAIN Manado
 3. Kaprodi PAI IAIN Manado
 4. Arsip

Lampiran 2: Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian



**PEMERINTAH KABUPATEN BOLAANG MONGONDOW TIMUR
KECAMATAN KOTABUNAN
DESA KOTABUNAN**

Alamat: Kompleks Lapangan Olahraga Bogani Kotab

SURST KETERANGAN
No. 248 /02.01/IX/2022

Pemerintah Desa Kotabunan Kec.Kotabunan Kab.Bolaang Mongondow Timur dengan ini menyatakan dengan benar bahwa yang Namanya tersebut di bawah ini :

Nama : Ogie Ardiansyah Paputungan
Alamat : Bulawan Kec.Kotabunan
Tempat Tanggal Lahir: Bulawan 03-01-2000
Agama : Islam

Telah selesai melakukan penelitian di Desa Kotabunan Kec.Kotabunan Kab.Bupaten Bolaang Mongondow Timur Dengan Judul Penelitian "*Problematika orang Tua Muallaf dalam pembelajaran Agama Islam di Desa Kotabunan Kabupaten Bolaang Mongondow Timur*".

Demikian surat keterangan ini dibuat guna keperluan seperlunya.

Kotabunan, 30 September 2022

Sangat Kotabunan

Anmad A Damopolii

Lampiran 3:**LAPORAN HASIL OBSERVASI**

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari/Tanggal : Rabu, 21 September 2022

Lokasi : Desa Kotabunan

Jam : 09.00-10.11 WITA

Sumber data : Kondisi Desa Kotabunan

Deskripsi Data:

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 21 september 2022 di Desa Kotabunan merupakan desa yang terletak di Kabupaten Bolaang Mongondow Timur dengan mayoritas yang kebanyakan Muslim dan Desa Kotabunan ini terbagi menjadi tiga pertama Desa Kotabunan induk yang di mana ini menjadi tempat penelitian dilakukan, yang kedua Desa Kotabunan barat, dan yang terakhir Desa Kotabunan selatan, di Desa Kotabunan induk hanya memiliki satu Masjid saja dan untuk Gereja terletak di Kotabunan selatan untuk jarak nya tidak begitu jauh karena hanya bersebelahan kampung.

Dari hasil obsevasi yang dilakukan oleh peneliti di Desa Kotabunan masih terbilang belum baik dalam memberikan pembelajaran agama Islam kepada mualaf yang ada di Desa Kotabunan walaupun banyak masyarakat Muslim di Desa ini tapi kesadaran dari pemerintah dan komunitas muslim di Desa ini masih kurang sehingga begitu banyak juga para mualaf di Desa ini yang masih sangat minim pengetahuan mengenai ajaran Islam karena yang di dapati dari hasil observasi pemerintah dan masyarakat setempat ataupun komunitas muslim di Desa ini hanya focus dengan diri mereka sendiri tanpa mereka tahu masyarakat mualaf juga sangat membutuhkan bantuan ataupun bimbingan dari mereka dengan adanya kegiatan-kegiatan yang menyangkut mengenai mualaf.

Maka dari hasil itu masih banyak anak-anak di Desa ini yang masih belum mengetahui mengenai ajaran Islam karena minimnya pengetahuan orangtua mereka sehingga anak-anak di Desa ini hanya sibuk bermain, di tambah lagi

kedua orangtua mualaf di Desa ini kebanyakan sibuk bertambang sehingga untuk mengontrol anak mereka sangat kurang.

Dan berdasarkan pengamatan yang di lakukan peneliti tidak ada hasil yang baik dari segi agama Islam dalam masyarakat terutama dalam kegiatan-kegiatan komunitas muslim dan pemerintah setempat, karena kurangnya kegiatan berupa kajian keislaman ataupun program Islam yang membantu para mualaf di Desa Kotabunan.

Lampiran 4:

PEDOMAN WAWANCARA

Nama informan : Masyarakat Mualaf
 Pekerjaan : Pekerjaan Mualaf
 Hari/Tanggal : Pada Saat Wawancara Di Mulai
 Pukul : Pada Saat Wawancara Di Mulai
 Tempat Wawancara : Desa Kotabunan

a. Problematika mualaf dalam belajar agama Islam.

Daftar pertanyaan

1. Awal Mula Masuk Islam.
 Bisakah Ibu/Bapak menceritakan pengalaman ketika pertama kali memutuskan untuk masuk agama Islam?
2. Dukungan Komunitas.
 Bagaimana perkenalan awal bapak dengan Islam serta interaksi anda dengan komunitas Muslim di Desa Kotabunan, apakah anda merasa mendapat dukungan dari komunitas ini?
3. Tantangan Pemahaman Agama Islam.
 Apakah ada hal-hal dalam ajaran Islam yang sulit anda pahami atau sulit di kerjakan?
4. Sumber Belajar Agama.
 Sejak kapan Bapak/Ibu mulai memberikan pembelajaran agama Islam pada anak?
5. Bentuk Pembelajaran Yang Di Berikan Kepada Anak.

Apakah bentuk pembelajaran yang Bapak/Ibu berikan kepada anak tentang menerapkan sholat lima waktu? Dan Apakah kesulitan yang dialami pada saat Bapak/Ibu mengajarkan pemahaman agama Islam kepada anak?

b. Solusi belajar agama Islam bagi mualaf di Kotabunan.

Daftar Pertanyaan

1. Sumber Pembelajaran Yang Ideal.

Apa jenis sumber pembelajaran agama Islam yang ideal untuk membantu mualaf di Desa Kotabunan?

2. Peran Komunitas.

Bagaimana komunitas muslim di Desa Kotabunan dapat lebih mendukung pembelajaran agama Islam bagi mualaf? Apakah ada program atau kegiatan komunitas yang dapat membantu?

3. Peran Keluarga.

Bagaimana keluarga mualaf dapat berperan aktif dalam mendukung pembelajaran agama Islam? Apakah ada cara khusus yang dapat diterapkan?

4. Dukungan Dari Pemerintah.

Apakah pemerintah setempat dapat memberikan dukungan atau program yang lebih baik bagi mualaf dalam belajar agama Islam? Apa yang sebaiknya mereka lakukan?

5. Pelatihan Untuk Guru Atau Pemimpin Agama.

Apakah pelatihan khusus diperlukan untuk guru atau pemimpin agama yang bekerja dengan mualaf? Apa keterampilan atau pengetahuan yang harus mereka miliki?

Lampiran 5:**TRANSKIP WAWANCARA**

Nama informan : Erna Sampow
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga (IRT)
 Hari/Tanggal : Kamis, 8 September 2022
 Pukul : 07.40 (setelah sholat isya)
 Tempat Wawancara : Desa Kotabunan

a. Problematika mualaf dalam belajar agama Islam.

1. Bisakah Ibu menceritakan pengalaman ketika pertama kali memutuskan untuk masuk agama Islam?

Jadi pada awal mula saya masuk ke agama Islam itu pada tahun 2018 di karenakan saya masuk agama Islam yaitu untuk memenuhi persyaratan pernikahan, dan sebelumnya saya juga sudah sempat di suruh oleh mami saya untuk masuk agama Islam, dan dalam pernikahan di haruskan memiliki keyakinan yang sama jadi akhirnya saya memutuskan masuk ke agama Islam jadi awal mulanya itu hanya untuk memenuhi persyaratan saja bukan dari hati nurani saya, jadi pada saat itu saya hanya ikuti persyaratan untuk menikah dan tidak sampai disitu setelah menikah saya belum memulai mempelajari ataupun mulai mendalami ajaran agama Islam, dahulu hanya sekedar status saja untuk melaksanakan apa yang di perintah oleh agama Islam belum saya laksanakan dan belum ada keinginan ataupun niat untuk mempelajarinya sehingga sulit bagi saya untuk mengajarkan agama Islam pada anak

2. Bagaimana pengenalan awal ibu dengan Islam serta interaksi anda dengan komunitas Muslim di Desa Kotabunan, apakah anda merasa mendapat dukungan dari komunitas ini?

Pada saat masuk ke agama Islam pada waktu itu pengetahuan ibu masih sangat minim sekali, bahkan untuk melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim tidak pernah ibu lakukan apalagi yang namanya sholat, puasa, ataupun kewajiban lainnya yang ibu kerjakan hanyalah sholat idul fitri dan idul adha saja. Akan tetapi pada saat itu ibu mendapatkan sedikit arahan dari teman saya yang bahwasannya “teman saya berkata sebagai seorang mualaf itu tidak hanya menjadi status agama saja, akan tetapi harus melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim.” Sehingga membuat saya mulai mendalami kewajiban yang harus di lakukan oleh seorang muslim. Sejak saat itu ibu mulai belajar seperti halnya mengenai sholat, meskipun belum terlalu hafal tentang bacaan sholat tapi ibu juga belajar dengan menggunakan buku tuntunan sholat dan kemudian di letakkan di depan posisi sajadah, tidak hanya itu saja ibu juga mulai

belajar sholat berjamaah bersama keluarga meskipun terkadang masih banyak bacaan yang sering keliru akan tetapi ibu tidak pernah patah semangat.

3. Apakah ada hal-hal dalam ajaran Islam yang sulit anda pahami atau sulit di kerjakan?

Kesulitan yang di alami tidak ada karena saya tidak merasa bahwa belajar itu tidak perlu dijadikan beban, cukup dengan niat dan usaha dengan bersungguh-sungguh maka semuanya akan terasa lebih gampang dan tidak ada kesulitan, termasuk support dari keluarga lah yang membuat semangat dari ibu tidak merasakan kesulitan mempelajari ataupun mendalami tentang agama Islam.

4. Sejak kapan Ibu mulai memberikan pembelajaran agama Islam pada anak?

Karena awal mula masuk ke agama Islam ini ibu belum mengerti apa-apa jadi pada saat itu bapak yang mengajarkan tentang ajaran Islam kepada anak-anak di rumah seperti belajar mengaji dan lain-lain, di samping itu ibu tetap berusaha sangat keras belajar mendalami tentang Islam dengan banyak hal yang ibu lakukan seperti halnya banyak mengoleksi buku-buku tentang ajaran Islam dan rajin membacanya pada akhirnya saat ini alhamdulillah ibu berhasil dengan usaha yang sangat keras itu tadi, bahkan hingga sekarang ibu tidak pernah yang namanya meninggalkan sholat lima waktu di mana saja ibu berada, dan pada akhirnya saat itulah ibu mulai mengajarkan tentang Islam kepada anak-anak hingga usia dewasa seperti sekarang ini, dengan cara mengajarkan sholat, mengaji, latihan puasa dan lainnya.

5. Apakah bentuk pembelajaran yang Ibu berikan kepada anak tentang menerapkan sholat lima waktu? Dan Apakah kesulitan yang dialami pada saat Ibu mengajarkan pemahaman agama Islam kepada anak?

Pada saat ibu sudah sedikit bannyak lebih tau tentang agama Islam cara ibu mengajarkan anak-anak selalu menerapkan sholat lima waktu itu dengan cara memberikan pengingat dan selalu menjanjikan hadiah apabila selama 2 bulan sholatnya tidak ada yang anak-anak tinggalka, dengan cara begitulah yang ibu lakukan untuk penerapan sholat kepada anak-anak, dan kesulitan yang ibu alami itu apabila anak-anak terlalu capek dengan tugas sekolahnya yang pada akhirnya anak tersebut kecapean sehingga bisa tidak melaksanakan sholat dan disitulah terkadang ibu harus ekstra sabar apabila hendak menyuruh mereka untuk mengerjakan sholat tepat waktu.

TRANSKIP WAWANCARA

Nama informan : Feibiyanti Malonda
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga (IRT)
 Hari/Tanggal : Jumat, 09 September 2022
 Pukul : 07.40 (selesai sholat isya)
 Tempat Wawancara : Desa Kotabunan

1. Problematika mualaf dalam belajar agama Islam.

- a. Bisakah Ibu menceritakan pengalaman ketika pertama kali memutuskan untuk masuk agama Islam?

Jadi sebelum saya masuk ke Agama Islam saya sudah mengenal terlebih dahulu mengenai Agama Islam ini tapi untuk ajarannya saya belum mengetahui karena saya hanya mengenal saja, saya mengenal Agama Islam ini sudah cukup lama sebelum saya menikah saya sudah kenal duluan dengan Agama Islam karena dari keluarga bapak saya banyak yang muslim sehingga pada saat saya mau menikah saya memutuskan untuk masuk Agama Islam dan pada saat itu orang tua dari saya tidak melarang dengan keputusan yang saya ambil, jadi saya masuk Islam ini tidak ada paksaan dari siapapun melainkan dari hati nurani saya dan ingin mengehui Islam lebih dalam pada saat itu pada tahun 1994 saya menjadi mualaf.

- b. Bagaimana perkenalan awal ibu dengan Islam serta interaksi anda dengan komunitas Muslim di desa kotabunan, apakah anda merasa mendapat dukungan dari komunitas ini?

Jadi perkenalan awal ibu dengan agama Islam yang pertama itu dari saudara yang sudah terlebih dahulu memeluk agama Islam, karena saudara ibu juga banyak yang masuk Islam maka dari mereka juga ibu mengenal agama Islam ini dan ada juga teman-teman dari ibu yang memberi tahukan sedikit-sedikit mengenai Islam ini sehingga pada saat belum masuk Islam perkenalan ibu dengan Islam Alhamdulillah baik tapi untuk ajrannya belum ibu alami dan untuk komunitas muslim yang ada di desa kotabunan ini belum ada kegiatan apa-apa untuk memberikan pembelajaran bagi mualaf di desa ini sehingga ibu juga merasa sedikit sulit untuk beradap tasi.

- c. Apakah ada hal-hal dalam ajaran Islam yang sulit anda pahami atau sulit di kerjakan?

Jadi bagi saya tidak ada kesulitan pada saat saya mempelajari agama Islam karena pada saat itu saya masuk Islam bukan karena hanya status perkawinan saja melainkan saya juga benar-benar ingin masuk Agama Islam ini jadi pada saat di tanya mengenai kesulitan bagi saya tidak ada kesulitan karena pada saat setelah menikah saya langsung mempelajarinya jadi yang sulit itu ketika tidak mau belajar

- d. Sejak kapan Ibu mulai memberikan pembelajaran agama Islam pada anak?

Jadi untuk mengajarkan agama Islam pada anak, pertama ibu masuk ke agama Islam ini ibu hanya mengenal saja tapi untuk ajarannya belum mengetahui sehingga pada saat anak ibu mulai ingin mengetahui tentang islam ibu hanya memberitahukan tentang mengenai sholat karena suami ibu juga sudah Islam tapi untuk sholat saja sering tidak di lakukan sehingga bisa di katakana pengetahuannya tentang ajaran Islam juga minim maka dari itu ibu sendirilah yang menjawab ketika anak ibu ingin bertanya walaupun pada dasarnya ibu juga belum banyak mengetahui karena minimnya juga pengetahuan

- e. Apakah bentuk pembelajaran yang Ibu berikan kepada anak tentang menerapkan sholat lima waktu? Dan Apakah kesulitan yang dialami pada saat Ibu mengajarkan pemahaman agama Islam kepada anak?

Jadi kalau dari ibu cara ibu mengajarkan anak-anak mengenai sholat lima waktu pada kehidupan sehari-hari yaitu dengan cara ibu selalu mengingatkan ketika sudah mendengar suara azan disitulah ibu langsung menyuruh anak-anak untuk pergi sholat di masjid karena bapak mereka tidak sering mengingatkan untuk sholat dia hanya selalu sibuk dengan pekerjaan sehingga pendidikan agama Islam dari anak-anak belum banyak yang mereka tau, dan kesulitan yang di alami oleh ibu yaitu ketika anak-anak tidak mau melaksanakan sholat sehingga ibu langsung mengancam untuk memukuli mereka di kedua kaki jika tidak sholat, karena menurut ibu harus di paksakan untuk sholat agar mereka akan terbiasa di kemudian hari.

TRANSKIP WAWANCARA

Nama informan : Suryati Mangamba
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga (IRT)
 Hari/Tanggal : Sabtu, 10 September 2022
 Pukul : 07.40 (selesai sholat isya)
 Tempat Wawancara : Desa Kotabunan

a. Problematika muallaf dalam belajar agama Islam.

1. Bisakah Ibu menceritakan pengalaman ketika pertama kali memutuskan untuk masuk agama Islam?

Jadi untuk awal mula saya dan suami masuk Islam yaitu pada saat kami mempunyai anak kedua kami pada tahun 2000 disitulah kami memutuskan untuk masuk Islam, dan pada saat itu saya yang mempunyai kemauan sendiri untuk masuk Islam tidak ada paksaan saya untuk masuk Islam dan setelah berbincang dengan suami, suami saya pun menyetujuinya karena ada juga saudara perempuannya yang masuk Islam jadi dia juga masuk Islam bukan karena paksaan melainkan kemauan sendiri, jadi sebelum kami masuk islam pada saat itu kami beragama kristen dan melakukan pernikahan di gereja pada tahun 1999 dan setelah saya sembuh lalu kami berdua melakukan pernikahan dalam Islam pada tahun 2000 sehingga itu kami berdua pada saat masuk Islam dengan minimnya pengetahuan kami merasa sulit untuk mengajarkan anak kami.

2. Bagaimana perkenalan awal ibu dengan Islam serta interaksi anda dengan komunitas Muslim di desa kotabunan, apakah anda merasa mendapat dukungan dari komunitas ini?

Untuk perkenalan ibu dengan agama Islam, ibu merasa sedikit sulit di karenakan kurangnya pengetahuan dari ibu dan suami mengenai agama Islam karena di sini ibu dengan suami yang muallaf sehingga ada sedikit kesulitan pada saat mengenal Islam tapi jika di adakan dzikir akbar di kampung ini ibu selalu hadir dan jika ada komunitas muslim yang aktif dalam desa ini ibu rasa itu juga sangat membantu bagi kami tapi dalam hal ini komunitas muslim belum ada pergerakan

3. Apakah ada hal-hal dalam ajaran Islam yang sulit anda pahami atau sulit di kerjakan?

Jadi bagi saya tidak ada kesulitan pada saat saya mempelajari agama Islam karena pada saat itu saya masuk Islam bukan karena hanya status perkawinan saja melainkan saya juga benar-benar ingin masuk Agama Islam ini jadi pada saat di tanya mengenai kesulitan bagi saya tidak ada kesulitan karena pada saat setelah menikah saya langsung mempelajarinya jadi yang sulit itu ketika tidak mau belajar.

4. Sejak kapan Ibu mulai memberikan pembelajaran agama Islam pada anak?

Jadi pada saat ibu dan bapak memutuskan untuk memeluk agama Islam maka sejak itulah ibu berfikir bahwasannya anak-anak ibu pasti akan bertanya mengenai ajaran Islam dan pada saat itu juga ibu ingin memberitahukan kepada mereka jadi walaupun minimnya pengetahuan ibu dan bapak tapi ibu sedikit belajar mengenai sholat dan mengaji jadi hanya dua itulah yang ibu beritahukan kepada mereka walaupun hanya gerakan sholat dan sampai sekarang untuk mengaji belum pernah ibu ajarkan di karenakan ibu merasa mengaji yang paling sulit ketika ibu belajar.

5. Apakah bentuk pembelajaran yang Ibu berikan kepada anak tentang menerapkan sholat lima waktu? Dan Apakah kesulitan yang dialami pada saat Ibu mengajarkan pemahaman agama Islam kepada anak?

Jadi kalau dari ibu cara ibu mengajarkan anak-anak mengenai sholat lima waktu pada kehidupan sehari-hari yaitu dengan cara ibu selalu mengingatkan ketika sudah mendengar suara azan disitulah ibu langsung menyuruh anak-anak untuk pergi sholat di masjid karena bapak mereka tidak sering mengingatkan untuk sholat dia hanya selalu sibuk dengan pekerjaan sehingga pendidikan agama Islam dari anak-anak belum banyak yang mereka tau, dan kesulitan yang di alami oleh ibu yaitu ketika anak-anak tidak mau melaksanakan sholat sehingga ibu langsung mengancam untuk memukuli mereka di kedua kaki jika tidak sholat, karena menurut ibu harus di paksakan untuk sholat agar mereka akan terbiasa di kemudian hari.

TRANSKIP WAWANCARA

Nama informan : Anita Pesik
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga (IRT) dan penjual ikan keliling
 Hari/Tanggal : Minggu, 11 September 2022
 Pukul : 07.40 (selesai sholat isya)
 Tempat Wawancara : Desa Kotabunan

a. Problematika muallaf dalam belajar agama Islam.

1. Bisakah Ibu menceritakan pengalaman ketika pertama kali memutuskan untuk masuk agama Islam?

Dahulu saya adalah seorang umat Kristen protestan dan pada akhirnya masuk ke Agama Islam, saya masuk Agama Islam ini dari hati sudah benar-benar yakin ingin masuk Agama Islam sebelum pernikahan tapi belum sempat juga masuk Islam dan pada saat itu calon suami saya beragama Islam jadi untuk melangsungkan pernikahan secara sah itu harus mempunyai keyakinan yang sama dan pada akhirnya saya masuk ke Agama Islam pada tahun 1987 dengan pengetahuan yang belum banyak mengenai Agama Islam, tapi setelah saya menikah saya langsung ikut serta membaca quran dengan orang-orang muallaf lainnya walaupun masih dalam tahap mengenal huruf.

2. Bagaimana pengenalan awal ibu dengan Islam serta interaksi anda dengan komunitas Muslim di Desa Kotabunan, apakah anda merasa mendapat dukungan dari komunitas ini?
3. Apakah ada hal-hal dalam ajaran Islam yang sulit anda pahami atau sulit di kerjakan?

bagi saya tidak ada kesulitan pada saat saya mempelajari Agama Islam, terutama juga mengenai sholat tidak ada, karena pada saat masuk Islam berselang 1 bulan saya langsung mempelajari Ajaran Islam mengenai terutama sholat dan membaca quran karena itu yang awal mula saya pelajari, di sisi lain ada juga teman-teman dari tempat mengaji yang saya ikut (majelis ta'lim) yang di adakan setiap malam jumat, mereka juga mengajarkan sholat jadi selain suami saya yang mengajarkan ada juga teman-teman muslim yang sudah duluan memeluk Agama Islam terlebih dahulu yang sering juga mengajarkan kepada saya jadi untuk kesulitan bagi saya tidak ada selagi kami berusaha pasti terasa sangat mudah di jalani.

4. Sejak kapan Ibu mulai memberikan pembelajaran agama Islam pada anak?
 Pada saat sekitaran umuran 5 tahun ibu sudah memberitahukan mengenai pendidikan agama Islam kepada anak ibu yang pertama mengajarkan mengaji lalu ibu ajarkan mengenai sholat dan sering juga ibu menyuruh anak ibu untuk pergi sholat di mejid terdekat karena pada awalnya ibu tidak pernah merasa kesulitan pada saat belajar sholat dan mengaji sehingga pada

saat umur 5 tahun ibu sudah bisa ajarkan kepada mereka mengenai sholat dan mengaji.

5. Apakah bentuk pembelajaran yang Ibu berikan kepada anak tentang menerapkan sholat lima waktu? Dan Apa kesulitan yang dialami pada saat Ibu mengajarkan pemahaman agama Islam kepada anak?

Untuk yang pertama ibu ajarkan kepada mereka yaitu mengenai mengaji lalu ibu ajarkan mereka mengenai sholat dan ibu jelaskan kepada anak-anak bahwa sholat di Islam itu ada 5 waktu yang harus di kerjakan oleh umat Islam setelah ibu jelaskan kepada mereka ibu selalu menceritakan kepada mereka mengenai seseorang jikat tidak melaksanankan sholat ibu selalu menakuti mereka jika tidak sholat maka dari situlah mereka terbiasa melaksanakan sholat karena berhubung masjid juga dekat ibu selalu menyuruh mereka untuk sholat di masjid, maka dari itu ibu tidak merasa sulit ketika mengajarkan mereka atau menerapkan sholat lima waktu karena dari awal ibu juga sudah sedikit mengetahui mengenai sholat dan mengaji.

TRANSKIP WAWANCARA

Nama informan : Sony Sondak
 Pekerjaan : Penambang
 Hari/Tanggal : Senin, 12 September 2022
 Pukul : 07.40 (selesai sholat isya)
 Tempat Wawancara : Desa Kotabunan

a. Problematika mualaf dalam belajar agama Islam.

1. Bisakah bapak menceritakan pengalaman ketika pertama kali memutuskan untuk masuk agama Islam?

Jadi awal mula saya masuk Agama Islam yaitu di karenakan saya penasaran dengan Agama Islam ini. Karena sejak dahulu itu saya sudah berkumpul dengan orang-orang Islam, bahkan hingga dewasa pun banyak sekali bahkan rata-rat teman-teman dari saya adalah orang-orang muslim. Maka dari sanalah saya mulai ingin mengetahui lebih dalam apa itu Agama Islam bahkan saya juga banyak mempelajari dan mencari tahu Agama Islam itu seperti apa, dan pada akhirnya saya merasa bahwasanya Agama Islam tersebut adalah agama yang paling sempurna sehingga saya memutuskan untuk masuk ke Agama Islam pada saat itu pada tahun 1995 saya menjadi mualaf.

2. Bagaimana perkenalan awal bapak dengan Islam serta interaksi anda dengan komunitas Muslim di Desa Kotabunan, apakah anda merasa mendapat dukungan dari komunitas ini?

sebelum saya menjawab perkenalan saya dengan Islam saya akan sedikit bercerita bahwa pada waktu saya masuk ke agama Islam dahulu dalam keadaan masih bujang setelah masuk dan tak lama kemudian saya menemukan wanita yang di kirim Allah untuk menjadi makmum saya dan tak lama kemudian saya menikah. Tidak sampai disini saja pada waktu awal saya menikah belum terlalu banyak saya mendalami tentang Islam baru beberapa saja, hingga mempunyai anak. Akan tetapi saya sangat semangat mendalami tentang agama Islam bahkan dengan pengetahuan yang belum banyak tentang Islam tidak pernah terlintas untuk putus asa, meskipun terkadang banyak sekali rintangan yang saya alami pada masa itu. Kebetulan istri saya Alhamdulillah sudah banyak mengetahui tentang ajaran Islam dari bantuan beliau saya juga mulai lebih mendalami tentang Islam dimulai dengan belajar menjadi imam dalam keluarga kemudian imam di masjid dan untuk interaksi saya dengan komunitas muslim di desa ini Alhamdulillah juga baik tapi untuk dukungan dari mereka saya belum merasakan karena komunitas di desa ini yang saya rasakan masih kurang membantu.

3. Apakah ada hal-hal dalam ajaran Islam yang sulit anda pahami atau sulit di kerjakan?

Pada saat itu Alhamdulillah saya tidak pernah mengalami kesulitan karena banyak support dari teman-teman dan istri yang selalu membantu akan proses saya pada saat belajar mengenai ajaran agama Islam terutama yang adik tanyakan mengenai sholat maka dari itulah kesulitan saya hilang karena banyak yang semangat untuk membantu proses saya menjadi orang yang lebih baik, bahkan hampir setiap sore Alhamdulillah saya berkumpul untuk sering-sering bersama teman-teman di masjid terdekat tempat saya tinggal sekarang maka dari itulah Alhamdulillah saya tidak pernah merasa kesulitan dalam mempelajari Islam lebih dalam hingga saat ini.

4. Sejak kapan bapak mulai memberikan pembelajaran agama Islam pada anak?
5. Apakah bentuk pembelajaran yang Ibu berikan kepada anak tentang menerapkan sholat lima waktu? Dan Apa kesulitan yang dialami pada saat Bapak/Ibu mengajarkan pemahaman agama Islam kepada anak?

Saya mulai mengajarkan anak-anak sejak mereka menginjak umur 7 tahun saya mulai mengajarkan anak mengenai pendidikan agama Islam pada anak terutama mengenai sholat dengan berbagai metode yang saya gunakan pada saat itu, saya juga yakin bahwa anak-anak kelak akan menjadi orang yang sudah banyak mengenal tentang pendidikan agama Islam sejak dari kecil, metode yang saya gunakan saat mengajarkan anak-anak seperti halnya menggunakan metode gambar, bernyanyi, bercerita, hapalan dan lainnya. Tidak hanya itu saja saya juga mengajarkan tentang sholat, sehingga anak-anak merasa takut dan semangat untuk tidak meninggalkan sholat,

TRANSKIP WAWANCARA

Nama informan : Aty Sondak
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga (IRT)
 Hari/Tanggal : Selasa, 13 September 2022
 Pukul : 07.40 (selesai sholat isya)
 Tempat Wawancara : Desa Kotabunan

a. Problematika mualaf dalam belajar agama Islam.

1. Bisakah ibu menceritakan pengalaman ketika pertama kali memutuskan untuk masuk agama Islam?

Pada awal mula masuk Islam itu pertama saya tidak mempunyai tujuan untuk masuk ke Agama Islam hanya karena saya mengikuti suami saya yang Beragama Islam dan yang di mana dalam Islam itu ketika mau menikah harus mempunyai keyakinan yang sama, jadi saya langsung memutuskan untuk masuk Islam pada tahun 1996, jadi yang awal saya katakana tadi saya tidak mempunyai tujuan untuk masuk Islam hanya tetapi untuk memenuhi persyaratan pernikahan saja, dan setelah menikah walaupun yang saya katan tadi saya tidak mempunyai tujuan tapi setelah masuk Islam saya berusaha untuk mencari tahu tentang ajaran Islam, dan perkenalan saya dengan Agama Islam Alhamdulillah baik

2. Apakah ada hal-hal dalam ajaran Islam yang sulit anda pahami atau sulit di kerjakan?

Memang pada dasarnya saya tidak mempunyai tujuan untuk masuk Islam, yang sudah saya jelaskan sebelumnya pada awal mula saya masuk Islam, akan tetapi pada saat saya memeluk agama Islam perlahan saya mulai mempelajari mengenai ajaran Islam terutama mengenai sholat, sehingga itu untuk kesulitan dalam mempelajari agama Islam ini mengenai sholat bagi saya tidak ada kesulitan yang saya hadapi, memang pada sebelumnya saya belum punya tujuan pada waktu memeluk agama Islam tapi buat saya ketika saya adanya niat untuk mempelajarinya bagi saya tidak sulit

3. Sejak kapan Ibu mulai memberikan pembelajaran agama Islam pada anak?

Ibu mengajarkan pendidikan Islam pada anak sejak mereka sudah mulai sedikit mengerti maka dari situ ibu mengajarkan kepada mereka mengenai

sholat dan ibu juga sedikit merasa kesulitan akan tetapi ibu tidak putus masa untuk mengajarkan mereka mengenai sholat karena sejak ibu juga waktu belajar mengenai sholat dan mengaji ibu tidak merasa sulit ketika ingin sungguh-sungguh belajar dan ibu juga menggunakan banyak cara agar anak ibu mau ingin belajar.

4. Apakah bentuk pembelajaran yang Ibu berikan kepada anak tentang menerapkan sholat lima waktu? Dan Apa kesulitan yang dialami pada saat Bapak/Ibu mengajarkan pemahaman agama Islam kepada anak?
Penerapan sholat lima waktu kepada anak-anak yaitu kewajiban bagi orangtua jika tidak mengajarkan kepada anak-anak maka besar nanti mereka mau jadi apa jika tidak ada yang mereka tau mengenai ajaran Islam terutam mengenai sholat, maka bentuk pendidikan yang ibu berikan kepada anak-anak mengenai sholat lima waktu yaitu dengan cara memberikan contoh kepada mereka contoh yang ibu berikan ibu selalu melaksanakan sholat di rumah maka mereka selalu melihat apa yang ibu lakukan maka dari situlah ibu selalu mengatakan kepada mereka untuk sholat di masjid tepat waktu, dan untuk kesulitan yang ibu alami sebenarnya banyak tapi ibu juga punya kemauan dari awal untuk belajar sehingga saat mengajarkan anak-anak mengenai ajaran Islam untuk sholat lima waktu ibu tidak merasa kesulitan karena dari awal ibu sudah belajar.

TRANSKIP WAWANCARA

Nama informan : Aly Tando
 Pekerjaan : Penambang
 Hari/Tanggal : Rabu, 14 September 2022
 Pukul : 07.40 (selesai sholat isya)
 Tempat Wawancara : Desa Kotabunan

- a. Problematika mualaf dalam belajar agama Islam.
1. Bisakah bapak menceritakan pengalaman ketika pertama kali memutuskan untuk masuk agama Islam?
 Jadi pada saat itu calon istri saya adalah seorang muslim sehingga untuk melakukan pernikahan secara sah itu harus mempunyai keyakinan yang sama dan pada akhirnya saya memutuskan untuk masuk Agama Islam. Saya masuk Agama Islam itu pada tahun 1989 pada saat itu saya masuk Islam dengan minimnya pengetahuan saya, jadi saya tidak pernah melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim terkecuali sholat jum'at, idul fitri, dan idul adha. Itulah yang saya kerjakan hingga anak saya berusia dewasa.
 2. Bagaimana perkenalan awal bapak dengan Islam serta interaksi anda dengan komunitas Muslim di Desa Kotabunan, apakah anda merasa mendapat dukungan dari komunitas ini?
 Sehingga pada saat anak saya berusia dewasa dan telah masuk ke perguruan tinggi saya belum mempunyai niat dalam hati untuk melaksanakan kewajiban sebagai seorang muslim akan tetapi, seringkali anak saya lah yang selalu mengingatkan tentang sholat setiap hari dan selalu di berikan masukan-masukan mengenai hukum-hukum tentang Islam kepada saya dan disitulah saya mulai mendalami Islam hingga saat ini dan di bantu oleh anak saya karena untuk komunitas muslim di kotabuana belum ada pergerakan mengenai mualaf apalagi memberikan pembelajaran kepada sehingga bapak pun belum ada niat dan alhamdulillah ada anak bapak yang selalu mengingatkannya
 3. Apakah ada hal-hal dalam ajaran Islam yang sulit anda pahami atau sulit di kerjakan?
 Jadi kesulitan yang saya alami sangatlah banyak sekali karena saya benar-benar minim tentang Islam dan juga belum ada keinginan dari hati nurani untuk mempelajari lebih dalam mengenai ajaran agama Islam itu seperti apa, dan itulah kesulitan yang bapak ali alami.
 4. Sejak kapan bapak mulai memberikan pembelajaran agama Islam pada anak?
 Pada saat itu pengetahuan saya mengenai ajaran agama Islam itu sangat minim dan pada saat itu yang mengajarkan tentang kewajiban seorang

muslim itu seperti halnya sholat lima waktu kepada anak itu semua istri saya yang mengerjakannya hingga berusia dewasa dan masuk keperguruan tinggi dahulu saya belum terfikir untuk memulai mendalami tentang agama Islam meskipun istri saya sering sekali mengingatkan.

5. Apakah bentuk pembelajaran yang bapak berikan kepada anak tentang menerapkan sholat lima waktu? Dan Apa kesulitan yang dialami pada saat Bapak mengajarkan pemahaman agama Islam kepada anak?

Setelah bapak memulai mempelajari sedikit banyak mengenai ajaran Islam maka sejak itulah bapak mulai mengajarkan mengenai sholat kepada anak bapak yang masih SD, dan tidak halnya itu saat ini juga bapak telah mendirikan TPQ di rumah, dan kesulitan yang di alami oleh bapak pada saat mengajarkan kepada anak apabila anak tersebut masih malas-malas dan belum mau di ajarkan itulah yang di alami bapak pada saat mulai mengajarkan tentang ajaran Islam kepada anak, akan tetapi bapak selalu sabar karena bapak menyadari bahwa dahulu bapak sangatlah susah untuk memulai mendalami tentang ajaran agama Islam.

TRANSKIP WAWANCARA

Nama informan : Desni Suwu
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga (IRT)
 Hari/Tanggal : Kamis, 15 September 2022
 Pukul : 07.40 (selesai sholat isya)
 Tempat Wawancara : Desa Kotabunan

a. Problematika mualaf dalam belajar agama Islam.

1. Bisakah ibu menceritakan pengalaman ketika pertama kali memutuskan untuk masuk agama Islam?

Awal mula saya masuk ke Agama Islam yaitu di karenakan faktor pernikahan pada saat itu saya masuk ke Agama Islam banyak sekali hambatan yang saya lalui baik dari pihak keluarga saya maupun dari orang-orang sekitar. Akan tetapi tidak memutuskan semangat saya untuk masuk ke agama Islam, meskipun pada akhirnya setelah menikah keluarga dari pihak saya banyak yang tidak menganggap saya seorang keluarga mereka dan tidak ada lagi yang peduli kepada saya, dan saya hanya bisa menerima dan mendoakan semoga keluarga saya mendapatkan hidayah untuk berkeinginan masuk ke Agama Islam dan pada tahun 1995 itu juga ibu menikah dengan bapak yang merupakan umat muslim.

2. Bagaimana perkenalan awal ibu dengan Islam serta interaksi anda dengan komunitas Muslim di Desa Kotabunan, apakah anda merasa mendapat dukungan dari komunitas ini?

Pada saat masuk ke agama Islam ibu mulai sedikit sedikit mempelajari tentang ajaran Islam dan mendalami tentang ajaran agama Islam dan kebetulan di bantu oleh seorang ustazah yang ada di desa ini pada saat ibu memutuskan menjadi mualaf ibu tidak merasa adanya peran dari komunitas muslim di desa ini karena selama ini belum ada kegiatan yang di lakukan oleh mereka apalagi mengenai pembelajaran mualaf, dan pada saat mulai ibu mendalami tentang Islam ibu tak pernah merasakan kesulitan dan merasa terbebani, meskipun pada saat mulai mempelajari itu membutuhkan proses yang lama untuk lebih mendalami tentang ajaran agama Islam tersebut, akan tetapi ibu tak pernah menyerah ibu selalu semangat karena bagi ibu waktu hendak masuk ke agama Islam ibu merasa sudah yakin dan akan membuktikan kepada keluarga bahwasannya Islam adalah agama yang paling sempurna. Setelah ibu mulai mengetahui tentang sedikit banyaknya mengenai ajaran agama Islam terutama mengenai sholat dan cara mempraktekannya secara langsung, meskipun terkadang masih banyak yang keliru bacaan akan

tetapi itu tidak pernah memutuskan semangat dari ibu untuk lebih mendalami tentang ajaran agama Islam.

3. Apakah ada hal-hal dalam ajaran Islam yang sulit anda pahami atau sulit di kerjakan?

Kesulitan yang pernah saya alami yaitu pada saat mengajarkan anak dan pada saat itu juga anak-anak menanyakan hal yang berkaitan dengan Islam akan tetapi saya merasa ragu jadi pada saat menjawab pun takut salah, karena pada waktu itu saya belum terlalu banyak mempelajarinya sampai yang anak tersebut tanyakan.

4. Sejak kapan ibu mulai memberikan pembelajaran agama Islam pada anak?

Setelah mulai mengetahui sedikit banyak mengenai ajaran agama Islam, sejak itulah ibu mulai mengajarkan tentang ajaran Islam kepada anak-anak.

5. Apakah bentuk pembelajaran yang ibu berikan kepada anak tentang menerapkan sholat lima waktu? Dan Apa kesulitan yang dialami pada saat Ibu mengajarkan pemahaman agama Islam kepada anak?

Bentuk pendidikan yang ibu ajarkan terutama mengenai sholat, pertama yang ibu ajarkan yaitu dengan menyuruh anak ibu untuk menghafal gerakan sholat, kemudian keesokan harinya saya tambahkan satu bacaan dan yang selanjutnya membuat jadwal sholat untuk anak-anak dan menyuruhnya memceklis ataupun menyilang apabila mengerjakan dan apa bila ada yang tidak di kerjakan tujuan ibu agar anak-anak lebih semangat untuk mempelajari dan terbiasa menerapkan dari kecil hingga dewasa kelak.

TRANSKIP WAWANCARA

Nama informan : Stefen Makaweekes
 Pekerjaan : Penambang
 Hari/Tanggal : Jumat, 16 September 2022
 Pukul : 07.40 (selesai sholat isya)
 Tempat Wawancara : Desa Kotabunan

a. Problematika mualaf dalam belajar agama Islam.

1. Bisakah bapak menceritakan pengalaman ketika pertama kali memutuskan untuk masuk agama Islam?

Jadi pada tahun 1991 saya masuk ke Agama Islam hingga saat ini, pada dahulu itu saya masuk ke Agama Islam di karenakan pernikahan jadi untuk niat masuk Agama Islam itu saya tidak ada hanya karena saya menemukan jodoh yang berbeda keyakinan, saya di Agama Kristen dan istri saya beragama Islam dan apabila ingin menikah harus memiliki keyakinan yang sama dan itu juga merupakan syarat dari pernikahan itu, jadi mau tidak mau saya harus masuk ke Agama Islam pada tahun yang saya sampaikan tadi sampai saat ini.

2. Bagaimana perkenalan awal bapak dengan Islam serta interaksi anda dengan komunitas Muslim di Desa Kotabunan, apakah anda merasa mendapat dukungan dari komunitas ini?

Setelah menikah dan mempunyai anak bapak tidak pernah melaksanakan yang namanya sholat ataupun yang telah di perintahkan di dalam Islam, meskipun ibu beragama Islam akan tetapi ibu juga tidak banyak mempelajari tentang Islam itulah kenapa bapak dari awal masuk ke agama Islam hingga saat ini tidak pernah mendalami tentang agama Islam, karena tidak ada yang menyemangati atau memotivasi bapak apalagi untuk dukungan dari komunitas muslim di Desa ini belum ada dan hampir tidak ada dukungan sehingga kesulitan juga di rasakan oleh bapak maka dari itulah bapak tidak mendalami agama Islam hanya sekedar masuk saja, bahkan untuk mengerjakan sholatpun saya melaksanakan sholat hanya pada saat idul fitri dan idul adha atau seperti halnya satu tahun sekali.

3. Apakah ada hal-hal dalam ajaran Islam yang sulit anda pahami atau sulit di kerjakan?

Saya merasa banyak kesulitan yang saya alami pada saat mengajarkan pemahaman tentang ajaran agama Islam seperti halnya mengenai sholat,

dengan pengetahuan yang sangat minim saya mencoba menyekolahkan anak di TPQ terdekat akan tetapi anak saya tidak mau untuk bersekolah di sana, kesulitan itulah yang saya alami pada saat menyekolahkan anak ke TPQ untuk mempelajari tentang ajaran Islam terutama sholat, bahkan sampai sekarangpun saya jarang memperhatikannya bertemu saja hanya pada saat malam hari di karenakan kesibukan bekerja sehingga masih sangat sulit untuk menuruti permintaan orang tuanya untuk memulai belajar di TPQ tersebut.

4. Sejak kapan bapak mulai memberikan pembelajaran agama Islam pada anak?

Dari kecil bapak tidak pernah mengajarkan mengenai pemahaman tentang Islam kepada anak hingga saat ini, di karenakan minimnya pengetahuan bapak tentang ajaran Islam maka dari itulah bapak hanya mengajarkan tentang akhlak sopan santun kepada orang tua ataupun kepada orang lain dan juga sempat menyuruh untuk belajar di TPQ yang tidak jauh dari rumah akan tetapi karena bapak dan ibu jarang di rumah hanya sibuk di tempat pertambangan emas maka dari itulah anak bapak tidak semangat untuk belajar tentang ajaran Islam, maka bapak hanya menuruti kemauan anak bapak tadi yang belum semangat untuk mempelajari tentang Islam, dan tidak ada terfikir untuk memulai mempelajari tentang Islam jadi bapak hanya bisa diam dan berfikir mungkin saat ini anak-anak yang belum mau dan belum bisa untuk di paksa tapi terkadang sempat terfikir mudah-mudahan suatu saat akan mau seperti teman-temannya yang lain.

5. Apakah bentuk pembelajaran yang bapak berikan kepada anak tentang menerapkan sholat lima waktu? Dan Apa kesulitan yang dialami pada saat Bapak mengajarkan pemahaman agama Islam kepada anak?

Saya pernah terfikir untuk mengetahui Islam secara mendalam akan tetapi saya merasa tidak mempunyai kesempatan untuk mempelajarinya karena setiap hari saya hanya sibuk bekerja berangkat pagi dan pulang kerumah sudah malam dan istirahat begitulah selanjutnya aktivitas yang saya lakukan sehingga untuk mempelajarinya itu sangat sulit untuk membagi waktu antara bekerja dan belajar tentang Islam itulah kesulitan yang saya rasakan untuk memulai mendalami agama Islam atau melaksanakan apa yang telah diperintahkan agama Islam.

TRANSKIP WAWANCARA

Nama informan : Maya Katiho
 Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga (IRT)
 Hari/Tanggal : Sabtu, 17 September 2022
 Pukul : 07.40 (selesai sholat isya)
 Tempat Wawancara : Desa Kotabunan

A. Problematika mualaf dalam belajar agama Islam.

1. Bisakah ibu menceritakan pengalaman ketika pertama kali memutuskan untuk masuk agama Islam?

Sebelum saya berniat untuk masuk Islam, saya sudah mengenal Islam terlebih dahulu karena ada juga saudara dari ibu saya sudah banyak juga yang masuk Islam terlebih dahulu jadi dari merekalah saya mulai mengetahui mengenai Islam karena saya juga waktu itu penasaran dengan Islam jadi saya mencari tau juga lewat teman-teman saya yang kebanyakan beragama Islam dan mereka menjelaskan apa yang di larang dan apa yang di perintahkan oleh Allah terutama mengenai Sholat dan membaca quran, saya juga sering mendengar orang membaca quran dan setiap kali saya mendengarnya terasa tenang dalam hati, jadi untuk niat masuk Islam itu sudah ada tapi masih ada larangan dari orang tua saya tapi itu tidak membuat niat saya batal melainkan pada saat itu saya di pertemuan dengan suami saya yang beragama Islam dan kemudian saya memutuskan masuk Islam pada tahun 2000.

2. Apakah ada hal-hal dalam ajaran Islam yang sulit anda pahami atau sulit di kerjakan?

Untuk kesulitan dalam mempelajari agama Islam terutama mengenai sholat ini saya hanya merasa sulit pada saat membaca niat sholat karena yang saya ketahui ada bacaan di dalam setiap gerakan sholat sehingga sering kali saya pun hanya mengikuti imam tanpa membaca niat karena untuk gerakannya Alhamdulillah saya sudah mengetahuinya jadi sampai sekarangpun saya masih dalam tahap belajar untuk bisa memahaminya begitupula dengan membaca alquran saya juga belum mengetahui sampai sekarang di karenakan selalu sibuk dengan pekerjaan dsehingga untuk belajar pun masih kurang waktunya.

3. Sejak kapan ibu mulai memberikan pembelajaran agama Islam pada anak?

Jadi pada saat mempunyai anak ibu sudah mempelajari mengenai pendidikan agama Islam yang terutama mengenai sholat terlebih dahulu,

setelah anak ibu sudah mulai mengerti ibu langsung mengajarkan anak ibu mengenai sholat karena ibu memberikan pengajaran lewat gerakan yang ibu lakukan di depannya agar dia bisa melihat dan menirukan apa yang ibu lakukan tapi untuk bacaan sholat ibu belum terlalu mengetahui sehingga ibu masi dalam tahap belajar juga mengenai itu.

Lampiran 6: Dokumentasi

Dokumentasi Wawancara dengan Keluarga Ibu Erna Sampow



Dokumentasi Wawancara dengan Keluarga Ibu Feibiyanty Malonda



Dokumentasi Wawancara dengan Keluarga Ibu Suryati Mengamba



Dokumentasi Wawancara dengan Keluarga Ibu Anita Pesik



Dokumentasi Wawancara dengan Keluarga Bapak Sony Sondak



Dokumentasi Wawancara dengan Keluarga Ibu Aty Sondak



Dokumentasi Wawancara dengan Keluarga Bapak Ali Tando



Dokumentasi Wawancara dengan Keluarga Ibu Desni Suwu



Dokumentasi Wawancara dengan Keluarga Bapak Stefen Wakawekes



Dokumentasi Wawancara dengan Keluarga Maya Katiho



Dokumentasi kantor desa kotabunan



Dokumentasi dengan sangadi



Dokumentasi dengan Imam masjid kotabunan



Lampiran 7**BIODATA PENULIS**

Nama : Ogie Ardiansyah Paputungan

Tempat Tanggal Lahir : Bulawan, 03 Januari 2000

Alamat : Kotabunan, Kec, Kotabunan, Kab, Bolaang
Mongondow Timur

Nomor Hp : 082196034459

e-mail : oghipaputungan@gmail.com

Nama Orang Tua

Bapak : Hardianto Paputungan

Ibu : Jumrah Mohammad

Adik : Bunga Reva Adisti Paputungan

Riwayat Pendidikan

SD N 1 Kotabunan : lulusan pada tahun 2012

MTS N 2 Kotabunan : lulusan pada tahun 2015

SMA N 1 Kotabunan : lulusan pada tahun 2018

Manado, 08 Januari 2024

Penulis,

Ogie Ardiansyah Paputungan